

**GENDER AS PERFORMANCE: EKONOMI PEREMPUAN
DAN PEMBAGIAN KERJA NELAYAN MENGHADAPI
PERUBAHAN INFRASTRUKTUR
(STUDI KASUS NELAYAN DESA KRANJI, LAMONGAN)**

**SKRIPSI OLEH:
FAHRUN NISA'
175110801111001**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2021**

**GENDER AS PERFORMANCE: EKONOMI PEREMPUAN DAN
PEMBAGIAN KERJA NELAYAN MENGHADAPI PERUBAHAN
INFRASTRUKTUR**

(STUDI KASUS NELAYAN DESA KRANJI, LAMONGAN)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

OLEH:

FAHRUN NISA'

175110801111001

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021

*Beraniilah untuk memulai,
Juga menuntaskannya dengan penuh tanggung jawab.
Percayalah!
Setiap perkara dimulai dari hal baik,
Akan selalu mendatangkan kebaikan pula bagi kehidupan.*

-Fahrul.N

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fahrún Nisa'

NIM : 175110801111001

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Juni 2021



(Fahrún Nisa')

175110801111001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul Gender as Performance: Ekonomi Perempuan dan Pembagian Kerja Nelayan Menghadapi Perubahan Infrastruktur (Studi Kasus Nelayan Desa Kranji, Lamongan) atas nama FAHRUN NISA telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Tanggal Ujian: 14 Juni 2021



Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Ketua/ Penguji
NIP. 201106 861107 2 001



Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D., Anggota/ Pembimbing
NIP. 201106 800807 1 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

APPROVAL SHEET

This is to certify that the undergraduate thesis titled Gender as Performance: Ekonomi Perempuan dan Pembagian Kerja Nelayan Menghadapi Perubahan Infrastruktur (Studi Kasus Nelayan Desa Kranji, Lamongan) by FAHRUN NISA has been approved by the Board of Examiners as one of the requirements for the degree of *Sarjana Sosial*.

Examination Date (dd/mm/yyyy): 14/06/2021



Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Chair/ Examiner
Employee ID Number. 201106 861107 2 001



Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D., Member/ Supervisor
Employee ID Number. 201106 800807 1 001

Acknowledged by,

Deputy Dean for Academic Affairs,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
Employee ID Number. 19730103 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Kalimat *Alhamdulillah*, saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar banyak hal. Serta bacaan sholawat nabi yang telah menjadi wasilah bagi saya untuk memperoleh nikmat hidup selama ini. Allah beri saya kekuatan untuk menyelesaikan segala tantangan yang telah saya mulai. Allah beri saya kemudahan untuk melanjutkan perjuangan. Harapan tertinggiku, semoga Allah memberikan keberkahan ilmu juga umurku dalam menjalani proses menjadi manusia. Terima kasih Tuhanku, telah engkau mudahkan jalannku menuju Univeristas Brawijaya, sampai akhirnya saya berhasil menuntaskannya. Terima kasih Tuhanku, telah engkau tempatkan aku di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang menjadi tempat berkembangku. Terutama masa abdi selama dua tahun setengah yang telah saya usahakan sebaik mungkin.

Ungkapan terima kasih saya tujukan kepada ayah Muslimin, ibu Zumariyah yang telah melahirkan dan merawatku dengan baik. Saya bersyukur menjadi putri dari *panjenengan*, yang telah mengajarkan arti hak dan kewajiban kepadaku. Semoga ayah ibu selalu dalam perlindungan Allah, serta diberikan umur yang barakah. Sebesar apapun kelak yang saya berikan kepada ayah ibu, tidak akan mampu menyeimbangi segala hal baik, kasih sayang, tenaga, juga materi yang telah *panjenengan* berikan kepadaku. Terima kasih pula kepada Mas Fathur Rohman dan Mbak Devi Arinda Wijayanti. Kalian adalah kakak, sekaligus orang tuaku setelah ayah ibuku. Kalian selalu menyayangiku dari dulu, saat ini dan seterusnya. Terima kasih kepada Mas Muhammad Nurul Alim dan Mbak Hilda el Wardah. Kalian telah memberikan contoh kepadaku untuk terus berusaha dan giat beribadah. Karena usaha tanpa berdo'a artinya sombong. Sedangkan ibadah tanpa berusaha artinya sia-sia. Pada akhirnya, semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi keluargaku dari hal buruk dan fitnah duniawi. Semoga hal baik selalu melingkupi keluarga kami.

Selanjutnya, ungkapan terima kasih saya tujukan kepada seluruh dosen pengajar Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas

Brawijaya. Semoga, semua ilmu yang *panjenengan* berikan dengan ikhlas mampu saya peroleh manfaatnya. Terkhusus kepada Bapak Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing skripsi. Masih teringat jelas, waktu pertama kali saya bertemu dengan Pak Hatib pada semester 3, setelah kepulangan beliau dari Amerika. Pagi itu kelas masih kosong, padahal sudah pukul 07:30. Beliau datang dengan terburu-buru. Namun, setibanya di kelas hanya terdapat saya. Melihat ekspresiku yang kebingungan. Beliau kemudian memperkenalkan dirinya sebagai dosen penggantinya Mas Doni. Beliau menceritakan dirinya telah lama berada di Amerika, sehingga harus beradaptasi kembali dengan pola pendidikan di Indonesia. Beliau mengatakan *`jangan panggil pak, panggil mas saja. Kamu ini seperti sekolah pada zaman Belanda saja`*

Sejak saat itu, saya semakin dibuat kagum dengan pengetahuannya yang luas. Sampai akhirnya, beliau pula yang menjadi dosen pembimbing skripsi ini. Diantara teman-teman lainnya, mungkin hanya Dewi, Tita, Vivi dan Cindar yang tahu kalau bapak adalah dosen terfavoritku. Terima kasih Pak Hatib atas ilmunya, pengorbanan, juga waktunya untuk membaca dan mengkoreksi tulisan saya yang masih banyak kekurangan. Terima kasih, Pak Hatib selalu memberikan semangat dan apresiasi kepada mahasiswinya ini. Semoga Pak Hatib sekeluarga senantiasa dilindungi Tuhan, diberi keselamatan juga diliputi kebahagiaan.

Kepada Ibu Siti Zurinani, S.Ant., M.A., selaku dosen penguji. Saya ucapkan terima kasih pula karena telah meluangkan tenaga dan waktunya untuk menguji dan membimbing saya dalam ujian skripsi. Saya tahu, Bu Zurin lebih paham soal bahasan gender. Sedangkan saya, diawal skripsi tidak berniat untuk mendalami persoalan gender. Namun, data lapangan justru menuntun saya untuk menggunakan konsep gender sebagai judul utama dalam penelitian ini. Sehingga, sekuat tenaga saya mencoba untuk mendalami dunia gender dalam masyarakat nelayan. Sampai pada puncaknya, di ujian skripsi Bu Zurin dapat menguji saya. Terima kasih bu, telah sabar, memberikan semangat juga apresiasinya kepada saya. Semoga Bu Zurin sekeluarga senantiasa dilindungi Tuhan, diberi keselamatan juga diliputi kebahagiaan.

Teruntuk Johan Efendi, terima kasih telah hadir sebagai partner berproses. Semoga selalu dalam lindungan Allah. Saya tidak ingin mengungkapkan banyak hal disini, cukup kamu sendiri yang tahu. Teruntuk Vivi Arnisyatul dan Cindar Putri, terima kasih. Kalian adalah teman yang akhirnya menjadi sahabat. Tempat berteduh dari segala panas dan jauhnya jarak antara UB ke Pondok Fathimiyyah. Entah kalimat apa yang tepat, diantara kami bertiga, saya dan Cindar lah yang sering terjadi konflik. Sedangkan Vivi, lebih seperti kakak yang mengayomi kami. Meskipun begitu, sayang sama kalian. Semoga kenangan kemarin, kejadian hari ini dan seterusnya semakin menjadikan kami sebagai saudara. Saat menulis ini, saya tahu kalian juga sedang berjuang pada tahapan yang sama. Tidak apa, dinikmati prosesnya ya. *Insyallah*, angin segar akan segera menghampiri.

Teruntuk Dewi Cimolku, Tita Aulia, Fadhil Ghifar dan Ilham Saputra. Terima kasih manusia hebat, sudah memilih untuk bertahan di antropologi. Saya merasa beruntung dipertemukan dengan kalian. Takdir tuhan yang mempertemukan. Kalian pernah nggak lihat diri kalian sendiri kalau lagi presentasi? Cobak deh, sekali-kali. Parah, keren banget sampai gak bisa berkata-kata lagi. Selain ingin juga bisa seperti itu. Terima kasih, telah memberikanku contoh melalui tindakan, maupun ucapan yang mampu mengembalikan semangatku.

Teruntuk teman-teman antropologi 2017: Mamat, Fardhan, Bean, Arya, Alya, Umi, Della Aura, Della Lutfi, Ratna, Tiffany Revita, Intan, Ila, Dimas, Tafarel, Syahrul, Adevan, Rama, Fio, Niken, Aini, Audrian, Ganis, Nurul, Nava, Pipit, Tiffany Listia, Grandis, Balighi, Elan, Aqib, Devani, Tio, Rofi, Tutik, Ratu, Rifky, Devon, Aan, Bowo, Wan, dan Lutpi. Terima kasih, telah menjadi orang hebat yang hadir dan menjadi bagian dalam skenario hidupku yang diciptakan oleh Tuhan. Terima kasih atas pelajaran hidup dan kenangannya selama ini. Pengalaman kerja kelompok, kepanitiaan dan turun lapangan bareng. Waktu terasa lebih singkat ketika pandemic ini. Tiba-tiba saja, satu persatu dari kami semua mulai mencari dan membuka jalannya masing-masing. Tapi, percayalah rek! Cepat atau lambat hanyalah persoalan waktu. Bagian terpentingnya adalah ketika kita menikmati

proses dan mengusahakannya dengan sungguh-sungguh. Saya percaya, kalian juga sedang mengusahakannya dengan serius. Semoga di masa depan, kita kembali dipertemukan ya rek dengan versi terbaiknya kita masing-masing. Semangat kerabat antropologi 2017! Berani memulai, juga berani bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh.

Terima kasih kepada warga *njar kulon* desa kranji, sebagai objek penelitian saya. Terutama pak juwi, pak japo, pak cucot, mbah kroto, ibu pindang, ibu panggang, ibu pepes, ibu cumi yang menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Thoriq Izzudin, teman sedari kecilku yang telah bersedia diajak berdiskusi. Sampai akhirnya aku menemukan titik terang untuk membuat model akhir kepenulisan skripsi ini. Semangat ya kuliahnya, selamat menggeluti dunia komunikasi intrapersonal dan filsafatnya. Semoga kelak, skripsimu juga diberikan kemudahan oleh Tuhan.

Pada akhirnya, karya dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu untuk disempurnakan. Namun, semoga informasi yang dapat saya bagikan melalui tulisan ini mampu menjadi cara baru bagi pembaca untuk memahami perubahan sosial budaya pada masyarakat nelayan. Oleh karena itu, saya berharap nantinya pembaca dapat memberikan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan karya ini. Terima kasih.

Malang, 20 Juni 2021

Penulis

ABSTRAK

Nisa', Fahrún. 2021. ***Gender as Performance: Ekonomi Perempuan dan Pembagian Kerja Nelayan Menghadapi Perubahan Infrastruktur (Studi Kasus Nelayan Desa Kranji, Lamongan)***. Program Studi Antropologi, Jurusan Seni dan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Hatib Abdul Kadir., M.A., Ph.D

Kata Kunci: *Infrastruktur Breakwater, Diversifikasi Mata Pencaharian, Diagnostik Material dan Kinerja Gender*

Arah gerak angin mempengaruhi budaya kerja nelayan. Terutama pada musim angin barat atau musim *baratan* yang berlangsung dari bulan September sampai puncak Januari. Musim *baratan* disebut pula sebagai musim paceklik, sehingga banyak dari nelayan yang tidak berangkat melaut untuk menjaga keamanan diri dan perkakasny. Pendapatan yang diperoleh tidak lagi bergantung pada tangkapan ikan. Melainkan, bertumpu pada kegiatan mencari kerang, tumpengan, dan siput laut yang dilakukan oleh kelompok laki-laki dan perempuan. Kedatangan musim *baratan* ditandai dengan fenomena alam seperti tingginya ombak laut, disertai angin kencang dan hujan lebat. Kondisi ini mengakibatkan benturan antar tubuh perahu tidak terhindarkan, sehingga menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, motif awal dibangunnya infrastruktur fisik *breakwater* diharapkan berpengaruh pada aktivitas pelabuhan menjadi lebih tenang. Akan tetapi, justru bermunculan tiga infrastruktur *breakwater* di kawasan *Njar Kulon* Desa Kranji yang memiliki asal motifnya masing-masing. Keberadaan infrastruktur fisik yang terlampaui banyak, ternyata berpengaruh pada perubahan strategi mata pencaharian alternatif yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat nelayan. Demikian, dalam penelitian ini saya mengusung rumusan masalah terkait bagaimana diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi adaptasi bagi masyarakat nelayan *Njar Kulon* menghadapi perubahan infrastruktur? Guna menjawab persoalan dalam penelitian ini, saya menggunakan metode etnografi melalui analisis domain juga konsep *material diagnostic* pada bab tiga untuk menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah dibangunnya infrastruktur *breakwater*. Sedangkan, pada bab empat menggunakan analisis taksonomi juga konsep *gender as performance* untuk memahami arah gerak perubahan ekonomi perempuan dan pembagian kerja nelayan setelah dibangunnya infrastruktur. Pada akhirnya, keberadaan infrastruktur yang terlampaui banyak semakin menegaskan arena laut untuk laki-laki dan darat bagi perempuan. Semakin menunjukkan pula, bahwa kelompok perempuanlah yang lebih fleksibel dan tanggap menghadapi perubahan infrastruktur yang berpengaruh pada ekonomi rumah tangganya.

ABSTRACT

Nisa', Fahrur. 2021. **Gender as Performance: Women's Economy and Fishermen's Work Division in Facing Infrastructure Changes (Case Study of Fishermen in Kranji Village, Lamongan)**. Anthropology Study Program, Department of Art and Cultural Anthropology, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Brawijaya. Supervisor: Hatib Abdul Kadir., M.A., Ph.D

Keywords: *Breakwater Infrastructure, Livelihood Diversification, Material Diagnostics and Gender Performance*

The direction of the wind affects the work culture of fishermen. Especially in the westerly season or westerly season which lasts from September to the peak of January. The western season is also known as the famine season, so many fishermen do not go to sea to maintain the safety of themselves and their tools. The income earned is no longer dependent on fishing. Instead, it relies on the activities of looking for shells, tumpengan, and sea snails carried out by groups of men and women. The arrival of the western season is marked by natural phenomena such as high sea waves, accompanied by strong winds and heavy rain. This condition resulted in an unavoidable collision between the bodies of the boat, causing damage. Therefore, the initial motive for the construction of the breakwater physical infrastructure is expected to have an effect on calmer port activities. However, three breakwater infrastructures have emerged in the Njar Kulon area, Kranji Village, which have their own motives. The existence of too much physical infrastructure has actually affected the change in alternative livelihood strategies that were previously carried out by fishing communities. Thus, in this study, I propose the formulation of the problem related to how diversification of livelihoods becomes an adaptation strategy for the fishing community of Njar Kulon in facing infrastructure changes? In order to answer the problem in this research, I used an ethnographic method through domain analysis as well as the concept of diagnostic material in chapter three to describe the conditions before and after the construction of the breakwater infrastructure. Meanwhile, in chapter four, we use taxonomic analysis as well as the concept of gender as performance to understand the direction of movement of women's economic changes and the division of labor for fishermen after the construction of infrastructure. In the end, the existence of too much infrastructure emphasizes the sea arena for men and land for women. It also shows that it is the women's group who are more flexible and responsive to changes in infrastructure that affect their household economy.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
APPROVAL SHEET	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR DIAGRAM.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Teori.....	12
1.6.1 Material Diagnostic.....	12
1.6.2 Gender as Performance	14
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.8 Sistematika Penyusunan	19
1.8.1 Bab I Pendahuluan	19
1.8.2 Bab II Setting Wilayah, Budaya dan Kemasyarakatan	19
1.8.3 Bab III Temuan Penelitian dan Pembahasannya.....	20
1.8.4 Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasannya	20
1.8.5 Bab V Penutup	20
BAB II.....	21
SETTING WILAYAH DAN ARAH PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI.....	21
2.1 Letak Geografis Desa Kranji Menunjang Perubahan Infrastruktur Laut	21

2.2	Pergantian Musim Mendorong Perubahan Sosial Ekonomi.....	26
2.3	Arah Perubahan Strategi Ekonomi saat Musim Paceklik.....	31
BAB III		34
GERAK ADAPTASI MENGHADAPI PERUBAHAN INFRASTRUKTUR.....		34
3.1	Kembali Mempertanyakan Keberadaan Infrastruktur Fisik	34
3.2	Keuntungan atau Kerugian?	47
3.3	Arah Gerak Keluarga Nelayan Mengimbangi Perubahan Infrastruktur Fisik.....	59
3.4	Kesimpulan.....	70
BAB IV		76
AMBANG BATAS KESULITAN MENGHADIRKAN KEKUATAN.....		76
4.1	Perempuan Bergerak Lebih Cepat.....	76
4.2	Hubungan Musim, Infrastruktur Fisik dan Diversifikasi Mata Pencaharian	85
4.2.1	Siklus Hidup Sebelum Keberadaan Infrastruktur <i>breakwater</i>	87
4.2.2	Strategi Ekonomi Perempuan Di tengah Kesulitan.....	92
4.3	Sudahkah Aman Metode Diversifikasi dan Penyimpanan Uang yang Dijalankan?.....	95
4.4	Kesimpulan.....	103
BAB V.....		108
PENUTUP.....		108
5.1	Kesimpulan.....	108
5.2	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN		117
Lampiran 1. Tabel Analisis Domain		117
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian		121
Lampiran 3. Surat Pernyataan Penelitian		122
Lampiran 4. Berita Acara Seminar Proposal		123
Lampiran 5. Berita Acara Seminar Hasil		124
Lampiran 6. Berita Acara Ujian Skripsi		125
Lampiran 7. Curriculum Vitae		126
Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi		128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Letak geografis Desa Kranji.....	22
Gambar 2. Pertamina di brok Njar Wetan.....	23
Gambar 3. Brok sebagai TPS	24
Gambar 4. Brok salah satu ikon kampus.....	25
Gambar 5. Brok Dowo tampak atas	25
Gambar 6. Tatanan ujung Brok Dowo yang rusak.....	26
Gambar 7. Rumah Mbah Kroto.....	32
Gambar 8. Perbedaan gelombang air laut	36
Gambar 9. Gubuk nelayan.....	37
Gambar 10. Pak Japo membenahi jaringnya.....	39
Gambar 11. Lapangan volly dan pujasera.....	41
Gambar 12. Brok Dowo sebelum perbaikan jalan	45
Gambar 13. Pengerukan pasir laut	47
Gambar 14. Kondisi ujung Brok Dowo	48
Gambar 15. Parkir perahu	50
Gambar 16. Jalan plengsengan untuk perahu.....	51
Gambar 17. Perawatan perahu	52
Gambar 18. Kondisi perahu Pak Juwi.....	56
Gambar 19. Kondisi Brok Dowo setelah diperbaiki	57
Gambar 20. Bakul ikan di pasar	62
Gambar 21. Nolo menjaga kios masker	65
Gambar 22. Pak Cucot membantu deplok kopi	66
Gambar 23. Bu Pepes menyuntik vaksin pada ayam	69
Gambar 24. Koko sebagai petugas parkir pasar.....	70
Gambar 25. Kelompok ngompesi rajungan	84
Gambar 26. Pukat trawl mengeksploitasi laut.....	97
Gambar 27. Catatan pemasukan dan pembagian uang Bu Pindang.....	102

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Peran perempuan dalam keluarga	82
Diagram 2. Musim angin timur suami dan istri bekerja.....	87
Diagram 3. Musim angin barat suami dan istri turut bekerja.....	90
Diagram 4. Perubahan kerja setelah masuknya infrastruktur brok	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perubahan kebutuhan nelayan.....	73
Tabel 2. Jadwal harian istri nelayan bela	79
Tabel 3. Jadwal harian istri nelayan jarring	81
Tabel 4. Diversifikasi mata pencaharian oleh perempuan	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal masuk di program studi antropologi, saya tertarik ingin mengkaji tentang dinamika kehidupan masyarakat nelayan. Ketertarikan ini yang memotivasi saya untuk mendalami tema masyarakat nelayan, khususnya di wilayah *Njar Kulon* Desa Kranji, Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi penelitian di wilayah tersebut dikarenakan banyaknya infrastruktur fisik, seperti lima *breakwater* yang telah dibangun di Desa Kranji. Tujuan dibangunnya *breakwater* sebagai penahan atau meredam ombak yang akan memasuki wilayah Pelabuhan. Harapan dibangunnya *breakwater*, menjadikan aktivitas pelabuhan menjadi lebih tenang. Terutama pada saat gelombang dari arah barat yang memiliki daya bangkit gelombang lebih besar (Samudra *et al.*, 2018).

Saya akan memulai pembahasan ini dengan memberikan penjelasan mengapa *breakwater* dalam istilah lokal disebut dengan *brok*? Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan kepada kepala desa. Selama wawancara, kepala desa berulang kali menggunakan istilah *breakwater*, dibandingkan istilah *brok*. Sehingga saya menangkap hal baru, ternyata istilah *brok* ini diserap oleh para nelayan dari Bahasa Inggrisnya *breakwater* atau pemecah ombak. Daripada terlalu susah mengucapkan *break*, langkah mudah pelafalan yang mereka gunakan yakni dengan mengucapkan kata *brok*. Demikian, selama penulisan

hasil penelitian saya akan menggunakan istilah *brok* untuk menjelaskan *breakwater*.

Munculnya inspirasi untuk mengkaji fenomena ini berawal dari pertemuan saya dengan Pak Juwi. Infrastruktur *brok* lekat dengan narasi penunjang kegiatan perekonomian masyarakat nelayan. Padahal, tidak semua *brok* yang telah dibangun tepat tujuan dan sasaran. Selain menjadi tempat pelelangan ikan dan area parkir perahu, ternyata *brok* menjadi tempat pembakaran sampah dan area lahan parkir kampus. *Brok* dibentuk seperti tembok rendah yang memanjang dari tepi pantai, menjorok ke arah laut. Lebarnya mencapai 2.5 m dengan tinggi 3 m, sedangkan panjangnya mencapai 300 m ke arah utara laut.

Pada penelitian ini, saya memfokuskan kajian pada arah perubahan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat nelayan *Njar Kulon* dalam menghadapi perubahan infrastruktur fisik. Saya berasumsi bahwa perubahan infrastruktur menjadi penyebab berubahnya strategi bertahan masyarakat nelayan saat berada di musim paceklik. Kerentanan dan ketahanan diposisikan sebagai dua sisi mata uang yang sama. Ada saatnya kerentanan meningkat sebab ketahanan dari kelompok masyarakat menurun. Berkebalikan dengan kondisi ketahanan yang meningkat mampu mematahkan kerentanan yang sedang dialami suatu kelompok masyarakat (Bahadur *et al.*, 2010; Subair *et al.*, 2015).

Pergerakan angin dari arah barat menuju ke arah timur, terjadi pada bulan September sampai Januari (Patriana & Satria, 2015). Iklim yang tidak

mendukung serta hasil tangkapan yang terus menurun didefinisikan sebagai musim paceklik, dalam istilah lokalnya disebut dengan musim *baratan*. Hal ini menjadi tanda bahwa para nelayan berada pada kondisi yang rentan dan butuh usaha penguatan agar mampu bertahan. Dahulu, sebelum dibangunnya *brok* di wilayah *Njar Kulon*, saat berada di musim *baratan*. Maka, para nelayan akan memperbaiki kerusakan perahu serta jaringnya. Selain itu, para nelayan beserta keluarganya akan bersama-sama mencari kerang, siput laut dan keong laut untuk dijual dan dikonsumsi pribadi sebagai lauk pengganti ikan.

Upaya tersebut dilakukan saat hasil melaut tidak mampu mencukupi kebutuhan. Usaha yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan mata pencaharian berkelanjutan dimaksudkan untuk memulihkan diri dari tekanan dan meningkatkan kemampuan diri dengan tidak merusak sumber daya alam (Chambers & Conwar, 1992; Robles-zavala, 2014). Namun, setelah perubahan infrastruktur terjadi pada lingkungan laut mereka, mengakibatkan kebiasaan mencari kerang mulai ditinggalkan oleh masyarakat lokal sebab jangkauannya semakin jauh ke arah utara. Jika dahulu, para istri mampu mencari kerang, siput laut dan keong laut untuk dijual. Namun saat ini, istri para nelayan mengalami kebingungan atas usaha apa yang dapat dia lakukan.

Perempuan pada masyarakat nelayan, memposisikan dirinya sangat bergantung pada kemampuan yang dimiliki suaminya. Namun, jika suami yang menjadi tulang punggung keluarga telah meninggal, maka perempuan harus memikul seluruh beban dan merawat anggota keluarganya dalam keadaan sulit (Kolbe *et al.*, 2017). Kebingungan yang dirasakan dan kurangnya keahlian,

mengharuskan para istri menjadi buruh atau pekerja harian agar mampu membantu perekonomian keluarga. Demikian, saya berasumsi bahwa perubahan infrastruktur turut pula mempengaruhi model kepengaturan ekonomi perempuan dalam rumah tangganya.

Dampak dari perubahan infrastruktur juga dirasakan oleh kelompok nelayan yang memiliki perahu. Banyaknya *brok* yang berada di kawasan *Njar Kulon* Desa Kranji berakibat pada sulitnya para nelayan dalam upaya memperbaiki perahunya. Hilangnya lahan dan pasir pesisir yang dimanfaatkan untuk menepikan perahu, mengakibatkan para nelayan tetap membiarkan bagian perahu yang rusak pada air laut. Sembari menunggu giliran memperbaiki perahu, maka para nelayan kecil memilih untuk bergabung dengan jaringan nelayan yang lebih besar agar memperoleh penghasilan. Penghasilan tersebut dimaksudkan sebagai tabungan untuk perbaikan perahu. Namun, pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperbaiki kerusakan yang semakin luas pada tubuh perahu. Demikian, saya berasumsi bahwa perubahan infrastruktur mampu mempengaruhi pembagian kerja nelayan dalam melaut.

Perubahan infrastruktur mampu memberikan dampak yang kompleks dalam dinamika kehidupan rumah tangga nelayan. Rata-rata penghasilan nelayan tradisional di Desa Kranji, Kabupaten Lamongan sebesar Rp. 1.061.979 perbulan. Penghasilan tersebut jauh lebih kecil dibandingkan (UMK) Lamongan di tahun 2018 sebesar Rp. 1.851.083 perbulan. Selain itu, jumlah pengeluaran kebutuhan rumah tangga masyarakat nelayan lebih besar daripada jumlah pendapatan yang mereka hasilkan (Zaini, 2018). Meskipun,

masyarakat kembali beradaptasi dengan perubahan, sehingga memunculkan upaya diversifikasi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya diversifikasi lekat dengan cara bertahan atau memiliki rencana cadangan untuk bertahan dalam masa sulit. Melakukan diversifikasi berarti memiliki respon atas suatu masalah, juga kesiapan untuk mengantisipasi sebuah masalah (Johnson *et al.*, 2014). Oleh karena itu, diversifikasi membutuhkan keahlian dan keterampilan anggota keluarga nelayan agar bersama saling menguatkan.

Tujuan penelitian secara antropologis, terkait fenomena perubahan penguatan ekonomi yang dicerminkan melalui tindakan perempuan dan perubahan pembagian kerja yang diwakili oleh kelompok laki-laki di *Njar Kulon* Desa Kranji, Kabupaten Lamongan. Menjadi contoh fenomena obyek penelitian yang akan saya lakukan. Lebih dari itu, harapan saya penelitian ini mampu menunjukkan secara antropologis bahwa perubahan infrastruktur mampu mengakibatkan perubahan peran gender dan beban tugas dari rumah tangga nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi adaptasi bagi masyarakat nelayan *Njar Kulon* dalam menghadapi perubahan infrastruktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Mata pencaharian alternatif lokal mulai ditinggalkan sejak berubahnya lingkungan laut. Tidak ada lagi pemandangan hamparan pasir pesisir saat air laut surut, melainkan yang terlihat adalah kerangka pondasi *brok* yang dipenuhi

tiram. Dahulu, sebelum infrastruktur *brok* begitu banyak dibangun di wilayah *Njar Kulon*, saat memasuki musim *baratan*, masyarakat nelayan paham atas upaya yang harus dilakukan. Namun saat ini, ketika musim *baratan* masyarakat *Njar Kulon* tidak lagi bergantung pada hasil laut. Melainkan, usaha untuk melakukan pekerjaan alternatif lain agar memperoleh pendapatan tambahan. Setiap individu berusaha untuk mengejar keuntungan pribadi (Shamir, 2008; Raycraft, 2019). Perubahan yang terjadi, menggugah rasa penasaran saya untuk memahami dinamika perubahan dan strategi respon ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan *Njar Kulon*.

Berdasarkan rumusan masalah terkait persoalan diversifikasi mata pencaharian yang menjadi strategi adaptasi atas perubahan infrastruktur. Maka, saya berasumsi bahwa strategi adaptasi dapat dilakukan dengan cara melakukan diversifikasi mata pencaharian dan upaya untuk memakmurkan individu anggota nelayan. Strategi yang dilakukan dapat memengaruhi jumlah anak buah kapal dalam satu perahu, dalam istilah lokalnya disebut *bela*. Kemungkinan yang terjadi, terdapat pula seorang nelayan yang dulunya menjadi *bela*, kemudian memutuskan untuk melaut sendiri menggunakan perahu kecil, dalam istilah lokal disebut nelayan jaring. Bentuk-bentuk ketahanan memungkinkan individu memaksimalkan potensinya untuk mengambil pilihan positif agar mampu mengalahkan kesulitan (Leite *et al.*, 2019).

Sebanyak tiga infrastruktur *brok* telah dibangun di kawasan *Njar Kulon* dengan jarak yang berdekatan antara *brok* satu dengan lainnya. Perubahan

model diversifikasi sebelum dan sesudah banyaknya perubahan infrastruktur fisik, mengakibatkan kelompok perempuan dan laki-laki mengerahkan kekuatannya melalui pencarian ulang model diversifikasi mata pencaharian yang dirasa tepat. Upaya yang dapat dilakukan yakni memanfaatkan tenaga perempuan atau anaknya yang sudah remaja untuk bekerja. Diversifikasi mata pencaharian yang dijalankan memungkinkan seorang nelayan meninggalkan sektor laut untuk mencari jenis pekerjaan baru di darat. Maka, tujuan dari penelitian ini berusaha untuk mengetahui gerak perubahan karakter masyarakat nelayan ketika berhadapan dengan perubahan infrastruktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Perubahan pola mata pencaharian alternatif oleh masyarakat nelayan *Njar Kulon* Desa Kranji, tidak dipahami secara sadar sebagai dampak perubahan infrastruktur fisik. Meskipun demikian, masyarakat nelayan *Njar Kulon* menunjukkan kesadaran bahwa mereka mulai meninggalkan rutinitas mencari kerang. Melalui penelitian ini, saya berharap mampu menjembatani dalam membahas fenomena perubahan diversifikasi mata pencaharian sebagai bentuk ekonomi perempuan dan pembagian kerja nelayan menghadapi perubahan infrastruktur fisik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman atas suatu fenomena tidak terjadi secara tiba-tiba. Melainkan, terdapat penyebab yang memicu terjadinya perubahan. Selain itu, saya berharap penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam menerapkan bentuk pembangunan Penyempurnaan Pelabuhan Perikanan UU

Nomer 23 Tahun 2014, terkait Pelimpahan Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Kab/Kota. Dilaksanakannya penelitian ini tidak bermaksud menilai segala bentuk kebijakan infrastruktur yang ditetapkan pemerintah berakibat buruk. Melainkan, melalui penelitian ini saya berusaha mencari tahu dan menjelaskan pola perubahan dalam lingkup rumah tangga nelayan sebab perubahan infrastruktur di lingkungan tempat tinggal mereka.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pencarian hasil penelitian terdahulu menjadi upaya penting untuk mendukung penelitian ini. Saya menerapkan batasan kajian materi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya: masyarakat nelayan, kemiskinan, upaya mencukupi kebutuhan di musim paceklik, perubahan infrastruktur yang berpengaruh pada relasi sosial dan ekonomi perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Knox (2017) berjudul '*Affective Infrastructures and the Political Imagination*'. Argumentasi utama penelitiannya menjelaskan bagaimana masyarakat di pulau Nauta merasa terabaikan dari segala hiruk pikuk pembangunan infrastruktur. Masyarakat yang tinggal di dalam hutan dan diapit oleh dua sungai, telah lama mendambakan sebuah jalan raya untuk menghubungkan pulanya dengan pulau Iquitos yang dianggap sebagai pusat kota. Dalam imajinasinya, ketika sebuah jalan raya memasuki pulau Nauta akan mampu membawa perubahan infrastruktur. Orang Nauta dapat dengan mudah melakukan aktivitasnya, memiliki rumah sakit, mereka memiliki hotel, restoran dan munculnya berbagai tempat wisata yang menarik perhatian wisatawan. Namun, imajinasi hanya

sekedar bayangan. Kenyataanya tidak pernah ada investasi yang masuk. Pengerjaan proyek jalan yang mangkrak dan pembuatan model jalan yang tidak masuk akal. Kembali mengantarkan masyarakat pulau Nauta untuk menjemput imajinasinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kata ‘infrastruktur’ lekat dengan proyek yang mengartikan keterlibatan pemerintah pusat dan daerah, terkait dana dan implementasi pengerjaannya yang hanya diketahui oleh pihak terkait. Infrastruktur yang lekat dengan budaya materi memiliki kapasitas untuk memengaruhi dan membingkai ulang proses sosial guna memunculkan politik baru. Infrastruktur tidak sebatas menggambarkan ide politik, tetapi juga memberikan energi politik untuk memobilisasi badan agar membentuk tatanan perubahan di masa depan. Pada akhirnya, protes yang dilakukan oleh masyarakat Nauta menyimbolkan makna bahwa mereka telah mereproduksi gagasan baru tentang pemerintah sebagai agen politik, juga menuntut pemerintah yang mengaktualisasikan dirinya sebagai perwakilan negara untuk mewujudkan keinginan masyarakat Nauta.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Carsten (1989) berjudul ‘*Cooking Money: Gender and the Symbolic Transformation of Means of Exchange in a Malay Fishing Community*’. Lokasi penelitiannya dilakukan di Pulau Langkawi, Melayu. Argumentasi utama penelitiannya menjelaskan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola uang. Laut adalah arena bagi laki-laki, sehingga idealnya para nelayan akan merekrut orang selain kerabatnya untuk dijadikan anggota perahu. Tujuannya untuk

menghindari adanya konflik antar saudara. Sedangkan perempuan, lekat dengan ranah subsisten yang memilih untuk membangun jaringannya sendiri berdasarkan asosiasi kerabat. Sedangkan, Laki-laki cenderung tidak terlibat secara kekerabatan. Namun, laki-laki memiliki jaringan yang lebih luas dengan pertukaran yang dikomersialkan. Sehingga, sepulang dari melaut, laki-laki akan menyerahkan pendapatannya kepada istri. Maka, perempuan lah yang secara eksklusif mengelola dan mendominasi urusan rumah tangga. Tidak ada perbedaan uang istri dan suami, uang yang diperoleh selalu dikumpulkan menjadi satu.

Tindakan ini mengartikan bahwa deindividualisasi uang bertujuan untuk menginvestasikan uangnya dengan nilai yang lebih bermoral. Meskipun dalam satu rumah terdapat dua keluarga. Namun, ada satu dapur tunggal yang tidak dapat dibagi. Dapur adalah kesamaan, sehingga siapa yang memiliki uang. Maka, orang itulah yang bertugas untuk membeli keperluan makan agar dikonsumsi bersama. Demikian, uang yang diperoleh laki-laki yang lekat dengan persaingan, harus disucikan dan dianugerahi dengan nilai kekeluargaan yang lebih bermoral. Uang menjadi godaan bagi laki-laki, sedangkan perempuan mahir untuk menahan godaan uang, sehingga uang selalu aman di tangan perempuan (Busby, 1995). Oleh karena itu, uang sama halnya seperti ikan yang dimasak di dapur oleh perempuan dan dikonsumsi. Maka, uang tidak lagi sekedar alat tukar. Melainkan menjadi barang konsumsi dalam rumah tangga.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Preez (2018) berjudul '*Gender and Small-Scale Fisheries in Africa*'. Argumentasi utama penelitiannya menjelaskan tentang perempuan yang memiliki peran penting sepanjang rantai nilai perikanan. Namun, kontribusi mereka sering diabaikan dan hanya dipandang sebagai perempuan menjadi 'ibu rumah tangga'. Meskipun demikian, fakta lapangan menunjukkan bahwa perempuan Asia dan Afrika mewakili 50% tenaga perikanan di darat. Alasan inilah yang melatarbelakangi pentingnya mengusung pertanyaan gender dalam ranah perikanan.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sering kali luput dalam pengamatan pemerintah. Kegagalan memahami usaha perempuan dalam perpanjangan kegiatan rumah tangga mampu mengakibatkan intervensi kebijakan meleset karena mengabaikan salah satu faktor. Pekerjaan perempuan dibuat "tidak terlihat", mengakibatkan jenis pekerjaan yang hilang dari perempuan menjadi terabaikan dan memperumit kondisi ekonomi rumah tangga. Perempuan seringkali menjadi pihak pertama yang terpapar dampak. Sehingga perempuan mengembangkan usahanya, beralih peran dari perikanan berubah menjadi buruh. Oleh karena itu, jenis kebijakan pemerintah harus melibatkan data peran perempuan dan mulai membangun jenis kebijakan yang responsif terhadap gender.

Berdasarkan tiga hasil penelitian terdahulu, diperoleh inti kajian pertama membahas tentang keberadaan infrastruktur sebagai agen material yang gagal disesuaikan dengan imajinasi masyarakat. Kajian kedua, berkaitan peran perempuan yang memiliki dominasi dalam mengelola keuangan rumah tangga.

Sedangkan, kajian ketiga membahas tentang mata pencaharian yang dilakukan oleh perempuan sering luput dari pengamatan. Berdasarkan penjelasan di atas, memotivasi saya untuk membangun alur penelitian yang berangkat dari perubahan infrastruktur di *Njar Kulon Desa Kranji*. Berusaha memahami, bagaimana harapan masyarakat nelayan dengan adanya infrastruktur *breakwater*. Serta akibat yang tidak terduga dari keberadaan *breakwater*. Memunculkan perubahan laki-laki dengan urusan melautnya dan perempuan dengan arena kerjanya yang sering kali luput dalam diskusi kebijakan pemerintah.

1.6 Kerangka Teori

Berdasarkan hasil pencarian literatur, dalam penelitian ini saya menggunakan konsep '*Material Diagnostic*' dan '*Gender as Performance*' untuk membantu saya dalam memahami arah perubahan karakter pada masyarakat nelayan *Njar Kulon Desa Kranji*, penjelasannya sebagai berikut:

1.6.1 Material Diagnostic

Sebelum memahami tentang konsep '*Material Diagnostic*', maka saya perlu mencari tahu definisi dari kata '*affect*' dan '*affective*' berdasarkan konteks permasalahan yang dituliskan oleh Hannah Knox. Tujuan ini dimaksudkan agar saya dan pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan dari kata tersebut.

Berdasarkan pemahaman saya, '*affect*' yang berarti memengaruhi. Mengandung arti tindakan yang secara aktif turut dipertimbangkan

untuk melihat pasang surut hubungan materialitas dan politik, serta bahasa politik konvensional yang coba dikembangkan melalui istilah negosiasi. Tindakan yang mengakibatkan salah satu pihak semakin merasa tidak adanya kesetaraan dari waktu ke waktu. Kemudian '*affective*', berkaitan dengan sikap dan nilai yang dirasakan seseorang akan keterlibatan suatu material. Dari material tersebut mampu menjadi pijakan untuk memeriksa hubungan politik dengan materi yang menjadi bagian infrastruktur.

Pembahasan sebelumnya terkait definisi kata '*infrastructure*', '*affect*' dan '*affective*' semakin mendekatkan saya untuk memahami konsep '*material diagnostic*'. *Material diagnostic* merupakan konsep unik yang berusaha melihat bagaimana objek material memiliki kapasitas untuk memengaruhi dan membingkai ulang proses sosial melalui imajinasi politik. Menghasilkan pecahan kesenjangan antara ekspektasi dan aktualitas yang tidak terduga, inilah yang disebut sebagai diagnostik material. Selain itu, diagnostik material juga menjadi ruang berkumpulnya beragam suara dari agen yang terlibat dalam perubahan infrastruktur.

Keterlibatan antara negara dan rakyat untuk mempertanggung jawabkan diri mereka sendiri. Saya berasumsi bahwa kesenjangan yang tercermin melalui konsep diagnostik material, mampu memengaruhi kesenjangan pembagian kerja gender dalam rumah tangga nelayan. Sehingga, konsep '*gender as performance*' perlu dipertimbangkan

dalam penelitian ini, agar menjadi jalan usaha untuk memahami persoalan yang ada di *Njar Kulon* Desa Kranji.

1.6.2 Gender as Performance

“Yang membedakan laki-laki dan perempuan bukanlah kejantanan dan keperempuanan alat kelamin mereka. Melainkan, apa yang dapat mereka lakukan” (Strathem, 1998; Busby, 1995).

Kutipan tersebut mengartikan bahwa batasan gender tidak harus dipisahkan melalui domain jenis kelamin. Gender terkait bagaimana seseorang mendefinisikan pemahaman pribadi, melalui praktik interaksi perempuan dan laki-laki dalam melembagakan peran gender melalui habitus (Bourdieu, 1977; Busby, 1995). Sedangkan, habitus menjadi bentuk kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang melahirkan praktik, persepsi dan perilaku tetap secara teratur (Esha, 2007).

Demikian, kinerja gender menjadi bentuk tindakan, pengalaman yang terus menerus dituliskan dalam tubuh mereka, sehingga menjadi bagian internal seseorang. Dalam komunitas nelayan, suami dan istri dianggap sebagai satu tubuh. Ungkapan tersebut mengartikan bahwa laki-laki dan perempuan bertindak secara afektif. Keduanya menjadi kuat melalui interaksi lintas jenis kelamin dalam urusan rumah tangga, prokreasi dan kekayaan. Upaya menjadi kuat dalam rumah tangga dan

kekayaan, salah satunya dilakukan melalui bentuk diversifikasi mata pencaharian.

Diversifikasi mata pencaharian menjadi serangkaian kegiatan mata pencaharian yang tidak saling berhubungan. Namun, berjalan dalam satu waktu (Blythe *et al.*, 2014). Oleh karena itu, upaya diversifikasi dianggap oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk mitigasi resiko. Hal tersebut diperkuat oleh gagasan Coulthard (2012), upaya menyebarkan lebih dari satu sumber pendapatan menjadi bentuk respon nelayan atas keuntungan yang sifatnya musiman.

1.7 Metode Penelitian

Fokus penelitian saya berlokasi di Desa Kranji, khususnya wilayah *Njar Kulon* untuk memperoleh data primer. Kondisi selama pandemic Covid tidak memungkinkan untuk tinggal bersama informan kunci dalam penelitian ini. Sehingga, inisiatif yang saya lakukan, yakni setelah sholat subuh segera berangkat ke rumah informan untuk terlibat dalam menyiapkan keperluan keluarganya. Namun, saya telah meminta izin kepada masing-masing informan kunci agar diizinkan bermalam di rumah mereka selama sehari penuh. Terdapat dua rumah tangga nelayan yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini, diantaranya keluarga nelayan jaring dan keluarga nelayan *bela*. Keputusan ini dirasa mampu memudahkan saya dalam melakukan observasi partisipasi. Harapan saya, dari dua keluarga nelayan ini dapat memberikan corak perbedaan maupun persamaan upaya yang dilakukan saat berada pada musim *baratan*.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, lebih dua minggu. Pada dua minggu pertama, fokus observasi partisipasi saya lakukan di keluarga nelayan jaring yang istrinya berprofesi sebagai penjual ikan atau *bakul*. Selanjutnya pada dua minggu kedua, fokus observasi partisipasi saya lakukan di keluarga nelayan *bela* yang istrinya berprofesi sebagai buruh harian. Kemudian di dua minggu ketiga, saya memfokuskan pekerjaan pada pencatatan hasil lapangan dan pengkodean data yang diperoleh. Sedangkan, perolehan data sekunder, akan saya lakukan melalui wawancara di tempat pelelangan ikan dan area pasar besar Desa Kranji. Selain itu, data penelitian juga saya peroleh melalui dokumentasi atas fenomena lapangan dan studi literatur untuk memperkuat hasil penelitian. Dari strategi penelitian yang saya lakukan, muncul sebuah asumsi dasar bahwa perubahan infrastruktur di laut berpengaruh pada perubahan peran dalam rumah tangga dan memunculkan usaha penguatan lainnya.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan sebelas informan. Empat informan inti sudah saya temukan, yaitu keluarga Pak Cucot dan Pak Japo. Kemudian, lima lainnya sebagai informan pendukung berdasarkan arahan dari informan inti. Informan ke sepuluh yaitu, salah satu pejabat desa dengan menggunakan model wawancara terstruktur. Tujuannya agar saya mengetahui motif dan arah dibangunnya infrastruktur *brok* di *Njar Kulon*. Sedangkan, informan ke sebelas yaitu, Pak Bagong guru sosiologi di salah satu madrasah aliyah Desa Kranji untuk mendiskusikan persoalan ini. Data yang telah dikumpulkan akan saya diskusikan bersama Pak Bagong. Tujuannya untuk mengetahui

bagaimana respon atas fenomena gender perubahan mata pencaharian alternatif.

Berdasarkan observasi yang telah saya lakukan, Pak Cucot merupakan nelayan *bela*, sedangkan Pak Japo adalah nelayan jaring. Keduanya akan menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Istri dari masing-masing nelayan, keduanya memilih untuk bekerja. Maka, dalam penelitian ini saya akan melakukan observasi partisipasi pada keluarga Pak Cucot dan Pak Japo. Tujuannya agar saya mampu memahami keseharian keluarganya, sekaligus menjadi cara melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara akan bertepatan keresahan yang dirasakan selama musim *baratan*, pendukung moral disaat kesusahan dan pemanfaatan anggota keluarga untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian.

Pada dua minggu pertama, fokus observasi partisipasi yang akan saya lakukan berada di keluarga Pak Japo. Istrinya yang bernama Bu Pindang, bekerja sebagai *bakul* atau penjual ikan di pasar. Kondisi ini memudahkan saya untuk memperoleh data sekunder dengan melakukan wawancara kepada perempuan *bakul*. Pertanyaan saya berkaitan dengan alasan mendasar, mengapa para istri nelayan memilih untuk menjadi *bakul*. Jenis pertanyaan demikian, memungkinkan saya untuk memperoleh cerita hidup mereka dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Pada dua minggu selanjutnya, fokus observasi partisipasi yang akan saya lakukan berada di keluarga Pak Cucot. Istrinya yang bernama Bu Panggang bekerja sebagai buruh goreng kopi sekaligus menawarkan jasa penghalus kopi. Kepada Bu Panggang, saya akan

menanyakan alasannya memilih menjadi buruh. Apakah memiliki keterkaitan antara perubahan infrastruktur yang berakibat pada lingkungan lautnya yang semakin sulit diakses perempuan.

Kemudian, saya akan melakukan wawancara ke tiga nelayan secara acak berdasarkan arahan dari Pak Japo dan Pak Cucot. Namun, saya tetap menentukan batasan kriteria yang cocok dijadikan sebagai informan pendukung. Saya membutuhkan nelayan yang memiliki mata pencaharian alternatif. Tujuannya agar selaras dengan topik penelitian yang berkaitan dengan upaya penguatan ekonomi masyarakat nelayan. Meskipun demikian, saya akan membahas tentang kondisi perekonomian nelayan yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif. Saya berharap, dari penentuan kriteria informan dan model wawancara tersebut dapat menghasilkan beberapa pola kesamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

Pada dua minggu terakhir, saya memfokuskan kajian pada studi literatur dan menganalisis data yang diperoleh. Pencarian studi literatur akan saya lakukan secara daring dan luring. Tahap berikutnya, melakukan pengarsipan terkait ragam mata pencaharian. Saya melakukan pengamatan terhadap kelompok laki-laki dan perempuan, sebab perempuan juga memiliki peran penting dalam penentu kekuatan adaptasi yang dilakukan para nelayan dalam menghadapi kesulitan di musim *baratan*.

Kemudian, proses menganalisis data akan saya lakukan melalui analisis domain dan analisis taksonomi. Menurut Spradley (2007) domain dapat

ditemukan melalui penggunaan istilah-istilah lokal untuk menunjukkan hal yang mereka alami. Melalui hubungan semantik, istilah tersebut menjadi sebuah pesan yang dapat dipahami maknanya oleh orang lain. Dalam penelitian ini, analisis domain akan menceritakan gambaran umum kehidupan keluarga nelayan *Njar Kulon* sebelum dibangunnya infrastruktur *breakwater* dan pasca dibangunnya infrastruktur, melalui konsep diagnostik material. Sedangkan, analisis taksonomi pada penelitian ini melihat bagaimana arah perubahan penguatan ekonomi yang dilakukan perempuan serta pembagian kerja nelayan menghadapi perubahan infrastruktur, melalui konsep kinerja gender.

1.8 Sistematika Penyusunan

1.8.1 Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, berisi penjelasan mengenai fenomena yang hendak diteliti. Diawali dengan tema penelitian yang dijabarkan melalui latar belakang. Kemudian, rumusan masalah diperlukan sebagai pedoman data yang hendak dicari dan diperdalam selama penelitian berlangsung. Pada bab pendahuluan, saya menyertakan kajian pustaka dan menemukan beberapa konsep teori yang menjadi kontrol batas data yang harus diperdalam. Sedangkan, metodologi penelitian memberikan gambaran tentang tahapan penelitian yang akan saya lakukan dalam mencari dan menganalisis data temuan di lapangan.

1.8.2 Bab II Setting Wilayah, Budaya dan Kemasyarakatan

Berisikan deskripsi kondisi wilayah lokasi penelitian di Desa Kranji, Kabupaten Lamongan khususnya wilayah *Njar Kulon*. Selain tu,

berisikan deskripsi kondisi sosial budaya masyarakat yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

1.8.3 Bab III Temuan Penelitian dan Pembahasannya

Pada bab ini berusaha menjelaskan analisis domain dengan menceritakan gambaran umum kehidupan keluarga nelayan *Njar Kulon* sebelum dibangunnya infrastruktur *breakwater* dan pasca dibangunnya infrastruktur, melalui konsep *material diagnostic*

1.8.4 Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasannya

Pada bab ini berusaha menjelaskan analisis taksonomi, melihat bagaimana arah perubahan penguatan ekonomi yang dilakukan perempuan serta pembagian kerja nelayan menghadapi perubahan infrastruktur, melalui konsep *gender as performance*.

1.8.5 Bab V Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan refleksi hasil penelitian pada Bab III dan Bab IV. Hasil refleksi tersebut dapat direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya, guna mengembangkan penelitian ini lebih dalam lagi.

BAB II

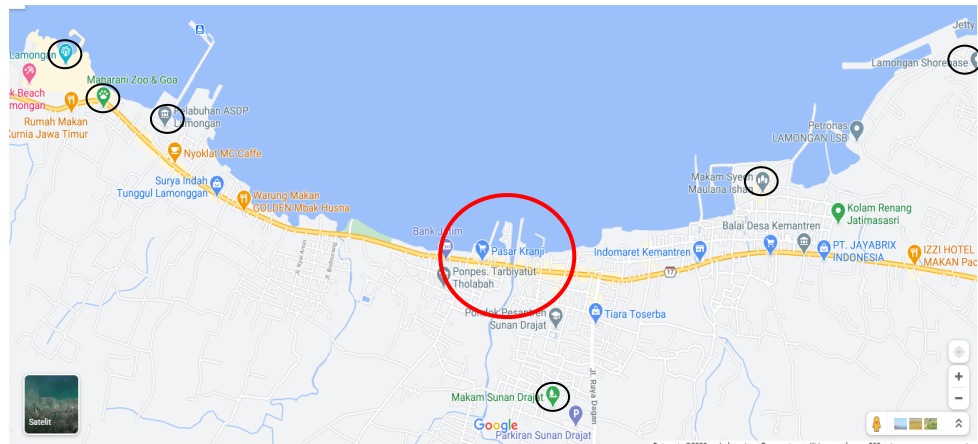
SETTING WILAYAH DAN ARAH PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI

Pada bab ini, saya akan mendeskripsikan lokasi penelitian, terkait dengan letak geografis Desa Kranji, dan kondisi sosial budaya dari masyarakat nelayan Desa Kranji. Penjelasan dari bab ini diharapkan membantu mengantarkan pembaca dalam turut membayangkan bagaimana kondisi pada masyarakat nelayan Desa Kranji, Lamongan.

2.1 Letak Geografis Desa Kranji Menunjang Perubahan Infrastruktur Laut

Desa Kranji berada di kawasan pesisir pantai utara dari Kabupaten Lamongan. Jika dari sebelah barat, letak geografis Desa Kranji menjadi jalur menuju ke lokasi Wisata Bahari Lamongan, Wisata Goa Maharani & Zoo dan Pelabuhan Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan (ASDP) Lamongan. Maka di sebelah timur, letak geografis Desa Kranji menjadi jalur bagi para peziarah ke Makam Sunan Drajat serta Syekh Maulana Ishaq dan *Lamongan Integrated Shorebase* (LIS) yang menjadi tempat pengeboran lepas pantai.

Kondisi inilah yang mengakibatkan jalur transportasi sepanjang wilayah pesisir pantai utara selalu ramai. Gambar dengan *outline* merah adalah lokasi Desa Kranji, sedangkan *outline* hitam menjadi titik lokasi yang sebelumnya telah saya sebutkan. Berikut saya sertakan gambaran letak geografis dari Desa Kranji, Kabupaten Lamongan:



Gambar 1. Letak geografis Desa Kranji
Sumber: Google Maps

Desa Kranji berada di Kecamatan Paciran dengan luas wilayah $\pm 484,107$ Ha/m². Berdasarkan website desakranji.com (28-11-2020) tercatat jumlah penduduk warga Desa Kranji sebesar 6.528 jiwa, terdiri dari 3.236 jiwa penduduk laki-laki dan 3.292 jiwa adalah penduduk perempuan. Dalam pandangan masyarakat lokal, Desa Kranji dibedakan menjadi beberapa wilayah, diantaranya: *Njar Wetan* (wilayah timur), *Njar Tengah* (wilayah tengah), *Njar Kulon* (wilayah barat) dan *Kidulan* (wilayah selatan). Namun, pada penelitian ini fokus pengamatan saya berada di wilayah barat atau *Njar Kulon* dari Desa Kranji. Mulai dari RT 01 sampai dengan RT 05 dengan jumlah sebanyak 430 Kartu Keluarga. Guna memahami alasan pemilihan lokasi penelitian di *Njar Kulon*, melalui tulisan ini saya berharap mampu mengantarkan pembaca untuk turut membayangkan suasana di tempat penelitian.

Berdasarkan website desakranji.com (22-12-2020), sebanyak 7.53% mayoritas warga Desa Kranji bermata pencaharian sebagai nelayan. Jenis mata

pencapaian ini menduduki prosentase tertinggi, dibandingkan dengan jenis mata pencapaian lainnya. Hal ini mengakibatkan infrastruktur fisik seperti *breakwater* banyak di bangun di Desa Kranji. Di *Njar Wetan* terdapat dua infrastruktur *brok* yang lokasinya berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pasar Besar Desa Kranji. *Brok* yang dibangun difasilitasi dengan tempat parkir perahu dan Pertamina pengisian solar untuk bahan bakar perahu.



Gambar 2. Pertamina di *brok* Njar Wetan
Sumber: Pribadi

Gambar tersebut saya ambil sekitar pukul 19:00 WIB di *brok Njar Wetan* Desa Kranji. Pertamina hanya buka pada malam hari, sehingga pengisian solar hanya dapat dilakukan pada malam hari sampai menjelang subuh. Mengapa demikian? Sebab memanfaatkan banyaknya para nelayan yang pulang dari melaut pada malam hari dan hendak melaut pada pagi harinya, sehingga banyak ditemui puluhan jurigen dengan kendaraan Tossa atau mobil *pick up* sedang mengantri. Pembeli solar tidak hanya dari warga Desa Kranji, melainkan juga dari nelayan desa sekitar, sebab hanya di Desa Kranji terdapat dermaga yang dilengkapi dengan pengisian bahan bakar. Sedangkan *brok* berikutnya, menjadi tempat pemberhentian perahu dan bongkar hasil tangkapan ikan, sebab penempatannya yang sejalur dengan TPI.

Penataan yang mapan di *Njar Wetan* berbeda suasana dengan infrastruktur *brok* yang ada di *Njar Kulon* Desa Kranji. Sebanyak tiga *brok* telah dibangun, namun tidak semuanya dimanfaatkan untuk akses kegiatan masyarakat nelayan. Pertama, *brok* yang dijadikan tempat pembuangan sampah. Limbah domestik akan diangkut menggunakan dua Tossa oleh petugas kebersihan desa setiap pukul 16:00 WIB. Limbah kemudian akan dibawa ke *brok* yang paling barat, berada di dekat kompleks makam Desa Kranji. Limbah domestik tidak dibakar, melainkan terus ditumpuk karena khawatir asapnya mengganggu desa tetangga. Selain itu, agar bau dari limbah tidak tercium oleh para pengguna jalan raya, maka limbah domestik diarahkan jauh ke arah utara, berikut saya sertakan gambarnya:



Gambar 3. Brok sebagai TPS
Sumber: Pribadi

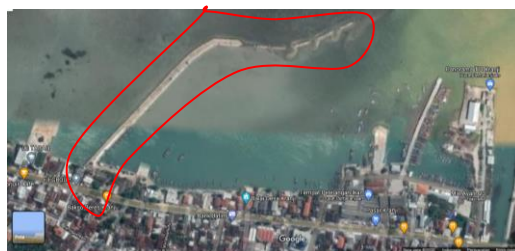
Kedua, *brok* yang dimanfaatkan menjadi salah satu ikon kampus di Desa Kranji yang menawarkan kesejukan angin dan panorama laut. Sehingga *brok* ini digunakan oleh para mahasiswa untuk melakukan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau sekedar memancing untuk melepas penat selesai kuliah. Foto ini

diambil ketika saya berada di *brok* terpanjang dari Desa Kranji. Sedangkan *brok* dari kampus, terletak tepat di sebelah baratnya.



**Gambar 4. *Brok* salah satu ikon kampus
Sumber: Pribadi**

Ketiga, *brok* yang bersebrangan tepat di depan gapura Jl. Diponegoro. Infrastruktur ini menjadi *brok* terpanjang di Desa Kranji. Bentuknya yang masih terlihat susunan batu dan mulai ditumbuhi oleh rumput. Pada pagi hari, saat air laut surut saya diajak berkeliling bersama anak dari Pak Cucot. Saya melihat, beberapa warga memanfaatkan *brok* ini untuk jalan-jalan di pagi hari. Tidak ada penamaan khusus dari warga setempat untuk *brok* ini. Namun, untuk keperluan penelitian dan sebagai cara memudahkan pembaca dalam memahami *brok* yang saya maksud. Maka, izinkan saya memberikan label sementara. Saya menyebutnya sebagai “*brok dowo*” atau dermaga panjang, berikut saya sertakan gambar *brok* tampak atas:



**Gambar 5. *Brok Dowo* tampak atas
Sumber: Google Maps**

Untuk sampai pada ujung *brok dowo*, saya bersama anak Pak Cucot harus melewati jalan berbatu. Langkah mereka jauh lebih cepat, di bandingkan saya. Mata saya tidak bisa menikmati indahnya warna biru dari laut, tidak bisa sejenak merekam dalam ingatan bagaimana tatanan Desa Kranji jika di lihat dari laut utara. Sejauh perjalanan, mata saya hanya berfokus melihat ke bawah, memerhatikan pijakan kaki ke arah batu yang dirasa aman untuk dijadikan pijakan pada langkah berikutnya. Lebih baik saya berhati-hati agar tidak terpeleset dan terkena batu karang, daripada harus beradu kecepatan dengan anak-anak kecil yang lebih mahir dalam medannya.



**Gambar 6. Tatanan ujung *Brok Dowo* yang rusak
Sumber: Pribadi**

2.2 Pergantian Musim Mendorong Perubahan Sosial Ekonomi

Pada pertengahan Bulan November tahun 2020, saya telah berada di Desa Kranji, Kabupaten Lamongan. Kedatangan saya bertepatan dengan musim ikan tongkol, masa bagi para nelayan memperoleh keuntungan dari hasil melautnya. Pada paragraf ini, saya akan mengawalinya berdasarkan informasi dari Pak Juwi. Saya kembali bertemu dengannya pada pagi hari, di *brok dowo*.

“Sekarang musimnya ikan tongkol, waktu bagi nelayan untuk panen keuntungan dan mengisi tabungan mereka. Sebentar lagi puncaknya

musim baratan, kalau nggak bisa along ya tabungannya nggak terisi”

(Pak Juwi, wawancara, 2020).

Ungkapannya memberikan informasi bagi saya, saat seorang nelayan mampu mendapatkan ikan tongkol dengan jumlah banyak, tandanya mereka sudah memiliki keuntungan. Kata '*along*' diartikan sebagai masa keuntungan, sehingga para nelayan bisa kembali mengisi tabungan mereka untuk mempersiapkan musim *baratan* yang akan segera datang. Sedangkan kata *baratan* diartikan sebagai musim paceklik yang diprediksi puncaknya pada awal bulan Desember sampai Januari. Sehingga para nelayan hanya memiliki waktu tiga bulan, dari September sampai dengan November untuk kembali mengisi tabungan mereka.

Pada saat itu, saya menanyakan apakah melautnya Pak Cucot lancar pada musim tongkol ini? Sebab saya melihat beberapa kali Pak Cucot tidak ikut melaut. Berdasarkan informasi yang saya peroleh, ternyata jaring tangkapan ikan milik juragannya Pak Cucot telah dirobek oleh gerombolan ikan tongkol. Akibatnya, jaring yang telah diceburkan ke dalam laut, kembali diangkat oleh para *bela*, termasuk Pak Cucot. Robeknya jaring mengharuskan para nelayan untuk kembali ke darat, libur melaut untuk sementara waktu dan berfokus *ngayom*. Kata *ngayom* mengartikan tindakan memperbaiki jaring nelayan yang telah rusak dengan dijahit kembali oleh para *bela*.

Sekitar empat hari, Pak Cucot tidak berangkat melaut dan hanya memperbaiki jaring. Setelah jaring diperbaiki, juragan Pak Cucot kembali

mengintruksikan untuk melaut. Biasanya para juragan akan mengirim utusannya yang disebut *daokeh*, untuk mendatangi satu persatu rumah anggota *bela*. Sambil menirukan logat dari *daokeh*, Pak Juwi menirukan ucapannya:

“*Cott, besok miyang ya ‘melaut’ setelah subuh*”

Ungkapan tersebut memuat informasi bahwa nanti selesai subuh, mereka akan berangkat melaut. Kata *miyang* dalam istilah lokal, diartikan sebagai tindakan seorang nelayan yang sedang atau akan melaut. Namun, ketika melaut Pak Cucot kembali mendapatkan hasil yang kurang menguntungkan. Ikan yang berhasil ditangkap hanya mampu memenuhi dua keranjang ikan. Jika hasil tangkapan ikan sedikit, maka juragan biasanya akan menawarkan kepada para *bela*, ikan yang diperoleh akan dijual atau dibawa pulang masing-masing. Sehingga ketika berada di posisi yang demikian, para *bela* lebih memilih untuk melakukan *ngoreng*. Artinya, setiap awak nelayan membawa pulang satu sampai dua ikan mentah untuk dikonsumsi pribadi, sebab hasil penjualan tetap tidak akan menguntungkan.

Berdasarkan informasi tersebut, saya menarik benang pemahaman baru bahwa nelayan selalu berada pada kondisi rentan. Saat musim *along*, sebagian besar nelayan akan mendapatkan ikan dengan jumlah banyak. Ketika jumlah ikan tersedia banyak di pasar, sama halnya dengan hukum permintaan ekonomi. Saat barang banyak tersedia, justru permintaan menurun. Maka, hasil penjualan semakin sedikit. Berbeda kondisi jika persediaan barang menurun, namun permintaan naik. Maka, hasil penjualannya akan semakin meningkat.

Kondisi demikian juga terjadi pada dinamika perekonomian masyarakat nelayan. Alih-alih berada pada musim yang menguntungkan dengan memperoleh tangkapan ikan tongkol dan hasil penjualannya dapat ditabung. Namun, pada kenyataannya hasil dari penjualan jarang memberikan kepuasan bagi pihak nelayan ketika banyak dari berbagai kelompok nelayan berhasil menghadirkan jenis ikan yang sama.

Saat musim angin timur atau '*tedo*' yang dikatakan sebagai musim keuntungan, ternyata suhu panas di Desa Kranji semakin meningkat. Suhu cuaca panas paling rendah bisa mencapai 35 °C. Sedangkan pada malam harinya suhu terasa hangat, sehingga kipas angin tidak pernah dimatikan sebagai pengiring aktivitas. Berbeda kondisi jika berada di musim angin barat atau *baratan*. Hujan mulai turun di pagi hari dan malam harinya, suhu terasa lebih dingin, sehingga banyak dari orang-orang memilih berdiam diri di dalam rumah. Mengapa dinamakan sebagai musim *baratan*?

“Kalau di musim baratan, banyak perahu yang tenggelam sebab angin dari arah barat ke timur sangat kencang ‘manteng’. Makanya, para nelayan takut melaut, bahkan perahu jaring pun hanya sedikit yang berani melaut”
(Pak Juwi, wawancara, 2020).

Ketika musim *baratan*, angin dari arah barat menuju ke timur berhembus sangat kencang, disertai ombak besar dan seringnya curah hujan pada pagi maupun malam hari. Kondisi ini mengakibatkan perahu besar susah untuk menjaga keseimbangannya. Daripada mengambil resiko tenggelam di laut,

nelayan *korsen* memilih untuk berhenti melaut untuk sementara waktu. Sedangkan yang masih bisa bertahan adalah kelompok nelayan jaring yang biasanya terdiri dari satu sampai dua orang nelayan. Mereka melaut dengan perahu kecil, panjangnya mencapai 2 meter dengan lebar perahu 2 sampai 2,5 meter. Biasanya para nelayan jaring menggunakan satu mesin penggerak dengan satu *propeller*. Berangkat melaut sesuai kondisi cuaca, saat cuaca cerah mereka akan segera berangkat dan kembali ke darat pada siang atau malam harinya.

Jenis ikan yang diperoleh juga berbeda, bagi nelayan jaring biasanya mereka akan memperoleh ikan yang ukurannya lebih kecil, seperti ikan kemaren dan ikan kembung. Terkadang di saat *baratan*, justru momen ini menjadi keuntungan bagi nelayan jaring, sebab tidak banyak nelayan *korsen* yang berangkat melaut. Meskipun demikian, para nelayan jaring juga tidak selalu memperoleh hasil yang menguntungkan. Namun, ketika mereka memperoleh tangkapan ikan. Maka, akan langsung dijual di pasar melalui istrinya atau *bakul* dengan harga perkilonya mencapai Rp. 25.000 sampai Rp. 30.000. Sedangkan, secara keseluruhan pada saat musim *baratan* para nelayan memilih untuk meninggalkan sektor laut dan mencari penghasilan dari sektor darat. Dari empat informan laki-laki dalam penelitian ini, hanya satu informan yang memiliki mata pencaharian alternatif. Penjelasan detail terkait temuan data di lapangan akan dijelaskan pada bab berikutnya.

2.3 Arah Perubahan Strategi Ekonomi saat Musim Paceklik

Setelah beberapa hari berada di Desa Kranji, saya sempat mengalami kebingungan dalam memulai penelitian. Padahal alur penulisan yang akan saya bangun telah terbayangkan. Berangkat dari sebuah romantisme masa lalu sampai perubahan pada beban tugas antara laki-laki dan perempuan. Sampai akhirnya pada hari Jum'at, 27 November 2020, saya memutuskan untuk keluar rumah pada pagi hari. Sembari olahraga, saya membawa kamera untuk mendokumentasikan berbagai *brok* yang telah terbangun di wilayah laut Desa Kranji. Saya berjalan dari arah barat, mulai dari *brok dowo* hendak ke arah timur sampai ke tempat pelelangan ikan. Namun di tengah perjalanan, saya bertemu dengan laki-laki yang berusia kurang lebih 60 tahun, mari kita sebut dengan Mbah Kroto.

Perawakannya pendek, suaranya pelan dan ciri khasnya yakni menuntun sepedah ontel miliknya yang berwarna merah. Saat berbincang di samping jalan raya, tiba-tiba hujan mengguyur. Akhirnya Mbah Kroto mengajak saya untuk ke rumahnya. kebetulan sekali karena saya juga belum mengetahui rumahnya. Rumahnya dekat dengan Kantor Balai Desa Kranji, dekat dengan laut dan harus melewati lorong kecil yang hanya muat untuk satu sepedah motor.

Setelah sampai di rumah, Mbah Kroto langsung memanggil anak laki-lakinya yang bernama Koko. Sejak lulus SMK, putra Mbah Kroto memilih untuk bekerja di Bali. Namun, karena pandemi Covid-19 mengharuskan dia untuk mencari pekerjaan di desa. Koko pernah mencoba mengikuti jejak

bapaknya untuk menjadi seorang nelayan. Namun, dia ternyata mabuk laut. sehingga kini Koko bekerja sebagai tukang parkir di pasar besar Desa Kranji.



Gambar 7. Rumah Mbah Kroto
Sumber: Pribadi

Mbah Kroto menceritakan kenangan romantis masa lalunya, saat air laut surut pada sore hari. Maka, selesai sholat ashar para warga segera menuju laut dengan membawa timba dan kantong jaring sebagai tempat hasil tangkapan kerang.

“Dahulu ya, bapak sama ibu yang bertugas mencari kerang. Sedangkan anak kecil, mereka hanya membawa timba kecil mencari siput laut. Para anak kecil ikut ke laut sebenarnya tidak untuk membantu, melainkan mereka pingin bermain air” (Mbah Kroto, wawancara, 2020).

Meskipun demikian, para orang tua tidak mempermasalahkan tingkah anaknya. Hasil dari pencarian *sipan* dan kerang biasanya akan dijual di pasar atau dijual keliling di desa. Jika *sipan* akan dijual seharga Rp. 500 seukuran kantong plastik kecil. Maka, kerang akan dijual perkilonya mencapai Rp. 35.000. Penjelasan tersebut menjadi gambaran masa lalu masyarakat nelayan *Njar*

Kulon, ketika laki-laki dan perempuan masih bisa mengakses ranah laut saat air surut.

Kemudian, Mbah Kroto menjelaskan, saat ini ketika hasil tangkapan laut tidak bisa diandalkan. Maka, Mbah Kroto harus mencari jenis pekerjaan baru di darat, misalnya membantu membuat perahu atau menjadi buruh tukang bangunan. Selain itu, istrinya bekerja di gudang telur ayam milik salah satu tokoh masyarakat Desa Kranji. Sedangkan Koko, dia bekerja sebagai juru parkir di pasar besar.

Demikian, pada bab ini saya menjadikan kondisi perekonomian keluarga Mbah Kroto sebagai contoh awal, dalam menjelaskan arah perubahan perekonomian. Menjadi contoh bahwa telah terjadi perubahan strategi dalam usaha mengamankan perekonomian keluarga pada masyarakat nelayan *Njar Kulon* Desa Kranji. Berawal dari mengusahakan dalam satu arena. Berubah menjadi saling menguatkan dalam ranah yang berbeda.

BAB III

GERAK ADAPTASI MENGHADAPI PERUBAHAN INFRASTRUKTUR

Demi terjawabnya persoalan utama pada rumusan masalah. Maka, saya membedah pertanyaan tersebut dan menemukan dua topik yang perlu dicari tahu jawabannya. Pertama, bagaimana arah gerak strategi adaptasi keluarga nelayan dalam mengimbangi perubahan infrastruktur di lingkungannya? Kedua, bagaimana peran ekonomi perempuan dalam diversifikasi dan pembagian kerja nelayan merespon perubahan infrastruktur? Demikian, pembahasan pada bab tiga berusaha untuk menjawab pada persoalan pertama yang akan dijelaskan lebih detail pada sub bab berikut. Sedangkan, poin kedua akan dijelaskan pada pembahasan bab empat.

3.1 Kembali Mempertanyakan Keberadaan Infrastruktur Fisik

Tujuan penelitian ini bukan untuk menghakimi bahwa segala bentuk kebijakan yang dicanangkan pemerintah berakibat buruk. Melainkan, melalui penelitian ini saya mencoba untuk menjelaskan bagaimana adanya perubahan infrastruktur direspon masyarakat dengan memunculkan bentuk praktik kebudayaan baru. Guna memahami fungsi dari dibangunnya infrastruktur *brok* di laut *Njar Kulon* Desa Kranji, maka saya telah melakukan wawancara kepada Kepala Desa Kranji.

Awal bulan Desember, curah hujan semakin rutin mengguyur Desa Kranji. Cuaca yang semula cerah dan panas, berubah menjadi dingin dan langit pun berwarna abu-abu. Diiringi hujan, kondisi jalan raya sepanjang Desa Kranji juga semakin banyak yang berlubang. Demi menjaga keselamatan pengguna jalan

raya, para warga menggunakan tali pengikat perahu yang sudah tidak terpakai untuk dimasukkan ke dalam lubang jalan. Tujuannya agar mengurangi resiko kecelakaan akibat jalan raya yang berlubang. Pagi itu, saya berangkat ke Balai Desa Kranji pada pukul 8:00 WIB. Saya menyerahkan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Lalu, beliau bertanya terkait arah penelitian yang akan saya bangun. Setelah menjelaskan maksud penelitian, justru kepala desa mengatakan:

“Harusnya yang anda angkat adalah dengan adanya infrastruktur ini masyarakat nelayan menjadi lebih sejahtera, sebab mereka tidak lagi memikirkan jika ada angin timur dan angin barat”.

Menurut saya, kepala desa terlalu awal untuk menyimpulkan arah penelitian yang akan saya bangun. Sedangkan, keberadaan infrastruktur *brok* pada kenyataannya tidak murni berangkat dari keresahan dan keinginan masyarakat lokal. Melainkan, terdapat berbagai motif kepentingan yang tersembunyi di baliknya. Kondisi demikian berpotensi menjadi sebuah ancaman politisasi ketidaksetaraan sebab terdapat berbagai kepentingan eksternal (Peterson, 2005; Magowan, 2018). Selain itu, pergerakan budaya kerja nelayan dihambat oleh fluktuasi alam. Ketika angin barat, mengakibatkan cuaca ekstrim ditandai dengan badai, angin kencang dan gelombang besar. Sedangkan, ketika angin timur populasi ikan semakin menurun (Andriati, 2016). Kedua waktu inilah yang membuat para nelayan tidak bisa memaksimalkan potensi usaha melautnya.

Keberadaan infrastruktur *brok* dimaksudkan untuk memecah gelombang besar ombak, sehingga air laut tidak terlalu keras menghantam badan perahu. Bahkan gelombang air laut yang berada di dalam lingkupan *brok* relatif lebih tenang, dibandingkan gelombang air laut yang berada di luar lingkupan *brok*. Sangat terlihat perbedaannya, sehingga keberadaan *brok* membuat para nelayan dapat memarkirkan perahunya dengan aman.



Gambar 8. Perbedaan gelombang air laut
Sumber: Pribadi

Pembahasan dalam bab ini berusaha mencari tahu, bagaimana imajinasi masyarakat nelayan tentang model infrastruktur yang diharapkan. Dari keresahan tersebut, diharapkan mampu menggambarkan bagaimana imajinasi, keterlibatan material dan politik memainkan perannya. Oleh karena itu, saya berusaha mengeksplorasi persoalan ini melalui dua masa, yaitu kondisi sebelum adanya infrastruktur fisik dan setelah dibangunnya infrastruktur fisik.

Dahulu, sebelum dibangun infrastruktur *brok* pada perairan *Njar Kulon*. Pada saat musim *baratan*. Gelombang air laut menjadi lebih besar, mengakibatkan benturan antar perahu tak terhindarkan. Potensi terburuknya, banyak ditemukan kerusakan pada tubuh perahu nelayan. Selain itu, para

nelayan membuat patokan sebagai tempat parkir perahunya dengan bahan sederhana. Patokan itu terbuat dari ban sepeda yang tidak terpakai yang di dalamnya diisi pasir. Kemudian diberi penanda tali panjang sebagai pengikat perahu. Sebagai pembeda tempat parkir dari masing-masing nelayan, mereka menggunakan warna tali yang berbeda atau memanfaatkan bekas botol minuman untuk dijadikan penanda.

Para nelayan yang memiliki perahu, pada saat berada di musim *baratan* lebih memilih untuk bermalam di laut, daripada di rumah masing-masing. Alasannya agar para nelayan bisa menjaga perahunya, sehingga tidak sampai terjadi tabrakan yang mengakibatkan kerusakan perahu. Dari sini, terjalin ikatan komunal bahwa siapa yang bersedia bermalam di laut untuk menjaga perahunya, maka perahunya pun akan dijaga banyak orang. Itulah mengapa gubuk lekat dengan laut yang menjadi tempat berkumpulnya nelayan.



Gambar 9. Gubuk nelayan
Sumber: Pribadi

Ibu Pindang menceritakan pengalamannya, saat dahulu Pak Japo bergabung *nyimbat* dengan nelayan *korsen*:

“Dulu waktu suamiku nyimbat, saya yang dipasrahi menjaga perahu. Pernah tengah malam, hujan bercampur angin saya nggak bisa tidur kepikiran perahu suami. Ternyata benar, hampir saja perahu suamiku tenggelam sebab terpenuhi oleh air. Akhirnya, saya memberanikan diri turun untuk menguras air laut yang hampir memenuhi perahu suamiku”.

Mayoritas perempuan di Desa Kranji yang telah menikah lebih memilih untuk fokus menjadi ibu rumah tangga. Ungkapan tersebut diperkuat oleh data dari desakranji.com (25-12-2020), bahwa sebesar 15.75% perempuan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Prosentase tersebut menduduki posisi tertinggi, dibandingkan dengan prosentase perempuan pada bidang mata pencaharian lainnya, diantaranya; Wiraswasta 10.27%, guru 0.68%, petani 2.05% dan pedagang 0.68%. Banyaknya perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga, secara langsung menggantungkan keberlangsungan ekonomi keluarga nelayan pada usaha yang dilakukan suaminya.

“Kalau waktu baratan yawes melaut nggak dapat apa-apa itulah mbak. Ya kembali pulang hanya membawa baju basah yang dipakek melaut tadi”
(Bapak Japo, wawancara, 2020).

Biasanya Bapak Japo akan melaut setelah jama'ah sholat subuh dan mendarat pada pukul 08:00 pagi. Pemilihan waktu tersebut berkaitan dengan semakin meningkatnya pembeli yang berdatangan ke Pasar Desa Kranji. Sepulang dari melaut, Bapak Japo segera membawa pulang berapapun ikan

yang diperoleh. Selanjutnya, sudah menjadi bagian sang istri, yakni Ibu Pindang untuk menjualnya di pasar. Hasil penjualan tersebut, kemudian dibagi menjadi dua untuk Bapak Japo dan anak buahnya.

Penjelasan di atas merupakan gambaran kehidupan keluarga nelayan ketika hasil laut masih bisa diandalkan. Berbeda kondisi jika berada di musim *baratan*. Saat melaut sering tidak memperoleh untung, namun selalu ada pengeluaran untuk pembelian solar, membenahi jaring dan perahu jika terjadi kerusakan. Saat tidak melaut, kegiatan *ngayom* dapat dilakukan di perahu atau di rumah, tergantung banyaknya jumlah kerusakan yang harus dibenahi.



Gambar 10. Pak Japo membenahi jaringnya
Sumber: Pribadi

Ketika kelompok laki-laki berfokus membenahi jaringnya. Maka, pada saat inilah kelompok perempuan berbondong-bondong untuk mencari kerang, tumpengan dan siput laut yang bisa dijual. Jika sebelumnya mereka bisa menjadi penjual ikan di pasar dari hasil tangkapan suaminya, saat ini para perempuan hanya mengandalkan tenaganya untuk mencari kerang di laut. Kemudian, bagaimana kerangka berpikir dan arah dari keberadaan infrastruktur *brok* pada perairan *Njar Kulon*?

Persoalan pertama, pada *brok* yang digunakan sebagai Tempat Pembuangan Sampah (TPS). *Brok* ini mulai dibangun pada tahun 2012, bertempat di wilayah paling barat dari Desa Kranji, berbatasan dengan Desa Tunggul. Bagi sebagian orang mesti bertanya, mengapa justru penempatan infrastruktur *brok* ini berada di laut? Saat banyaknya gerakan lingkungan untuk membersihkan sampah dari pesisir laut. Namun, ada pula yang beranggapan bahwa penempatan TPS di kawasan laut tidak menjadi masalah, didukung penempatannya yang bersebelahan dengan makam sehingga tidak khawatir mengganggu kenyamanan warga.

Sebelumnya, TPS berada di wilayah timur Desa Kranji, berbatasan dengan Desa Banjaranyar. Pada awalnya, TPS berada di dekat jalan raya dan aliran sungai. Penempatan yang demikian, mengakibatkan air sungai menjadi berbau dan semakin banyak orang membuang sampah sembarangan di bawah jembatan. Selain itu, asap pembakaran sampah kerap mengganggu pengguna jalan raya dan menuai kritik. Meskipun demikian, penempatan TPS di wilayah timur Desa Kranji berlangsung lebih lama. Gundukan sampah yang telah dibakar akhirnya diratakan, seolah sedang menyiapkan sebidang tanah untuk dibangun sesuatu. Kenyatannya memang benar, wilayah bekas pembakaran sampah disulap menjadi lapangan volly dan koperasi desa. Ditunjang dengan akses jalan aspal menuju ke arah utara, sehingga banyak bermunculan warung makan dan warung kopi. Berangkat dari pengalaman yang dianggap sebagai kesuksesan bahwa bekas pembakaran sampah dapat dimanfaatkan sebagai

pondasi bangunan yang kuat. Maka, di wilayah barat desa pun diciptakan logika intervensi infrastruktur yang demikian.



**Gambar 11. Lapangan volly dan pujasera
Sumber: Pribadi**

Kepala desa mengatakan:

“Politiknya memang tidak kentara sekarang, tapi nanti akan membuahkan hasil” (Kepala Desa, wawancara, 2020).

Kenyataannya, terdapat upaya pembangunan wisata pemancingan yang sedang direncanakan. Dalam bayangan pemerintah desa, langkah awal yang dilakukan yakni memanfaatkan wilayah pesisir laut sebelah barat desa sebagai TPS. Selanjutnya, akses jalan menuju ke utara diperbaiki dan di semen, sehingga memudahkan kendaraan menuju lokasi. Sampah yang telah diangkut akan ditumpuk dan diratakan sesuai batas wilayah yang ditentukan.

Cara ini dilakukan untuk memperluas tanah desa ke arah utara. Rencananya, setelah pondasi sampah telah cukup, barulah sampah tersebut ditutupi dengan pasir dan akan di semen. Logika ini digunakan untuk mengakali harga jual pasir yang mahal dan pondasi bangunan dari pasir yang mudah rusak jika terus

menerus terkena air. Pengembangan TPS dan rencana pembangunan wisata pemancingan telah disetujui oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Sebagai gantinya, maka pemerintah desa akan membuat wilayah konservasi dari pohon cemara dan pohon kelapa yang menutupi sebelah utara kompleks pemakaman Desa Kranji. Tujuannya untuk menahan ombak, menjaga *brok* makam agar tidak longsor sekaligus memperindah tempat wisata pemancingan.

Lalu, bagaimana proses dibangunnya *brok* pada kampus ini? Berdasarkan penjelasan Bapak Japo, lahan yang dibangun gedung kampus memang merupakan milik pribadi yang diperoleh dari hasil membeli. Selanjutnya, untuk keperluan perluasan lahan kampus digerakkan ke arah utara, sebab tepat di sebelah timur, terdapat rumah sakit dan di sebelah barat, terdapat kompleks pemakaman Desa Kranji. Batasan ini yang mengakibatkan perluasan lahan kampus hanya dapat dilakukan ke arah utara. Ketika lahan yang dibutuhkan mengharuskan menggunakan lahan laut, maka harus ada diskusi terlebih dahulu antara pihak kampus dengan RN. Kenyatannya, lahan yang digunakan adalah kawasan tempat parkir perahu para nelayan jaring. Sebagai kompensasinya, maka pihak kampus harus menggantinya dengan biaya sebesar Rp. 750.000 setiap tali parkir perahu.

Berdasarkan informasi dari kepala desa bahwa segala bentuk kebijakan dalam pemanfaatan lahan di wilayah perairan laut, harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Namun, dalam pendirian

brok untuk keperluan kampus ternyata masih berstatus *illegal*. Lalu mengapa pihak desa menyetujuinya?

“Lah ini untuk keperluan bersama, memberikan fasilitas umum bagi para pelajar. Setelah di rundingkan dengan pihak RN, mereka setuju. Maka, tinggal mengurus di tingkat kecamatan. Pak kades tidak ada wewenang dalam hal ini” (Kepala Desa, wawancara, 2020).

Saya terus mengamati perubahan mimik wajah dari pak kades yang semula terlihat kesal sebab saya mengambil tema penelitian yang dianggap mengkritik kebijakannya. Kemudian, saat memasuki bahasan tentang *brok* kampus, ekspresinya menjadi berubah. Berulang kali pak kades mencoba untuk membenahi maskernya, tangannya terus melipat-lipat surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas dan suaranya berubah menjadi lebih lirih dari obrolan sebelumnya. Melihat tingkah beliau yang demikian, saya menaruh kecurigaan apakah mudahnya memperoleh perijinan mendirikan *brok* untuk kepentingan kampus berkaitan dengan status yayasan yang paling tertua di Kecamatan Paciran.

Persoalan ketiga, pada proses intervensi material *brok dowo* yang menjadi wujud realisasi dari program Pemerintah Provinsi Jawa Timur. *Brok dowo* mulai dikerjakan pada tahun 2014 yang menghabiskan dana sebesar tujuh miliar. Awalnya penempatan *brok dowo* akan di letakkan tepat di sebelah utara kompleks pemakaman. Namun, sempitnya akses jalan menuju ke utara tentunya menyulitkan pendistribusian material proyek. Perubahan lokasi pengerjaan *brok*

berada tepat di seberang gapura Jl. Diponegoro. Kenyataannya, diskusi perubahan lokasi proyek tidak melibatkan para nelayan kecil.

Pada bagian ini, saya merasa kurang sepakat dengan langkah diskusi yang dipilih oleh pemerintah desa. Mengapa banyak dialog untuk memutuskan segala sesuatu hanya melibatkan perwakilan petinggi. Apakah karena mereka dianggap memiliki cara berpirik yang lebih baik atau jangan-jangan, hanya karena memiliki prestise sosial di desa, sehingga hanya para petinggi yang dilibatkan. Pengambilan keputusan kebijakan yang bersifat *top-down* tanpa melibatkan nelayan kecil, mengakibatkan timbulnya perasaan bahwa hambatan dalam memperoleh keuntungan melaut disebabkan oleh intervensi dari pemerintah (Nayak *et al.*, 2014). Tidak melibatkan para rakyat kecil dalam proses diskusi, sedangkan para nelayan kelas bawah yang akan merasakan dampak dari kehadiran infrastruktur ini.

“Orang kelas bawah begini tidak dilibatkan dalam berunding. Para nelayan hanya tau akan segera dibangun brok, tapi penempatannya tidak dirundingkan bersama kami. Tapi ya bagaimana lagi para tokohnya setuju, kami cuma diam tidak bisa melakukan apapun” (Pak Juwi, wawancara, 2020).

Pengerjaan *brok dowo* dilakukan selama satu tahun untuk pembuatan pondasinya. Laut diuruk ke utara dengan lebar sekitar 3 meter. Namun, ketika masa pengerjaan *brok* telah jatuh tempo. Ternyata masih terdapat pekerjaan yang

belum selesai, yaitu kemudahan akses untuk menuju ke utara. Selama empat tahun, *brok dowo* di bagian atasnya dibiarkan berupa tumpukan batu besar.



Gambar 12. Brok Dowo sebelum perbaikan jalan

Sumber: Pribadi

Mulai ditumbuhi rumput setinggi pinggang orang dewasa dan mulai tumbuh pohon di sela-sela batu. Setiap pagi, selalu ditemukan warga laki-laki yang memanfaatkan *brok dowo* untuk kepentingan buang air besar langsung ke laut. Padahal sudah kembali dibangun toilet umum di dekat laut, namun para warga merasa nyaman untuk melakukannya langsung di *brok dowo*.

Ada kekecewaan yang saya rasakan ketika pihak pemerintah desa tidak memiliki dokumentasi selama proses pengerjaan *brok dowo*, maupun *brok* lainnya.

“Tidak ada dokumentasi sebab pak kades tidak memiliki kepentingan di sana. Itu adalah progam pusat, jadi yang mendokumentasikan adalah provinsi. Pak kades hanya memberikan arahan terkait letak lokasi yang akan dibangun” (Pak Kades, wawancara, 2020).

Ungkapan tersebut cukup membuat Pak Bagong salah satu informan, merasa gemas dengan pola pikir pemerintah desa. Berkali-kali Pak Bagong

menggeleng-gelengkan kepalanya, menunjukkan keheranan. Kemudian mengatakan:

“Bagaimana bisa, setingkat lembaga formal desa tidak memiliki dokumentasi foto pengerjaan proyek brok. Meskipun itu progam pusat, tetap saja lokasi sarannya ada di desa ini, harusnya tetap ada dokumentasinya” (Pak Bagong, wawancara, 2020).

Saya kembali bertanya, terkait dana perawatan *brok dowo* kepada pemerintah desa. Pada awalnya saya yakin bahwa pemerintah desa pasti menyediakan anggaran dana untuk perawatan setiap *brok*, kenyataannya tidak demikian. Selama saya melakukan wawancara kepada informan, mereka selalu mengatakan tentang iuran. Saya semakin curiga, apakah memang tidak ada dana perawatan dari desa.

“Untuk perawatan brok selama ini tidak ada masalah apapun, jadinya tidak perlu mengeluarkan dana apapun” (Pak Kades, wawancara, 2020).

Padahal di bagian ujung *brok dowo* terdapat banyak kerusakan *bong* atau beton penangkis ombak yang pecah, sebab kejatuhan batu besar yang dibawa oleh bego saat proses pembuatan *brok dowo*.

Pada pertengahan penelitian, di pagi hari Jum'at. Saya sengaja untuk berjalan-jalan ke kawasan *brok*. Dari seberang jalan, saya melihat arah *brok dowo* yang terdapat bego dan beberapa nelayan yang memarkirkan perahunya di sana terlihat sedang berkumpul. Bagi para nelayan di Desa Kranji, hari Jum'at menjadi hari libur melaut, sebab dikhawatirkan berbenturan dengan

sholat jum'at. Kemudian, saya pun memutuskan untuk menjadi bagian dari kerumunan nelayan. Ternyata, tujuan dari para nelayan dikumpulkan adalah untuk mengeruk batu-batu besar yang ada di permukaan *brok* dengan pasir dari dalam laut. Terdapat pembagian tugas, supir bego berada di air laut untuk mengeruk pasir laut agar dinaikkan ke atas *brok*. Tujuannya agar *brok dowo* mampu dilewati dengan sepeda motor dan tidak mengakibatkan warga terjatuh terperosok ketika melewati *brok*.



Gambar 13. Pengerukan pasir laut
Sumber: Pribadi

3.2 Keuntungan atau Kerugian?

Saya akan memulai pembahasan sub bab ini dengan mengutip keluhan dari Bu Cumi yang mengatakan:

“Dulu senang bisa bermain lumpur saat air laut surut. Berangkat pagi atau sore, tergantung airnya surut di waktu apa. Mencari kerang bersama-sama tetangga dan anak-anak lebih banyak bermain di laut daripada membantu”

Ketika mengucapkan kalimat tersebut, wajah Bu Cumi yang berwarna kecoklatan terlihat tenang dan menyunggingkan senyum tipis. Namun, tatapannya kosong seolah-olah sedang kembali membayangkan bagaimana

hangatnya suasana di desa nelayan pada waktu itu. Berbeda dengan kondisi sekarang, akses mencari kerang bagi perempuan dianggap lebih susah.

“Sekarang mau turun ke laut, melewati brok aja sudah takut. Lah gimana mbak, jalannya menukik ke bawah, sakit semua nanti kaki, kan sekarang banyak karang tiramnya” (Bu Cumi, wawancara, 2020).



Gambar 14. Kondisi ujung Brok Dowo
Sumber: Pribadi

Keluhan dari perwakilan kelompok perempuan, diperkuat pula dengan keluhan dari Pak Juwi. Menurutnya, tidak hanya perempuan yang merasa kesulitan karena semakin susah untuk mencari kerang. Kelompok laki-laki juga merasa kesulitan sebab *brok* ini dibangun tanpa dikeruk kedalamannya terlebih dahulu. Melainkan langsung ditumpuk dengan batu-batuan besar. Akibatnya, perahu nelayan yang telah diparkirkan di kawasan *brok dowo* sering kandas. Jika kondisi demikian terus berlangsung, tentunya menyebabkan bagian bawah perahu menjadi lebih cepat rusak. Selain kerusakan sebab adanya tiram yang menempel di bagian bawah, juga disebabkan oleh gesekan secara langsung antara perahu dengan batu karang.

“Kehadiran brok ini ada enak dan nggak enaknya. Enaknya itu, cuma sebatas ketika musim baratan, ombak besar tidak langsung mengenai perahu nelayan sebab terhalang oleh bangunan brok. Tapi, nggak enaknya juga lumayan banyak”

Pada pembahasan ini berusaha untuk mencari tahu, apakah dengan adanya infrastruktur *brok* para nelayan merasa lebih dimakmurkan atau justru kerugian yang mereka dapatkan? Dalam hal ini, saya akan memaparkan penilaian informan tentang adanya infrastruktur *brok* di wilayah tempat tinggal mereka. Melalui sudut pandang nelayan jaring yang akan diwakili oleh Pak Japo. Sudut pandang nelayan *nyulo* (nelayan yang membawa jaring ke air laut dengan berjalan kaki melawan ombak), diwakili oleh Pak Juwi. Sedangkan, Pak Cucot akan menilai *brok* ini berdasarkan sudut pandangnya sebagai *bela*.

Pada tahun 2005, Pak Japo telah memiliki perahu sendiri, sehingga Pak Japo memutuskan tidak lagi bergabung dengan nelayan *korsen*. Sebelumnya, sejak lulus dari madrasah aliyah Pak Japo langsung bekerja sebagai nelayan *bela*. Namun, sejak memiliki perahu sendiri, Pak Japo memutuskan untuk fokus menjadi nelayan jaring. Berdasarkan informasi dari Pak Japo, kemudahan yang dirasakan setelah adanya *brok* membuat dirinya tidak lagi merasa was-was ketika ada ombak besar. Selain itu, adanya *brok* memudahkan para nelayan untuk menuju ke tempat parkir perahunya yang terbuat dari bambu.

“Membuat parkir bambu ini juga uang sendiri, dulu saya habis Rp. 150.000. Semua yang disini membuat parkirannya sendiri, tidak ada bantuan dari desa” (Pak Juwi, wawancara, 2020).

Dari ungkapan tersebut, memberikan informasi tersirat kepada saya, bahwa sekalipun *brok dowo* memberikan kemudahan para nelayan untuk menuju perahunya. Pada dasarnya, para nelayan tetap merasa terbebani dalam persoalan biaya. Jika sebelumnya membuat penanda parkir perahu hanya membutuhkan alat sederhana. Jelas hanya sedikit biaya yang dikeluarkan untuk tempat parkir. Namun, sejak berdirinya *brok* mengakibatkan para nelayan membutuhkan biaya yang lebih besar untuk sekedar membuat tempat parkir perahu.



Gambar 15. Parkir perahu
Sumber: Pribadi

Kemudian, apa saja kesulitan lainnya yang dirasakan oleh Pak Japo? Pertama, pada saat perahu perlu diperbaiki. Waktu musim *baratan* frekuensi melaut menurun, sehingga saat itulah waktu yang tepat untuk melakukan perbaikan. Sebelum keberadaan *brok* di pesisir *Njar Kulon*, masih terdapat pasir. Ketika terjadi kerusakan jaring atau tubuh perahu, maka para nelayan

berbondong-bondong untuk saling membantu menepikan perahunya dengan cara diseret.

“Nggak perlu khawatir mencari tempat, kan luas! Tinggal yang kosong sebelah mana. Maka, di situlah nanti perahu ini ditepikan” (Pak Juwi, wawancara, 2020).

Namun, kondisi saat ini telah berubah. Sejak dibangun *brok*, pasir landai menuju ke darat telah hilang. Saat ini dibuat semacam tembok pembatas antara daratan dan lautan, sehingga perbaikan perahu hanya dapat dilakukan pada jalan buatan untuk menepikan perahu,



Gambar 16. Jalan plengsengan untuk perahu
Sumber: Pribadi

Jalan tersebut berada tepat di sebelah timur *brok dowo*. Biasanya para nelayan akan memperbaiki perahunya di jalan tersebut, dalam istilah lokalnya disebut *plengsengan*. Hanya ada satu *plengsengan* di kawasan *Njar Kulon*. Pada saat pengerjaan perbaikan perahu berbarengan, jalur tersebut hanya mampu memuat tiga perahu jaring atau dua perahu *korsen*. Jika dahulu tidak perlu mengantri untuk memperbaiki perahu. Maka, saat ini para nelayan harus

mengantri terlebih dahulu agar bisa menaikkan perahunya di *plengsengan*. Semakin banyak perahu yang ingin diperbaiki, maka semakin panjang antrian dan lama durasi perahu rusak tetap dibiarkan berada di dalam laut.

Berdasarkan informasi dari Pak Japo, saat ini ketika perahu membutuhkan perbaikan tidak dapat segera dilakukan. Harus menunggu antrian menempati *plengsengan*. Maka, sebagai gantinya agar perahu tidak mudah keropos sebab terlalu lama di air, tergores batu karang dan ditempeli tiram. Setiap bulannya, para nelayan yang memiliki perahu harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 75.000 sampai Rp. 100.000 untuk membeli cat *marine* anti *fouling* yang berwarna merah.



Gambar 17. Perawatan perahu
Sumber: <https://amp.antarafoto.com>

Langkah pengerjaannya, perahu harus ditepikan di darat terlebih dahulu. Setelah itu, disikat untuk menghilangkan kerang tiram yang menempel di tubuh perahu. Ketika bersih, tubuh perahu akan dibakar dengan *belarak* atau selonjor batang sekaligus daun kelapa yang telah dikeringkan. Kemudian, tahap terakhir mengecat seluruh tubuh perahu bagian bawah dengan cat *marine*. Pekerjaan tersebut dalam istilah lokal disebut *ngapu*.

Kedua, kesusahan saat mencari kerang. Lauk alternatif saat hasil melaut tidak menguntungkan di musim *baratan*, sekarang semakin sulit untuk dicari. Juga berakibat pada penghasilan musiman yang dulunya dimanfaatkan para nelayan, saat ini mulai ditinggalkan. Saya teringat akan pengalaman ketika di pagi hari memutuskan untuk menikmati angin laut di *brok dowo*. Saat hendak kembali pulang, terdapat dua laki-laki sedang berbincang dengan rekannya, candaan khas nelayan.

“Gimana Ji, ayo mencari kerang. Ikannya sedang bersembunyi, tidak usah dicari. Kita cari kerang saja, tapi kalau nggak menemukan kerang, yasudah nanti di rumah makan lauk batu karang saja” Ucapannya disusul dengan tawa dari temannya.

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa kebiasaan warga Desa Kranji ketika musim *baratan* hanya mampu mencari kerang. Namun, saat ini kerang semakin susah. Justru yang terlihat jelas adalah batu-batu karang, sehingga benar adanya ketika bapak tersebut mengatakan demikian. Meskipun kalimat tersebut merupakan kalimat hiperbola, sebab tidak mungkin manusia mengonsumsi batu karang. Namun, kalimat tersebut menggambarkan kondisi ekologis saat ini. Kemunculan batu karang yang tidak bisa dimanfaatkan jauh lebih banyak, dibandingkan kerang yang dibutuhkan oleh warga sebagai mata pencaharian alternatif.

Ketiga, persoalan iuran setiap bulan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa tidak ada dana perawatan *brok* dari desa. Kondisi ini mengakibatkan

para nelayan yang memarkirkan perahunya di *brok dowo* harus bersedia membayar iuran setiap bulan. Bagi perahu kecil atau perahu jaring, akan dikenakan iuran sebesar Rp. 5000. Sedangkan bagi perahu besar atau perahu *korsen* akan dikenakan iuran sebesar Rp. 10.000. Langkah ini dilakukan untuk perawatan keperluan kecil dari *brok*. Misalnya membutuhkan lampu penerangan jalan. Berdasarkan informasi dari Pak Japo, hasil dari iuran rutin mampu membangun kembali WC umum di samping laut yang dulu dirubuhkan sebab proses pengerjaan *brok dowo*.

Lanjut pada sudut pandang kedua yakni, Pak Juwi seorang nelayan *nyulo*. Kegiatan *nyulo* hampir sama dengan nelayan jaring, tetap menggunakan media jaring agar memperoleh ikan. Letak perbedaannya, jika nelayan jaring mereka menggunakan perahu untuk menuju ke utara. Sedangkan, nelayan *nyulo* untuk sampai ke utara laut, mereka harus berjalan kaki melawan arah ombak, seperti yang dilakukan Pak Juwi. Menurut saya, Pak Juwi adalah seorang nelayan yang pernah mencoba berbagai macam jenis melaut. Perjalanan kariernya dimulai menjadi seorang nelayan *nyulo*, sampai Pak Juwi memiliki perahu jaring sendiri.

Awalnya Pak Juwi bercerita tentang kesusahannya saat menjadi nelayan *nyulo*. Berangkat melaut dengan jalan kaki, melawan ombak dan memikul jaring di pundaknya. Pak Juwi berjalan ke arah utara, sedangkan ombak bergerak ke arah selatan, sehingga rokoknya tidak bisa dihisap lagi. Biasanya para nelayan berangkat dengan kondisi air surut dan berhenti sampai batas air laut menyentuh ujung hidungnya. Saat berhenti, para nelayan *nyulo* akan

membentangkan jaringnya. Selama dua belas jam, Pak Juwi beserta nelayan lainnya hanya berdiri untuk menunggu jaringnya. Ketika berangkat melaut pada pagi hari, maka saat adzan magrib atau isyak para nelayan akan kembali ke darat. Begitu pula saat berangkat melaut pada malam hari, maka para nelayan akan kembali ke darat saat adzan subuh. Para nelayan akan bergegas kembali darat ketika melihat tanda air akan pasang. Pulang ke rumah selalu dengan kondisi kaki yang terluka sebab menabrak karang, terkadang juga terperosok dalam lubang.

Suatu hari, istri Pak Juwi mendapatkan uang arisan sebesar Rp. 10.000.000. Keuntungan yang didapat membuat Pak Juwi berkeinginan memiliki perahu sendiri. Akhirnya, setelah satu bulan pengerjaan dan menghabiskan dana sebesar Rp. 3.000.000, perahu milik Pak Juwi telah selesai. Setelah memiliki perahu, Pak Juwi memutuskan untuk melaut sendiri. Sayangnya, pada tahun ke delapan, kondisi keuangan keluarga kembali memburuk. Selain kurangnya modal, lama antrian juga mengakibatkan semakin banyak kerusakan pada tubuh perahu dan estimasi kebutuhan dana perbaikan menjadi lebih banyak. Akibatnya, perahu rusak dan dibiarkan tenggelam, hanya mesin perahu yang diselamatkan. Saat ini, Pak Juwi memutuskan menjadi seorang *bela*.



Gambar 18. Kondisi perahu Pak Juwi
Sumber: Pribadi

“Brok hanya bisa dirasakan manfaatnya oleh nelayan yang memiliki perahu. Lalu bagi orang yang tidak memiliki perahu, misalnya kayak saya yang pernah berada di posisi nelayan nyulo, justru ikan yang dekat semakin berkurang” (Pak Juwi, wawancara, 2020).

Pak Juwi menambahkan informasi bahwa yang paling terkena dampak dari banyaknya infrastruktur *brok* adalah para nelayan *nyulo*. Saat ini seluruh wilayah di kawasan *Njar Kulon* telah di *brok*. Kondisi ini mengakibatkan banyak karang yang rusak dan air laut pun tidak dapat leluasa bergerak. Sebab arah gerak gelombang laut telah dibatasi dan ditangkis oleh infrastruktur *brok*. Penurunan hasil tangkapan ikan di dekat pemukiman diakibatkan oleh aktivitas manusia, diantaranya pembangunan jalan yang melintang dan pengelolaan sampah yang buruk (Teuea & Nakamura, 2020). Akibatnya, semakin banyak nelayan *nyulo* yang beralih menjadi nelayan jaring. Bukan sebagai pemilik perahu, melainkan menjadi *bela*.

Infrastruktur *brok* dibangun, dimaksudkan sebagai penangkis ombak dan tempat parkir perahu. Namun, tidak ada perencanaan lebih lanjut dari pihak desa, mengakibatkan para nelayan *Njar Kulon* harus membuat organisasi turunan, dibawah naungan organisasi Rukun Nelayan (RN) tingkat desa. Struktur organisasi turunan hanya terdiri dari ketua dan bendahara. Uang yang terkumpul di bendahara akan dialokasikan sesuai dengan kebutuhan para nelayan untuk mempermudah akses mereka dalam melaut. Contohnya, sejak

kontrak proyek *brok dowo* selesai, belum terdapat langkah inisiatif dari pihak desa untuk memperbaiki bagian permukaan atas *brok dowo*.



Gambar 19. Kondisi Brok Dowo setelah diperbaiki
Sumber: Pribadi

Jika awalnya *brok* dibangun untuk memudahkan akses jalan kaki para nelayan menuju perahunya. Namun, kondisi permukaan *brok* yang masih berupa tumpukan bongkahan batu besar, medan yang tidak rata, dan berlubang. Justru membuat para nelayan semakin susah menuju perahunya. Berangkat dari keresahan tersebut, akhirnya para nelayan mengajukan perbaikan ke desa untuk dibelikan pasir urug cilegon atau dalam istilah lokalnya disebut *pedel*. Namun, karena biaya yang dibutuhkan terlalu besar. Akhirnya pihak desa memberikan tawaran untuk mengeruk pasir dalam laut agar dijadikan sebagai pengurug bagian atas *brok dowo*.

“Itu sudah kami urug kemarin menggunakan pasir laut agar lebih kuat, daripada membeli pedel yang mudah terkikis ombak” (Kepala Desa, wawancara, 2020).

Kondisi Desa Kranji yang telah memiliki bego *excavator* dimanfaatkan oleh pihak desa dan RN agar para nelayan tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya.

Maka, setiap nelayan kecil diminta untuk membayar iuran Rp. 50.000, sedangkan bagi pemilik perahu besar diminta untuk membayar iuran sebesar Rp. 200.000.

“Misalnya untuk perbaikan brok ini, para nelayan kecil diminta untuk membayar Rp. 1.000.000 setiap orang, eh ya mengkis-mengkis. Lah dibuat makan saja sudah susah” (Pak Juwi, wawancara, 2020).

Kata *“mengkis-mengkis”* di atas, merupakan ungkapan hiperbola yang menyimbolkan kondisi seseorang yang nafasnya terengah-engah seperti selesai melaksanakan lomba lari. Akhirnya, perbaikan jalan *brok* dilakukan pada Hari Jum'at dengan bantuan para nelayan.

Kemudian, sudut pandang ketiga yakni, Pak Cucot yang menjadi seorang nelayan *bela* dari perahu *korsen*. Bagi seorang *bela*, infrastruktur *brok* di *Njar Kulon* kurang berpengaruh dalam pencarian ikan. Mengapa demikian? Sebab jangkauan melaut dari perahu *korsen* jaraknya lebih jauh ke arah utara. Dibandingkan dengan perahu jaring yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya. Perbedaan jarak mencari ikan, mengakibatkan keberadaan *brok* kurang berpengaruh pada banyak atau sedikitnya hasil perolehan ikan. Menurut Pak Cucot, nelayan *nyulo* dan nelayan jaring yang dominan merasakan dampaknya.

“Tapi, kalau secara lingkungan, kami semua merasakan perbedaannya”

Dalam hal ini, Pak Cucot memberikan contoh terkait kegiatan mencari kerang saat air laut surut. Setelah bagian atas *Brok Dowo* diperbaiki, para warga

dapat dengan mudah mengendarai sepeda motornya sampai di ujung *brok* dan segera turun ke laut. Akan tetapi, saat ini warga tidak bisa lagi mencari kerang dengan jarak yang dekat dari rumahnya. Selain sulit ditemukan, ternyata kerang yang berada di dekat *brok* rasanya lumpur. Kondisi tersebut mengakibatkan jangkauan mencari kerang lebih jauh ke arah utara.

“Kerang itu tidak bisa jalan seperti kepiting. Tidak bisa berenang seperti ikan. Kerang bergerak ketika terseret ombak. Kalau lautnya sudah di brok semua, yasudah kerang selamanya akan berada di kawasan itu” (Pak Cucot, wawancara, 2020).

3.3 Arah Gerak Keluarga Nelayan Mengimbangi Perubahan Infrastruktur Fisik

Memutuskan bekerja sebagai seorang nelayan adalah hal yang mudah, cukup bermodalkan kekuatan fisik dan proses beradaptasi dengan angin serta gelombang air laut. Kata para nelayan, menjadi seorang pelaut adalah hal yang mudah. Orang-orang tidak perlu memusingkan dirinya untuk memenuhi kualifikasi seperti banyaknya syarat pekerjaan saat ini. Tidak perlu khawatir dengan jenjang pendidikan terakhirmu. Tidak perlu pusing, jika belum memiliki modal untuk membuka toko. Seorang pelaut baru, hanya perlu belajar menjadi seorang *bela* yang cekatan.

“Tapi ya begitu, mudah masuknya, juga sering nggak dapat untungnya. Sama halnya sekarang, kalau ngayomnya sudah selesai ya nganggur. Mau

kerja apa? Nggak ada apa-apa disini, kerjaan saya cuma ngopi setiap malam di warung” (Pak Cucot, wawancara, 2020).

Keluhan Pak Cucot menggambarkan mayoritas kondisi para nelayan Desa Kranji saat berada di musim *baratan*. Jika sebelum penelitian saya yakin, bahwa ketika para nelayan tidak melaut, mereka akan berusaha mencari pekerjaan lain. Kenyataannya tidak demikian, kurangnya modal dan ragam mata pencaharian di Desa Kranji mengakibatkan para nelayan hanya bertumpu pada kegiatan *miyang*, *nyimbat* dan *ngayom*. Ketiga kegiatan tersebut masih terkait erat dengan kondisi *hasil* laut. Dalam sistem sosialekologi, ketahanan menjadi cara untuk menanggapi kemiskinan dalam perikanan skala kecil atas kerentanannya terhadap perubahan sosial dan lingkungan (Marschke & Berkes, 2006; Nayak *et al.*, 2014).

Jika sebelumnya model diversifikasi mata pencaharian yang dilakukan perempuan sekedar membantu di waktu musim *baratan* atau menjadi *bakul* bagi istri nelayan jaring. Namun, saat ini perempuan harus terlibat dalam model pekerjaan yang ajek. Semula perempuan bekerja lekat dengan musim, saat ini musim apapun tidak memengaruhi jam kerja perempuan. Partisipasi perempuan dalam keterlibatan ekonomi keluarga diharapkan mampu mendorong inklusi sosial (Setyaningrum & Hartanto, 2020). Lalu, bagaimana dengan model diversifikasi mata pencaharian saat ini yang dilakukan oleh berbagai keluarga nelayan? Dalam penelitian ini, akan ada empat keluarga nelayan yang saya tuliskan, diantaranya: keluarga Pak Japo, keluarga Pak Juwi, Keluarga Pak Cucot dan keluarga Mbah Kroto.

Dimulai dari keluarga Pak Japo, bersama istrinya Bu Pindang, memiliki satu anak laki-laki yang saat ini berada di kelas satu Madrasah Aliyah. Pak Japo hanya memfokuskan dirinya pada pekerjaan laut, sehingga ketika ditanya

mengenai ketertarikan pekerjaan di sektor darat, Pak Japo mengalami kebingungan dan tidak bisa menjawabnya.

“Intinya yang urusan laut bagianku. Kalau kerja di darat adalah urusan istri” (Pak Japo, wawancara, 2020).

Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa Pak Japo hanya memiliki pandangan bekerja di sektor laut. Sedangkan istrinya, lebih banyak memiliki waktu di rumah, sehingga dianggap lebih mengetahui tentang ragam jenis mata pencaharian, kenyataannya juga tidak demikian.

“Saya kalau nggak bekerja sebagai buruh mengupas rajungan juga kurang tau mau bekerja dimana? Pinginnya jualan, tapi rumahnya jauh di dalam gang, terus siapa yang mau membeli?” (Bu Pindang, wawancara, 2020).

Sudah lima tahun Bu Pindang menekuni jenis pekerjaan ini. Setiap hari, setelah sholat subuh, Bu Pindang langsung bekerja mengupas rajungan di belakang rumahnya bersama pekerja lainnya sampai menjelang adzan dhuhur. Tidak ada pilihan, selain menjadi seorang buruh. Selain lokasi rumah, juga dipengaruhi oleh modal usaha yang tidak dimiliki sebab suaminya yang bekerja sebagai nelayan kecil (Marini & Ningsih, 2015). Sedikit banyak uang yang diperoleh selalu disisihkan untuk keperluan membayar arisan.

“Bisa beli perahu jaring untuk Pak Japo hasil dari arisan ini” (Pu Pindang, wawancara, 2020).



Gambar 20. Bakul ikan di pasar
Sumber: Pribadi

Kepemilikan perahu ternyata berpengaruh pada jam kerja Bu Pindang. Jika sebelumnya Bu Pindang bekerja sampai menjelang dhuhur. Namun, saat ini hanya bekerja sampai pukul 09:00 pagi. Dikarenakan saat suaminya pulang dan membawa ikan, maka Bu Pindang harus bergegas menuju ke pasar untuk menjualkan hasil tangkapan suaminya. Pada siang hari, Bu Pindang kembali bekerja mengupas rajungan di tempat lain dengan juragan yang berbeda.

Usaha tersebut dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga ditengah sempitnya ragam mata pencaharian yang dapat dimasuki. Pak Japo menggantungkan pada hasil laut, sedangkan Bu Pindang bergantung pada banyaknya kepiting yang dimasak oleh juragannya. Ketika tidak memiliki uang, keluarga Pak Japo lebih memilih untuk menjual barang yang dimilikinya, daripada meminjam uang kepada saudaranya yang sesama nelayan.

“Kalau tidak bercabang-cabang pekerjaannya ya nggak punya uang” (Bu Pindang, wawancara, 2020).

Kemudian, pada keluarga Pak Juwi bersama istrinya Bu Mangut yang bekerja sebagai *bakul*. Anak pertamanya, berjenis kelamin perempuan bernama Nolo, saat ini telah lulus dari SMA dan memilih untuk lanjut di pondok pesantren. Sedangkan anak kedua, berjenis kelamin laki-laki bernama Das, berada di jenjang pendidikan SD. Pak Juwi memulai karirnya sebagai nelayan *nyulo*, sedangkan istrinya memilih menjadi seorang bakul lepas yang menjual ikan hasil tangkapan suaminya. Setelah suaminya memiliki perahu, Bu Mangut menjadi lebih sering berangkat ke pasar untuk menjualkan ikan suaminya. Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena perahu yang dibeli oleh suaminya mengalami kerusakan dan tidak segera diperbaiki. Selain itu, keluarga Pak Juwi kembali mendapat cobaan dengan hasil pemeriksaan rumah sakit yang menunjukkan bahwa Bu Mangut terkena penyakit kanker payudara.

“Daripada uangku untuk perbaikan perahu yang semakin rusak. Lebih baik digunakan untuk pengobatan istri. Namanya hidup, kalau kondisinya tidak menyenangkan. Maka, harus ada salah satu yang dikorbankan” (Pak Juwi, wawancara, 2020).

Sejak perahunya tenggelam, Pak Juwi memutuskan bergabung dengan nelayan *korsen* dan menjadi seorang *bela*. Sedangkan putrinya, memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren dan memasuki ranah pekerjaan. Selain itu, Bu Mangut tetap berusaha mencari uang ketika kondisi kesehatannya membaik dan tubuhnya terasa bugar.

Saya pernah mengikuti Bu Mangut untuk menunggu datangnya para nelayan saat sore hari. TPI begitu ramai dengan Tossa dan sepeda motor. Wajah para nelayan terlihat bahagia. Sore itu banyak dari perahu *korsen* yang *along*, mendapat banyak ikan tongkol. Tentunya keuntungan ini menjadi rizeki besar bagi para nelayan saat musim *baratan*. Dari sekian kali melaut tidak mendapat untung, akhirnya sore ini seperti panen ikan tongkol. Para nelayan dengan bajunya yang masih basah, mengalungkan sarung di lehernya dan hanya menggunakan celana dalam, Mereka terlihat bersemangat mendorong ikan yang telah dimasukkan dalam gerobak untuk menuju TPI.

Peluang usaha di waktu penuh keuntungan ini pun tidak disia-siakan oleh Bu Mangut. Sambil membawa timba putihnya, Bu Mangut menuju rekan kerjanya untuk berbagi ikan tongkol yang akan dijual bersama. Bu Mangut memasukkan lima belas ikan tongkol ke dalam timba. Saya bersama Das diminta tolong untuk membantunya mengangkat timba menuju lahan parkir di dekat *brok* TPI. Berbagai pelanggan datang dan mulai memilih ikan dengan ukuran sebesar lengan orang dewasa. Hasil keuntungan dari penjualan sore itu mencapai Rp. 300.000.

Sedangkan oleh tetangganya, Nolo putri sulung Pak Juwi diajak berjualan masker di samping jalan raya Desa Kranji. Jadwal kerjanya terbagi menjadi dua waktu, pagi jam 08:00 - 15:00 dan pukul 15:00 – 22:00. Pendapatannya pun tergantung banyaknya pembeli pada hari itu, terkadang Nolo hanya memperoleh Rp. 30.000. Saat penjualan tokonya sepi, Nolo memilih untuk menjaga toko sehari penuh sehingga ketika pulang dia membawa uang

sebanyak Rp. 60.000. Uang yang telah didapat segera Nolo tabung di dalam tabungan kaleng.

“Saya malu sama bude mbak, hutang keluarga saya banyak. Jadi saya harus bekerja keras” (Nolo, observasi, 2020).



Gambar 21. Nolo menjaga kios masker
Sumber: Pribadi

Pada keluarga Pak Cucot bersama istrinya Bu Panggang, memiliki satu anak perempuan, satu laki-laki dan satu cucu laki-laki. Anak perempuan pertamanya, mengalami perceraian dalam pernikahan. Akibatnya, Pak Cucot bersama istrinya bekerja lebih keras untuk menghidupi anak cucunya. Dalam satu rumah kecilnya terdapat lima anggota keluarga. Hanya terdapat satu kamar tidur dalam satu rumah. Kamar tersebut digunakan oleh anak perempuan dan cucunya. Pak Cucot akhirnya membuat kamar di dapur untuk anak laki-lakinya agar dia memiliki ruangan sendiri. Pak Cucot bersama istrinya memutuskan untuk tidur di depan TV yang sekaligus menjadi ruang tamunya. Anak perempuannya tidak bekerja dengan alasan masih merawat anak balitanya. Sedangkan, anak laki-lakinya masih berada di jenjang pendidikan SMA.

Pak Cucot hanyalah nelayan *bela*. Namun, Pak Cucot memiliki mata pencaharian alternatif lainnya, yakni sebagai pemasang terop dan jasa deplok kopi hitam. Menurut Pak Cucot, diantara tiga jenis profesi yang dijalannya, perolehan gaji yang paling besar berada di pekerjaan pemasang terop. Meskipun demikian, ramai pemasangan terop juga bersifat musiman, biasanya menjelang puasa ramadhan, bulan hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Oleh karena itu, Pak Cucot tetap memutuskan untuk menjadi seorang nelayan. Akan tetapi, saat jadwal pemasangan terop sedang ramai, maka Pak Cucot memilih untuk tidak ikut melaut. Begitu pula, saat pesanan deplok kopi ramai dan Pak Cucot berkewajiban melaut. Maka pekerjaan ini akan diambil alih oleh istrinya sendiri. Namun, saat tidak melaut Pak Cucot akan membantu istrinya untuk deplok kopi.



Gambar 22. Pak Cucot membantu deplok kopi
Sumber: Pribadi

Jasa deplok kopi adalah satu-satunya pekerjaan yang dimiliki oleh Bu Panggang. Terdapat dua pelanggan tetap yang setiap dua hari sekali selalu mengantar kopi ke rumah Bu Panggang untuk dihaluskan. Biasanya kopi disediakan oleh pelanggan sendiri. Namun, terkadang pelanggan menginginkan gorengan kopi berasal dari Bu Panggang. Jika kopi digoreng dan

didepok oleh Bu Panggang, maka tarif jasa Rp. 10.000 perkilonya. Sedangkan, tarif Rp. 8000 jika Bu Panggang cukup mengaluskan kopinya. Pada saat saya melakukan observasi di keluarga Pak Cucot, Bu Panggang mengeluh tentang kondisi keuangan keluarganya.

“Sudah musim baratan, pekerjaan bapak pasang terop sepi, justru ketambahan corona yang mengakibatkan langganan kopi saya juga ikut sepi” (Bu Panggang, observasi, 2020).

Berada di kondisi yang serba tidak menguntungkan, mengakibatkan keluarga Pak Cucot mengalami kesusahan. Padahal banyak tanggungan yang harus mereka urus. Kebutuhan makan, sekolah anaknya, cucunya dan kewajiban membayar arisan. Akibatnya, Bu Panggang memutuskan untuk mengambil uang sebesar Rp. 1.500.000 yang dititipkan ke kakaknya. Ketika saya berada di rumah Bu Panggang, anak laki-lakinya yang bernama Aji berkeinginan membeli jaket hodie seharga Rp. 80.000 melalui platform Sopheer.

Aji : *Buk, aku pingin beli jaket. Aku nggak punya jaket sama sekali. Tapi, uangku masih kumpul Rp. 30.000. nanti ibu tambahi ya?’*

Bu Panggang : *Uang lima puluh ribu dari mana? Bapakmu saja bekerja tidak pernah dapat uang!*

Aji : *Yah, ayolah buk. Nanti uangnya aku ganti kalau ikut deplok kopi. Jadi nanti ibu sudah nggak perlu gaji aku*

Bu Panggang tetap tidak mengizinkannya untuk membeli jaket. Terlihat sendu di wajahnya, namun tetap memberikan senyum kecil ke arahku, seolah menegaskan bahwa dirinya tidak merasa kecewa. Cerita ini terdengar oleh kakak perempuan dari Bu Panggang. Mendengar cerita yang demikian, bibi dari Aji ini merasa tidak tega. Akhirnya, Aji diberikan uang untuk membeli saldo ShopeePay agar bisa membeli jaket yang diinginkannya.

Selanjutnya pada keluarga Mbah Kroto dengan istrinya Bu Pepes, pasangan ini memiliki tiga anak. Dua orang anaknya telah menikah dan mendirikan rumah sendiri. Sedangkan anak laki-laki terakhirnya yang bernama Koko, masih memilih untuk melajang dan fokus bekerja. Mbah Kroto adalah seorang nelayan *bela*, sedangkan istrinya bekerja sebagai penyuntik vaksin ayam broiler. Di usia tua, Mbah Kroto masih terus bekerja sebagai seorang nelayan. Ketika berada di musim *baratan*, Mbah Kroto tidak memiliki mata pencaharian lain, hanya mengandalkan pendapatan dari Bu Pepes.

“Suamiku ya nggak bekerja kalau musim baratan, cuma kerja ngerawat ayam kampungnya sendiri itu” (Bu Pepes, wawancara, 2020).

Bu Pepes bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan penyuntik vaksin ayam di gudang milik bosnya. Setiap pagi, Bu Pepes bersama rekan kerjanya sebanyak tiga orang berangkat dari rumah menuju ke gudang tempat kerja yang tidak jauh dari rumahnya. Sebelum memasuki gudang, Bu Pepes harus mengambil beberapa botol vaksin yang telah ditakar dan disediakan oleh bosnya.



Gambar 23. Bu Pepes menyuntik vaksin pada ayam
Sumber: Pribadi

Menjadi buruh suntik vaksin pada ayam, setiap harinya dibayar Rp. 2000. Namun, sejak pandemi covid jumlah ayam yang perlu disuntik juga mengalami penurunan. Akibatnya, Bu Pepes hanya memperoleh imbalan Rp. 1000 dalam setiap harinya. Bayaran yang diberikan sifatnya bisa diambil setiap hari atau dititipkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, Bu Pepes lebih memilih untuk mengambil gaji tersebut satu bulan sekali.

“Kalau tak ambil setiap hari, nanti gajinya terlihat sedikit. Mending saya titipkan sampai satu bulan atau diambil ketika saya butuh” (Bu Pepes, wawancara, 2020).

Dalam keluarga Mbah Kroto, pendapatan yang paling berpengaruh yakni dari Bu Pepes dan Koko. Lalu, jenis pekerjaan apa yang dilakukan oleh Koko? Koko memilih untuk mengikuti kakaknya ke Bali untuk mencari jenis pekerjaan di sana. Di Bali, Koko bekerja seorang supir mobil yang mengantar wisatawan mengunjungi berbagai destinasi. Gaji yang diperoleh selama satu bulan bisa mencapai Rp. 3.000.000, sehingga setiap bulannya Koko mentransfer uang sebesar Rp. 1.000.000 untuk keluarga di rumah. Dalam satu

hari perjalanan, biasanya Koko memasang tarif perjalanan sebesar Rp. 250.000. Namun sejak pandemi covid, Koko memutuskan untuk pulang ke Lamongan, sebab di Bali sepi dari wisatawan.



Gambar 24. Koko sebagai petugas parkir pasar
Sumber: Pribadi

Sejak kembali ke Lamongan, Koko kebingungan tentang jenis pekerjaan apa yang dapat dia lakukan. Kebingungan ini membuat Koko akhirnya memilih untuk menjadi seorang nelayan. Dalam pikiran Koko, kembali ke rumah adalah menjadi seorang nelayan. Kenyataannya, Koko tidak kuat menjadi seorang pelaut, meskipun hanya satu hari. Ketika kondisi kesehatannya membaik, Koko diberikan tawaran untuk bekerja sebagai tukang parkir di pasar Desa Kranji, kebetulan terdapat lokasi parkir yang baru dibuka. Koko menerima tawaran menjadi tukang parkir, tidak ada jalan lain dibandingkan harus bekerja sebagai nelayan.

3.4 Kesimpulan

Penjelasan di atas merupakan hasil detail uraian dari analisis domain yang telah saya lakukan. Sedangkan, bentuk analisis domain dapat dilihat pada **lampiran hal 117**. Saya mencoba untuk menarik kesimpulan sederhana bahwa

terdapat dua musim yang memengaruhi budaya kerja masyarakat nelayan. Setiap musim memiliki implikasinya masing-masing pada nelayan. Selain itu, terdapat dua jenis nelayan di Desa Kranji yaitu nelayan jaring dan nelayan *korsen*. Setiap jenis nelayan memiliki cirinya. Meskipun terdapat perbedaan jenis nelayan, namun ketika dihadapkan pada musim *baratan*, para nelayan mengalami siklus yang sama.

Saat para nelayan tidak bisa berangkat melaut, maka langkah awal yang mereka lakukan yakni mencari *simbatan*. Seorang nelayan jaring atau nelayan *bela* dari perahu *korsen* akan berusaha mencari tumpangan perahu lain yang berangkat pada hari tersebut. Biasanya, seorang nelayan *bela* telah terikat dengan suatu kelompok, sehingga ada kewajiban *ngayom* yang harus dipenuhi terlebih dahulu, sebelum memutuskan untuk *nyimbat* pada juragan lain. Tindakan terakhir, yaitu *ngapu* atau memperbaiki perahu. Menjadi kegiatan rutin seorang nelayan jaring, maupun nelayan *korsen*.

Pada akhirnya, keberadaan infrastruktur *brok* yang terlampau banyak di kawasan *Njar Kulon*, semakin menegaskan perbedaan arena antara laki-laki dan perempuan. Melalui sudut pandang konsep *material diagnostic* (Knox, 2017), melihat bagaimana objek material memiliki kapasitas untuk memengaruhi dan membingkai ulang proses sosial melalui imajinasi politik. Menurut saya, hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian.

Pada awalnya, masyarakat nelayan merasa terancam dengan besarnya ombak laut ketika berada di musim angin barat. Sehingga, para nelayan *Njar*

Kulon berharap dengan munculnya *breakwater* atau *brok* di lingkungan tempat tinggalnya mampu memberikan rasa aman, agar para pemilik perahu tidak lagi merasa was-was. Keberadaan infrastruktur *brok* telah berhasil memenuhi harapan dari masyarakat nelayan. Saat ini, para pemilik perahu dapat tidur dengan tenang selama musim angin barat. Namun, perlu diingat kembali, apakah semua infrastruktur *brok* dibangun dan dimaksudkan untuk memenuhi ekspektasi dari para nelayan?

Kenyataannya tidak demikian. Sekian banyak *brok* dibangun, tidak semuanya berangkat dari keresahan para nelayan dan setiap *brok* yang ada memiliki asal motifnya masing-masing. Pada tahapan ini, para agen terlibat memiliki rencana politik tersendiri, seperti contoh motif dibangunnya *brok* kampus dan *brok* TPS. Meskipun dikatakan telah terjadi proses diskusi dan negosiasi. Pada akhirnya, keputusan hubungan material dan politik akan memunculkan pihak yang merasa semakin tidak adanya kesetaraan dari waktu ke waktu. Terlebih para nelayan kecil yang tidak dilibatkan dalam diskusi perencanaan.

Disinilah titik yang dinamakan diagnostik material menurut Hannah Knox. Kalau saya menyebutnya, sebagai waktu dimana material mulai menunjukkan satu persatu kelemahannya. Saat material telah membingkai ulang proses sosial yang berpengaruh pada kondisi rumah tangga nelayan. Ada banyak hal lain yang perlu para nelayan tukar dengan realitas sosial yang saat ini tengah dijalani. Namun, hasil yang diperoleh semakin menuju pada ekspektasi dan aktulitas yang berbeda, seperti contoh tabel berikut:

Tabel 1. Perubahan kebutuhan nelayan
Sumber: Pribadi

Kondisi Sebelum Pembangunan Dermaga		Kondisi Perubahan Setelah Pembangunan Dermaga	
Kebutuhan parkir perahu	Botol bekas	Kebutuhan parkir perahu	Membutuhkan bambu
	Ban bekas		Dirakit dan dibentuk seperti jembatan
	Semen atau pasir		
	Tali perahu		
Iuran Rutin	Tidak ada	Iuran rutin	Setiap bulan, dana yang terkumpul untuk persediaan perbaikan <i>brok</i> .
Perbaikan perahu	Perbaikan setiap musim	Perbaikan perahu	Perbaikan setiap bulan sebab perahu sering kandas dan langsung terkena batu karang
	Tidak perlu mengantri. Langsung menempati wilayah yang kosong		Dibuat <i>pelengsengan</i> , sehingga menimbulkan antrian
	Perahu segera ditepikan		Perahu tidak segera ditepikan, harus sesuai antrian
	Membutuhkan <i>blarak</i> atau daun kelapa kering dan Cat kapal		Membutuhkan <i>blarak</i> atau daun kelapa kering dan Cat kapal
Ekologi	Jarang terdapat batu karang dan tiram	Ekologi	banyaknya batu karang dan tiram
	Mencari kerang dapat dilakukan di kawasan dekat dengan darat		Keberadaan kerang di pesisir semakin jarang, sehingga harus berjalan lebih jauh ke arah utara laut. Selain itu, kerang di dekat dermaga rasanya seperti lumpur

Pada saat imajinasi politik tidak terpenuhi, maka para agen yang terlibat dalam perubahan infrastruktur saling membuka suara untuk mempertanggungjawabkan diri mereka sendiri. Negara, diwakili oleh pemerintah

mendefinisikan kebijakannya untuk kebaikan masyarakat pesisir. Seperti yang dikatakan oleh Baxi (Bhan, 2014), keputusan publik yang seolah-olah adil dan benar. Namun, kenyataannya masyarakat tetap menjadi miskin. Sedangkan rakyat, tetap bertanggung jawab atas dirinya sendiri, meskipun dengan kondisi lingkungan yang demikian.

Maka benar yang dikatakan Marcus Aurelius (Manampiring, 2019), pikiran manusia selalu beradaptasi sesuai dengan kondisi lingkungannya. Bukan sebuah ketidakmungkinan ketika manusia mampu mengubah sebuah hambatan menjadi jalan untuk meraih tujuannya. Begitu pula dengan kondisi yang dialami para istri nelayan. Kesulitan yang harus dilalui, justru menjadi jalan bagi para istri nelayan untuk mengubah cara lama, menuju strategi baru.

BAB IV

AMBANG BATAS KESULITAN MENGHADIRKAN KEKUATAN

Pada asalnya tidak ada orang yang mau diberikan kesulitan. Namun, kesulitan ini justru memunculkan kekuatan dan semangat keluarga nelayan untuk saling mengusahakan. Seorang filsuf bernama Epictetus (Manampiring, 2019) mengatakan, *“Jangan menuntut sebuah peristiwa terjadi sesuai dengan keinginanmu. Tetapi, justru inginkan agar hidup terjadi seperti apa adanya dan jalanmu akan baik adanya”*. Saya sepakat dengan ungkapan tersebut, pesan di atas mengajarkan kepada manusia untuk memahami bahwa persoalan eksternal itu sifatnya netral, “baik” atau ”buruk” tergantung interpretasi manusianya. Sama halnya dengan takaran banyak atau sedikitnya harta seorang nelayan, jika seorang nelayan menafsirkan kesulitannya sebagai sebuah tantangan. Maka, akan memunculkan makna positif yang memicu sikap sabar, tekun dan tidak menyerah. Intinya, manusia diajak untuk belajar melatih diri dalam mencari nilai yang dapat disyukuri dalam segala kondisi. Ungkapan tersebut sesuai dengan sikap yang tercermin oleh para istri nelayan di *Njar Kulon* Desa Kranji, lebih detailnya akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

4.1 Perempuan Bergerak Lebih Cepat

Manusia tidak direpotkan dengan proses pertumbuhan dan reproduksi sumberdaya. Alam yang memproses, sedangkan manusia tampil sebagai penikmat sumberdaya. Begitu pula dengan posisi nelayan dalam sudut pandang ekologis tak berbeda seperti predator bagi ikan (Juwono, 1998; Kusnadi, 2015). Bentuk kegiatan melaut yang ekstraktif berlangsung terus menerus,

pemanfaatan yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan sumber daya menjadi semakin cepat menipis. Akibatnya, pendapatan dari hasil melaut tidak bisa dibuat patokan untuk menjamin kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, rumah tangga nelayan yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif semakin kuat rentan kemiskinannya, dibandingkan keluarga yang memiliki mata pencaharian lain.

Pengembangan mata pencaharian melibatkan perempuan untuk turut memasuki dua ranah, yaitu ruang domestik dan ruang kerja informal (Kusnadi, 2015). Kedudukan perempuan saat ini tidak sebatas mengalokasikan uang hasil kerja suaminya, namun juga turut bertanggung jawab menyiapkan dana cadangan ketika sang suami tidak memperoleh penghasilan. Pengembangan mata pencaharian membuat perempuan turut terlibat sebagai salah satu ‘tiang ekonomi’ dalam rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan pesisir menunjukkan sikapnya yang ringan tangan, rela bekerja apapun asalkan mampu menghidupi keluarganya.

Sebelum memahami rangkaian kegiatan harian para istri nelayan, maka saya berniat untuk mengetahui bagaimana pandangan nelayan terkait perempuan yang bekerja. Jika Kusnadi (2015) mengatakan, pandangan laki-laki terhadap perempuan terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) tidak menyetujui istrinya bekerja, (2) bekerja hanya dari rumah dan (3) memperbolehkan kerja di luar rumah. Maka, kondisi yang terjadi di *Njar Kulon* Desa Kranji adalah mayoritas kelompok laki-laki memperbolehkan istrinya bekerja di luar rumah. Sebab penataan lokasi rumah yang berada di dalam gang kecil mengakibatkan

peluang usaha sulit untuk berkembang. Begitu pula, tidak memiliki modal usaha.

“Saya ingin membantu suami, agar jadi wanita mandiri dan nggak semua kebutuhan minta” (Bu Pindang, wawancara, 2020).

Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa seorang nelayan akan merasa sangat beruntung ketika istrinya bersedia untuk bekerja. Saat sang istri tidak mau bekerja, maka sirkulasi uang dalam rumah tangga nelayan akan terhenti sebab tidak ada uang yang perlu dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Lalu, bagaimana rangkaian kegiatan harian para istri nelayan yang harus menyeimbangkan kewajiban mengurus rumah dan rasa tanggung jawab untuk membantu suaminya?

Ada lima informan perempuan dalam penelitian ini diantaranya; Bu Pindang, Bu Panggang, Bu pepes, Bu Cumi dan Bu Mangut. Mereka semua adalah gambaran dari sebagian besar perempuan di *Njar Kulon*. Perempuan yang berupaya untuk mencari jalan rezekinya sendiri, tanpa menunggu perintah dari sang suami. Namun, tetap memperhatikan persetujuan bekerja dari suaminya. Pendapatan suami yang tidak dapat diandalkan, sehingga pendapatan istri meskipun sedikit mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan subsisten. Berikut saya berikan contoh bagaimana rutinitas kegiatan istri dari seorang nelayan *bela* yang akan diwakili oleh Bu Panggang. Sedangkan rutinitas kegiatan istri dari seorang nelayan jaring akan diwakili oleh Bu Pindang.

Kegiatan rutinitas Bu Panggang dapat diperhatikan pola kebiasaannya. Namun, terkait jadwal melaut suaminya tidak dapat diprediksi. Terkadang para nelayan *korsen* berangkat pada pagi hari, maupun siang hari tergantung arahan dari juragan. Berikut adalah tabel waktu ketika suami berangkat melaut pada pagi hari.

Tabel 2. Jadwal harian istri nelayan *bela*
Sumber: Pribadi

No	Waktu	Kegiatan
1.	05:00-06:00	Bangun pagi, membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan untuk anak sekolah dan suami melaut.
2.	06:00-08:00	Menyiapkan kebutuhan suami melaut dan pergi ke pasar untuk membeli keperluan hari berikutnya
3.	08:00-11:30	Bekerja goreng dan deplok kopi
4.	11:30-13:00	Istirahat
5.	13:00-16:00	Melanjutkan deplok kopi
6.	16:00-17:00	Membersihkan rumah dan mengantar kopi deplok ke rumah pelanggannya.
7.	18:00-05:00	Istirahat

Sedangkan, ketika suami melaut pada siang hari. Maka, terdapat perubahan pada jam istirahatnya. Biasanya para nelayan akan berangkat setelah melaksanakan sholat dhuhur, sekitar pukul 13:00 para nelayan segera berangkat ke TPI. Keberangkatan melaut pada siang hari, justru membuat para istri nelayan mengalami kesulitan dalam menempatkan jam istirahatnya pada siang dan malam hari.

Salah satunya Bu Panggang, ketika suaminya melaut pada pukul 13:00 siang. Maka, Bu Pindang hanya memiliki waktu sekitar 30 menit untuk sekedar

menaruh punggungnya pada lantai rumah, membujurkan kakinya dan mengistirahatkan tangannya agar memperoleh tenaga untuk aktivitas berikutnya. Kemudian pada pukul 12:00, Bu Panggang harus segera mempersiapkan keperluan suaminya untuk melaut. Saat para nelayan melaut pada pagi hari, kemungkinan nelayan kembali ke darat adalah di waktu sore atau malam hari pada pukul 19:00-20.00. Berbeda ketika suaminya berangkat melaut pada siang hari, kemungkinan kembali ke darat pada pukul 22:00-01:00 pagi. Pada kenyataannya, keputusan keberangkatan waktu melaut di pagi atau siang hari mampu mempengaruhi kualitas istirahat seorang istri nelayan.

Kondisi keluarga Pak Cucot dan Bu Panggang yang tidak memiliki kulkas, mengharuskan Bu Panggang akan mengamankan hasil tangkapan suaminya. Ketika suaminya datang di waktu sore, Bu Pindang segera memasukkan ikan ke dalam kresek, diberi alas piring plastik dan segera menitipkan ikan kepada saudaranya yang memiliki kulkas. Namun, ketika suaminya datang pada tengah malam, maka Bu Panggang segera menyuruh anak laki-lakinya untuk membeli es batu di TPI. Ikan tersebut kemudian dimasukkan di dalam box gabus putih dan ditimbun es batu dengan diberi sedikit air. Tujuannya agar ikan tetap segar dan menjaga kekencangan dagingnya.

Meskipun hasil melaut tidak pasti dan tidak dapat dijagakan, namun kebanyakan para nelayan *bela* akan membawa pulang ikannya untuk diberikan kepada saudara tertua dalam keluarganya. Terlebih ketika saudaranya bukanlah seorang nelayan. Ada perasaan semacam pemahaman tentang balas budi yang dilakukan para nelayan kepada saudaranya.

“Kami kalau nggak punya uang, larinya pinjam ke saudara. Jadi, kalau saya dapat ikan, lebih sering tak kasihkan ke mbakyu” (Pak Cucot, wawancara, 2020).

Penjelasan di atas menggambarkan pola rutinitas seorang istri dari nelayan *bela* yang berusaha menyeimbangkan tugas rumah dan pekerjaan. Lalu bagaimana dengan kebiasaan seorang istri dari nelayan jaring?

Dalam hal ini akan diwakili oleh penjelasan Bu Pindang, istri dari Pak Japo. Pola rutinitasnya lebih mudah untuk diperhatikan, sebab para nelayan jaring lebih sering melaut pada pagi hari, sehingga pola aktivitasnya sebagai berikut:

Tabel 3. Jadwal harian istri nelayan jarring
Sumber: Pribadi

No	Waktu	Kegiatan
1.	03:30-04:30	Bangun tidur, memasak untuk sarapan dan bekal suami melaut
2.	04:30-05:00	Persiapan suami untuk melaut setelah sholat subuh
3.	05:00-08:00	Kerja mengupas kulit dan daging rajungan di belakang rumah
4.	08:00-11:30	Berangkat ke pasar menjualkan ikan hasil tangkapan suami
5.	11:30-13:00	Istirahat
6.	13:00-17:00	Melanjutkan kerja mengupas kulit dan daging rajungan di Desa Kemantren
7.	17:00-17:30	Pulang ke rumah dan membersihkan rumah
8.	18:00-03:30	Istirahat malam

Berdasarkan dua contoh di atas, mampu menjadi gambaran umum dari rangkaian kegiatan para istri nelayan *bela* dan istri nelayan jaring. Jika istri nelayan *bela*, mereka akan lebih fokus pada pekerjaannya ketika sang suami

telah berangkat melaut. Begitu pula dengan istri dari nelayan jaring, mereka akan lebih fokus pada sektor informalnya ketika sudah memastikan ikan hasil tangkapan suaminya telah terjual di pasar. Titik temu kesamaan dari dua contoh di atas menunjukkan bahwa perempuan mendominasi urusan rumah tangga, sedangkan tumpuan pekerjaan suami hanya melaut dan membantu kegiatan istrinya seperlunya. Selain itu, istri juga memegang kuasa dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Carsten (1989), pembagian kerja paling jelas adalah perempuan tidak pergi melaut, sedangkan laki-laki tidak melakukan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, inisiatif perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga menjadi sangat penting. Meskipun demikian, istri tetap melibatkan suami dalam berunding terkait persoalan pengeluaran keuangan keluarga dalam jumlah besar dan mencari hutangan (Kusnadi, 2015).

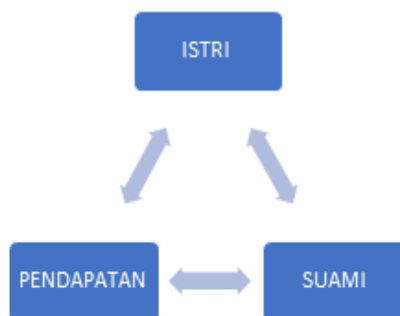


Diagram 1. Peran perempuan dalam keluarga
Sumber: Pribadi

Diagram tersebut sekaligus dimaksudkan untuk menjawab hipotesis pada bab pertama. Jika sebelumnya dijelaskan bahwa perempuan pesisir yang menggantungkan kebutuhan pada suami, kondisinya sangat rentan. Namun, kondisi yang ada di lapangan penelitian justru menunjukkan kelompok

perempuan lah yang lebih berinisiatif untuk mencari pekerjaan di darat. Sedangkan kelompok laki-laki hanya berfokus pada sektor laut dan kurang memiliki inisiatif untuk mencari pekerjaan di darat saat berada di musim *baratan*.

Meskipun perempuan bukan sebagai kepala rumah tangga, namun peran perempuan dalam rumah tangga nelayan menjadi tumpuan inti keberlangsungan pemenuhan kebutuhan subsisten. Pendapatan yang diperoleh suami dari hasil melaut dimanfaatkan untuk menafkahi keluarganya yang dikelola oleh sang istri. Namun, ketika suami tidak memperoleh pendapatan. Maka, sang istri yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga sekaligus mengelola keuangannya agar pendapatan yang sedikit mampu mencukupi kebutuhan.

Salah satu bentuk inisiatif yang dilakukan perempuan yakni kegiatan mengupas rajungan atau dalam istilah lokalnya disebut *ngompesi* rajungan. Kegiatan tersebut menjadi fenomena pekerjaan baru dalam lingkungan masyarakat nelayan *Njar Kulon*, Desa Kranji. Sebelum infrastruktur *brok* berada di *Njar Kulon*, hanya terdapat satu titik untuk melakukan jenis pekerjaan ini. Namun, setelah *brok* semakin banyak dibangun di wilayah *Njar Kulon*, ternyata berkaitan dengan banyaknya kemunculan tempat bekerja untuk mengupas rajungan. Saat ini, sebanyak empat titik pengerjaan rajungan telah ada di *Njar Kulon* dengan lokasi yang berbeda. Juragan beserta pekerjaannya adalah perempuan. Jika satu tempat bekerja membutuhkan sekitar sepuluh buruh perempuan. Maka, empat titik pengerjaan rajungan di *Njar Kulon* telah

berhasil membantu empat puluh istri nelayan dalam memperoleh pendapat setiap harinya.



Gambar 25. Kelompok *ngompesi* rajungan
Sumber: Pribadi

Jam kerja *ngompesi* rajungan dimulai tidak terlalu pagi, sehingga para istri masih memiliki waktu untuk membersihkan rumah, menyiapkan sarapan untuk keluarga dan pergi ke pasar. Alasan tersebut cukup membuat para istri lebih memilih bekerja sebagai buruh *ngompesi* rajungan, meskipun dengan bayaran Rp. 20.000 setiap harinya. Dibandingkan harus meninggalkan kewajibannya mengurus rumah tangga. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang memasuki sektor pekerjaan informal. Bagi perempuan yang suaminya bekerja sebagai nelayan jaring dan nelayan *bela*, lebih memilih menjadi seorang buruh dan bekerja pada orang lain.

“Sejujurnya saya capek begini, suami melaut jarang dapat uang. Sudah merawat urusan rumah, juga sekaligus bekerja. Pernah saya hampir marah kepada suami, mengeluh tentang kondisi ini. Seketika saya teringat pengajian Kyai Marzuqi, bahwa semua ini menjadi salah satu cobaan bagi perempuan yang telah berumah tangga. Langsung saya nyebut

'Astagfirullah', untung saya nggak jadi kehasut setan" (Bu Mangut, wawancara, 2020).

Keluhan Bu Mangut menginspirasi saya untuk mencari tahu tentang apa yang sebenarnya dirasakan oleh para istri nelayan. Dari hasil studi literatur, saya menemukan istilah baru yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan, yakni *'moral optimism'*. Berdasarkan Trouillot (2003; Magowan, 2018), optimisme moral tidak hanya berkaitan dengan kondisi material yang semakin membaik, melainkan juga lengkap dengan dinamika emosional, budaya dan spiritual yang membaik. Selain itu, Esikot (2013) menjelaskan, optimisme moral berkaitan dengan keyakinan manusia bahwa hidup secara fundamental itu baik, sehingga manusia layak menikmati hidupnya.

Penjelasan tersebut, seolah selaras dengan perilaku yang ditampilkan oleh istri para nelayan. Ungkapan Bu Mangut mengisyaratkan bahwa setelah apapun kondisi seorang istri dan sedikitnya uang yang diperoleh, para istri hanya perlu bersyukur dengan apa yang telah dimiliki. Bersyukur atas kemampuan dirinya yang tetap mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Meskipun dengan nominal yang tidak besar.

4.2 Hubungan Musim, Infrastruktur Fisik dan Diversifikasi Mata

Pencaharian

Hubungan musim memengaruhi kelancaran nelayan dalam melaut. Demikian pula, ketika terdapat kerusakan ekologi pada ekosistem pesisir berakibat pada keterpurukan kondisi nelayan, sebab laut menjadi sumberdaya

utama dalam mata pencahariannya. Selain musim pergerakan angin, terdapat pula perubahan musim ikan yang turut mempengaruhi penghasilan nelayan. Sedangkan, di Desa Kranji, Kabupaten Lamongan musim ikan yang paling dinanti para nelayan yakni musim ikan tongkol. Harga jualnya yang mahal, sebanding dengan kesusahan yang harus dihadapi oleh para nelayan saat melaut. Musim ikan tongkol muncul sekitar pada bulan September sampai Januari, Bersamaan dengan musim *baratan*. Oleh karena itu, tangkapan ikan tongkol pada bulan tersebut memiliki harga jual yang mahal.

Nelayan Desa Kranji memanfaatkan pergerakan angin timur untuk mencari ikan dan mengumpulkan uang. Patriana dan Satria (2015) mengatakan, perubahan iklim turut berpengaruh pada sosial ekonomi masyarakat nelayan, diantaranya: kesehatan lingkungan pemukiman dan aktivitas perikanan tangkap. Dalam hal ini, saya sepakat pada poin kedua terkait aktivitas perikanan. Selain perubahan iklim mempengaruhi jumlah ikan, kenyataannya keberadaan infrastruktur *brok* semakin membuat kondisi lingkungan di perairan Desa Kranji semakin buruk, berakibat pada stok ikan yang semakin berkurang. Perubahan ini sangat dirasakan oleh para nelayan jaring dan nelayan *nyulo*. Keuntungan yang diperoleh tidak melebihi dari biaya produksi yang mereka keluarkan. Perubahan iklim dan lingkungan membuat keluarga nelayan juga melakukan serangkaian strategi adaptasi. Salah satunya, kegiatan mencari kerang yang menjadi pola adaptasi. Namun, setelah infrastruktur *brok* telah memenuhi wilayah *Njar Kulon* Desa Kranji, kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan. Para perempuan enggan mencari kerang untuk dikonsumsi atau

dijual. Lalu, strategi apa yang saat ini dikembangkan oleh keluarga nelayan setelah perubahan infrastruktur *brok*?

Guna menjawab pertanyaan tersebut, maka saya berusaha menjelaskannya melalui analisis taksonomi dalam sub bab berikut:

4.2.1 Siklus Hidup Sebelum Keberadaan Infrastruktur *breakwater*

Perlu diketahui bahwa dalam keluarga nelayan, tidak semua perempuan memiliki jenis pekerjaan. Terkadang perempuan hanya mengandalkan tenaga suaminya untuk bekerja. Tentunya hal ini menjadi sebuah ketergantungan dan persoalan yang sulit ketika sang suami jarang melaut. Penjelasan akan diawali ketika berada di musim angin timur dalam ranah pembagian peran, sebagai berikut:

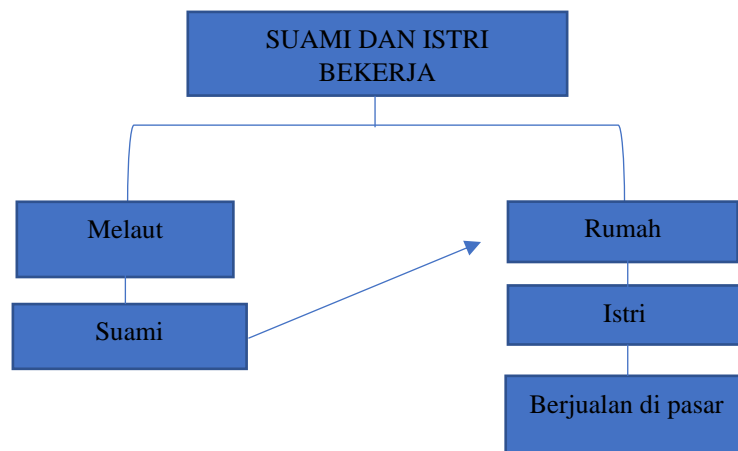


Diagram 2. Musim angin timur suami dan istri bekerja
Sumber: Pribadi

Diagram di atas menjelaskan bahwa ketika suami dan istri bekerja, maka terdapat pembagian peran antara laut dan rumah. Pekerjaan suami hanya sebatas melaut, terkait penjualan dan bagi hasil adalah ranahnya istri. Oleh karena itu, nelayan yang mendarat dengan membawa ikan tidak segera menuju pasar. Melainkan pulang ke rumah, menemui

istrinya atau menyuruh anaknya untuk menunggu bapaknya di laut, sehingga ikan hasil tangkapan langsung diketahui oleh para istri.

Penjelasan tersebut diperkuat berdasarkan pengalaman pribadi yang saya rasakan. Waktu itu, saya bersama Bu Mangut hendak membeli cumi segar. Kami menunggu datangnya nelayan jaring di gubuk dekat pasar. Tidak lama kemudian, seorang nelayan datang menurunkan satu box berisi cumi dan ikan layur. Kami segera mendekati perahu tersebut, berkeinginan membeli secara langsung. Tetapi, nelayan tersebut justru menelpon anak laki-lakinya untuk segera membawa pulang hasil tangkapannya.

“Kalau mau beli, di rumah saja urusan sama istriku. Saya tidak bisa mematok harga, itu urusannya istri” (Nelayan, observasi, 2020).

Berdasarkan cerita tersebut, terlihat jelas bagaimana pola pembagian kerja dalam keluarga nelayan. Perempuan menjadi pengendali ekonomi keluarga dan memiliki wewenang untuk menetapkan harga jual ikan dari hasil tangkapan suaminya. Jika penelitian Carsten (1989) menunjukkan bahwa penghasilan perempuan nelayan tidak terlibat dalam pemrosesan atau pemasaran ikan suaminya. Namun, penelitian ini menunjukkan terdapat perubahan gaya perempuan dalam memperoleh penghasilan. Perempuan menjadi lebih terlibat dalam menentukan harga jual ikan. Fakta ini menyimbolkan bahwa kinerja perempuan menjadi petunjuk dasar kewenangan domestik mereka.

Berbeda kondisi jika hanya suami yang bekerja, maka tugas istri berfokus pada ranah domestik. Seorang nelayan ketika memperoleh ikan, tidak segera pulang ke rumah. Melainkan, menuju pasar terlebih dahulu untuk menjual ikannya pada *bakul*. Setelah memperoleh uang dari *bakul*, barulah seorang nelayan pulang ke rumah untuk memberikan uang hasil penjualannya kepada sang istri. Akan tetapi, ketika seorang nelayan tidak berkenan menjual ikannya. Maka, setelah melaut dia akan segera pulang ke rumah dengan membawa ikannya untuk dikonsumsi pribadi atau diberikan kepada saudaranya.

Diagram di atas, telah berusaha menjelaskan gambaran kehidupan keluarga nelayan ketika berada di musim angin timur, saat hasil tangkapan laut cenderung stabil. Maka, pembahasan selanjutnya berusaha menjelaskan pola siklus hidup keluarga nelayan ketika berada di musim angin barat. Ketika arena laut semakin sulit untuk dijinakkan para nelayan, penjelasannya sebagai berikut:

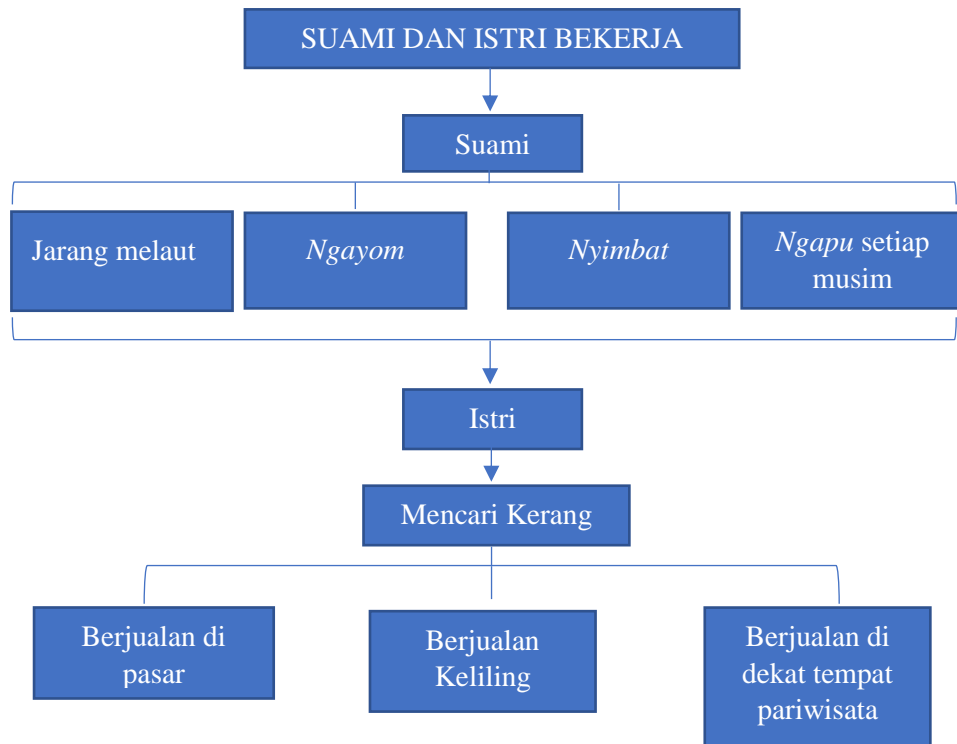


Diagram 3. Musim angin barat suami dan istri turut bekerja
Sumber: Pribadi

Berada di musim *baratan* yang mengakibatkan nelayan jarang melaut. Maka usaha yang dapat dilakukan para nelayan jaring yakni *nyagom* (memperbaiki jaring), *nyimbat* (bergabung dengan jaringan nelayan korsen) dan *ngapu* (memperbaiki bagian bawah perahu). Tidak ada pendapatan ketika seorang nelayan tidak melaut. Pengeluaran modal lebih banyak dikeluarkan oleh nelayan jaring, daripada seorang nelayan *bela*.

Berbeda dengan nelayan *bela* yang tidak memiliki perahu, sehingga jika terdapat kerusakan pada perahu juragannya. Mereka tidak perlu merogoh tabungan untuk menyumbang dana, cukuplah uang dari juragannya yang diperlukan. Sebagai gantinya, maka seorang *bela* akan

terikat dan diharuskan untuk membantu proses perbaikan perahu juragannya. Tidak diperkenankan *nyimbat*, sampai pekerjaan dari juragannya selesai. Dua status nelayan yang berbeda, antara jaring dan *bela*. Namun sejatinya, memiliki siklus yang sama. Usaha yang dilakukan para nelayan berkuat di sektor laut. Bahkan di musim *baratan*, para nelayan tidak mencari pekerjaan lain, hanya membenahi segala properti melautnya.

Kemudian, patut kita amati pula usaha yang dilakukan oleh istri para nelayan. Jika sebelumnya terdapat perbedaaan diagram antara perempuan yang bekerja dan tidak bekerja. Namun saat berada di musim *baratan*, para perempuan melebur untuk memasuki sektor laut yang mudah diakses, memulai mencari kerang, tumpengan dan siput laut yang bisa mendatangkan rezeki. Ketika seorang penjual memutuskan untuk berjualan di pasar dan menempati suatu bilik, maka harus terdapat kontrak sewa terlebih dahulu. Sedangkan kegiatan menjual kerang merupakan usaha musiman. Tentunya hal ini memberatkan para perempuan yang sebelumnya tidak menjadi penjual diharuskan menyewa lokasi terlebih dahulu.

Menanggapi aturan yang demikian, maka para perempuan yang sebelumnya tidak berprofesi sebagai *bakul* tetap menjual hasil kerangnya di pasar. Namun, menempati lokasi yang berbeda setiap harinya. Mencari tempat yang menjadi jalur ramai dan duduk di depan ruko milik orang lain yang belum dibuka. Saat pemilik ruko hendak membuka tokonya,

maka para penjual diharuskan mencari tempat lain. Berbeda dengan perempuan *bakul* yang telah memiliki tempat sewaan, sehingga ketika berada di musim timur dan musim barat tetap bisa menempati lokasi penjualannya.

4.2.2 Strategi Ekonomi Perempuan Di tengah Kesulitan

Kondisi lingkungan telah jauh berbeda setelah banyaknya infrastruktur fisik yang didirikan di perairan *Njar Kulon*. Perubahan lingkungan ternyata memunculkan bentuk strategi baru yang dilakukan oleh para perempuan nelayan. Berdasarkan pengalaman membaca, saya menemukan kalimat berikut:

“Kita bisa menerima dan menyesuaikan diri. Pikiran manusia bisa beradaptasi dan mengubah halangan agar menjadi jalan mendukung tujuan” Marcus Aurelius (Manampiring, 2019).

Seorang filsuf Marcus Aurelius mengatakan *the obstacle is the way*, artinya halangan adalah jalan. Ketangguhan sejati bukan datang dari sekuat otot manusia dan seberapa banyak uang yang dimiliki. Melainkan ketangguhan itu di dalam pikiran manusia, ketangguhan pikiran yang merubah halangan menjadi sebuah jalan.

Kalimat tersebut sesuai dengan tindakan penguatan ekonomi keluarga yang dilakukan oleh kelompok perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan mengatakan bahwa perubahan lingkungan yang diakibatkan masuknya infrastruktur *brok* berpengaruh

pada tingkat kesulitan perempuan dalam mengakses sumber daya yang ada di laut. Pada bagian ini, saya akan menjelaskan kondisi keluarga nelayan dalam merespon perubahan infrastruktur.

Respon yang dikembangkan perempuan dalam menghadapi perubahan lingkungan, sebab infrastruktur menjadikannya tidak lagi bergantung pada musim. Jika sebelumnya, kegiatan mencari kerang menjadi sebuah strategi yang lekat dengan musim. Saat ini telah berubah, perempuan tidak lagi menggantungkan pada hasil laut. Melainkan, jenis pekerjaannya saat ini membawa perempuan menuju pada rutinitas tuntutan untuk terus bekerja. Sehingga memunculkan pola kebudayaan baru bahwa perubahan musim tidak lagi menjadi penentu jam kerja perempuan. Perempuan nelayan telah memutuskan dirinya untuk bergabung dalam sektor pekerjaan informal yang lekat dengan tuan dan pekerjanya.

Terdapat kesamaan tindakan yang dilakukan nelayan saat di musim angin barat, baik sebelum masuknya infrastruktur dan setelahnya. Dari empat informan nelayan dalam penelitian ini, hanya terdapat satu informan yakni Pak Cucot yang memiliki jenis mata pencaharian alternatif. Fakta yang ada menunjukkan bahwa sekalipun keluarga nelayan mengalami kerentanan ekonomi, ternyata lebih banyak laki-laki yang menganggur daripada memiliki mata pencaharian alternatif. Akibatnya, dari kebingungan yang tidak memunculkan sebuah solusi

membuat seorang nelayan menggantungkan kebutuhannya pada kekuatan kerja dari sang istri.

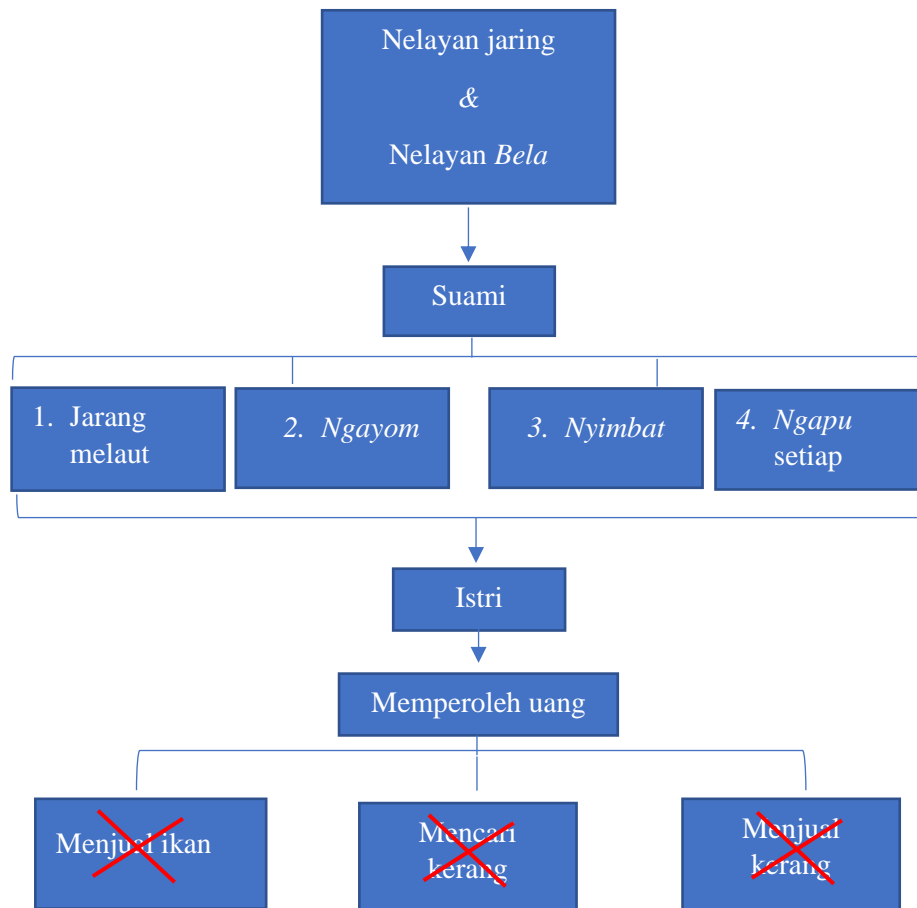


Diagram 4. Perubahan kerja setelah masuknya infrastruktur brok
Sumber: Pribadi

Kondisi lingkungan yang jauh berbeda, mengakibatkan perempuan harus melakukan inovasi baru. Kemudian, apa saja jenis mata pencaharian yang dikembangkan oleh para istri nelayan?

Tabel 4. Diversifikasi mata pencaharian oleh perempuan
Sumber: Pribadi

Nama Informan	Anggota Keluarga yang Turut Membantu	Jenis Pekerjaan
---------------	--------------------------------------	-----------------

Ibu Panggang	Aji	Buruh goreng dan deplok kopi
Ibu Pindang	-	Penjual ikan dan buruh mengupas daging rajungan
Ibu Pepes	Koko	Buruh suntik vaksin ayam
		Penjaga parkir pasar
Ibu Mangut	Nolo	Penjual ikan
		Penjual masker
Ibu Cumi	-	Buruh penjual ikan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan, saat ini perempuan pesisir telah memiliki pekerjaan tetap. Bekerja di bawah perintah juragan, mengakibatkan jenis pekerjaan tidak lagi bersifat fleksibel. Melainkan, lekat dengan jadwal kerja setiap harinya. Meskipun tidak ada pembatasan jam tegas seperti pekerja di sektor formal pada umumnya. Kenyataannya, para nelayan bersyukur memiliki istri yang mau membantunya mencari uang.

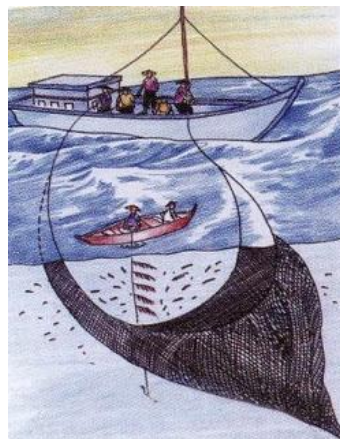
4.3 Sudahkah Aman Metode Diversifikasi dan Penyimpanan Uang yang Dijalankan?

Membahas tentang diversifikasi, menunjukkan adanya beberapa anggota keluarga yang masuk dalam sektor pekerjaan secara bersamaan, meskipun dalam ranah yang berbeda. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa profesi buruh pengupas rajungan menjadi fenomena mata pencaharian baru yang saat ini sedang diminati oleh para ibu rumah tangga. Saya pernah bertanya kepada Bu Pindang, mengapa stok pengerjaan rajungan selalu ada setiap hari.

Sebelum Bu Pindang menjawab, ternyata Pak Japo memotong pembicaraan dan menjelaskan sebuah fakta yang baru saya ketahui.

“Rajungan itu hasil tangkapan dari nelayan Desa Uraw (disamarkan) yang menangkap menggunakan pukat trawl. Padahal dulu waktu zamannya Bu Susi, sudah nggak ada yang nakal kayak begini. Sekarang sudah berbeda, jadi longgar lagi peraturannya. Nelayan Desa Uraw ya kembali menggunakan pukat, nggak ada takut-takutnya” (Pak Japo, wawancara, 2020).

Penggunaan pukat *trawl* menjadi bentuk nyata eksploitasi pada laut. Bentuk pukat *trawl* yang memiliki bibir jaring seperti gawang dan mampu jatuh sampai ke dasar laut, mengakibatkan segalanya yang ada di dasar laut masuk ke dalam pukat. Bahkan jaring milik Pak Japo pernah terseret pula oleh pukat *trawl* saat melaut. Namun, Pak Japo tidak lagi memikirkan jaringnya dan hanya berfokus bagaimana cara keluar dari wilayah pukat agar tidak terseret. Tindakan yang dilakukan oleh perahu *trawl* menunjukkan adanya dominasi untuk perolehan sumberdaya, seperti gambar berikut:



Gambar 26. Pukat trawl mengeksploitasi laut
Sumber: <http://mukhtar-api.blogspot.com>

Ketika rajungan yang menjadi sumber dari pendapatan para perempuan nelayan, ternyata diperoleh melalui cara yang merusak ekosistem. Lalu, sampai kapan usaha penguatan ekonomi melalui pekerjaan *ngompesi* rajungan dapat bertahan. Tentunya jenis mata pencaharian *ngompesi* rajungan tidak bertahan lama. Akibatnya, ketika sumberdaya semakin menipis. Maka, pada saatnya para perempuan nelayan akan kembali mengalami kebingungan atas cara yang dapat dilakukan untuk membantu ekonomi rumah tangganya.

Berdasarkan kegelisahan tersebut, saya dan Pak Bagong menemukan sebuah ide sebagai usaha untuk turut menjaga keberlangsungan ekosistem. Selain itu, juga menjadi sebuah kritik atas rencana pembangunan wisata pemancingan yang dibayangkan oleh kepala desa. Diskusi yang kami lakukan, menghasilkan sebuah ide tentang budidaya kepiting. Menurut kami, budidaya kepiting lebih tepat untuk dikembangkan daripada wisata pemancingan. Berangkat dari fakta lapangan yang menunjukkan, saat ini jenis pekerjaan sebagai buruh *ngompesi* rajungan menjadi jenis profesi yang paling diminati oleh perempuan pesisir.

Jika saat ini perolehan rajungan bergantung pada hasil tangkapan dari nelayan Desa Uraw yang metode pemanfaatan sumberdaya bersifat eksploitasi. Tentunya, suatu saat sumberdaya rajungan akan semakin berkurang. Memungkinkan pula, rajungan berpindah tempat mencari habitat yang lebih baik. Kondisi yang demikian, berpotensi pada perolehan rajungan semakin menurun. Ketika perolehan menurun, tentunya berakibat pada sedikitnya

jumlah rajungan yang disetorkan kepada juragan untuk dikerjakan oleh para buruh *ngompesi* rajungan, sehingga upah yang diperoleh juga semakin sedikit.

Berdasarkan studi literatur, saya menemukan bahwa rajungan mencapai puncak komoditas pada musim angin barat, di bulan Desember sampai bulan Maret dan musim angin timur di Bulan Juli sampai September (Romimohtarto & Juwana, 2009; Setiyowati, 2016). Intensitas penangkapan rajungan yang dapat dilakukan setiap hari, serta tidak terpengaruh dengan perubahan musim menjadi potensi pengembangan ekonomi lokal dengan melibatkan para nelayan jaring dan nelayan *bela*.

Saat para nelayan melibatkan dalam budidaya rajungan, ketika berada di musim *baratan* para nelayan tidak lagi menganggur. Melainkan dapat melakukan panen dan merawat rajungan. Kondisi ini nantinya menciptakan pola baru, kelompok laki-laki dapat berfokus pada melaut dan budidaya, sedangkan perempuan berfokus pada pengolahan rajungan yang telah dipanen. Sehingga, para pengepul tidak lagi menggantungkan hasil tangkapan rajungan dari Desa Uraw. Melainkan mengembangkan dan memanfaatkan rajungan dari hasil budidaya dari desanya sendiri.

Menurut Widodo dan Suadi (2006; Setiyowati, 2016) terdapat empat tujuan pengelolaan sumberdaya perikanan, diantaranya: (1) menjaga spesies dan menjamin keberlangsungan produktivitas spesies berkelanjutan (tujuan biologi), (2) meminimalisir berbagai dampak penangkapan (tujuan ekologi), (3) menambah pendapatan bersih bagi nelayan (tujuan ekonomi), (4) memaksimalkan terserapnya tenaga kerja bagi nelayan yang bergantung pada

perikanan (tujuan sosial). Agar terhindar dari bentuk eksploitasi, maka berat rajungan yang dapat dipanen harus sesuai dengan Surat Edaran Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18/MEN-KP/1/2015 dengan ukuran berat rata-rata 227 gram. Selain itu, pemberian pakan pada rajungan dapat dilakukan dengan memberikan ikan rucah dan pelet yang sebanyak 2-3 kali sehari (Irfan Hakim & syafiuddin, 2018). Meskipun budidaya berada di laut, tetap diberikan pakan agar menghindari kanibalisme.

Terciptanya ide di atas diperkuat dengan konsep '*social-ecological system*' atau sistem sosial-ekologi yang saya peroleh dari hasil studi literatur. Sistem sosial-ekologi berusaha untuk melihat proses kemiskinan yang terjadi pada perikanan skala kecil, dipahami melalui hubungan timbal balik antara subsistem sosial (manusia) dan ekologi (biofisik) (Berkes & Folke, 1998; Nayak *et al.*, 2014). Konsep ini mengartikan bahwa manusia dengan alam adalah kesatuan yang terintegrasi. Oleh karena itu, analisis dalam sistem sosial-ekologi melihat bagaimana tindakan manusia mempengaruhi biofisik, sedangkan faktor biofisik mempengaruhi kesejahteraan manusia. Kemudian manusia kembali merespon faktor-faktor tersebut (Berkes, 2011; Nayak *et al.*, 2014).

Berdasarkan konsep tersebut, jika dihubungkan dengan ide budidaya kepiting menunjukkan adanya integrasi antara manusia dengan alam. Saat manusia menyadari kebutuhannya hanya dapat diperoleh dari alam, sehingga tindakan untuk memanfaatkan sumberdaya tidak lagi bersifat eksploitasi. Begitu pula dengan gambaran ide budidaya kepiting, mencerminkan tindakan

nelayan berusaha untuk mendukung proses keberlangsungan ekologi yang menjadi bagian sumberdaya. Sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan kecil dan dapat terus menerus dikelola.

Kemudian, pembahasan tentang bagaimana alokasi keuangan rumah tangga nelayan beserta metode penyimpanan uang yang dipilih. Saya menetapkan dua kelompok keluarga nelayan yang akan dijadikan contoh dalam penelitian ini. Pertama, anggota keluarga yang sama bekerja antara suami, istri dan anaknya. Contoh kasusnya akan ditunjukkan pada keluarga Mbah Kroto, Bu Pepes dan Koko sebagai anak. Kedua, dalam satu keluarga yang bekerja hanya suami dan istri. Sedangkan, anaknya masih berada di jenjang sekolah, akan dicontohkan oleh keluarga Pak Japo dan Bu Pindang.

Pada keluarga Mbah Kroto sebagai nelayan, Bu Pepes sebagai buruh suntik vaksin pada ayam dan Koko, putranya yang bekerja sebagai tukang parkir. Jadwal kerja Bu Pepes dan Koko yang bersifat harian memberikan ketenangan pada kondisi ekonomi keluarganya. Meskipun tidak banyak yang diperoleh, akan tetapi pendapatan yang setiap hari ada membuat keluarga Mbah Kroto dan Bu Pepes selalu dapat mengumpulkan uangnya. Menjadi buruh dengan bayaran Rp. 1.000 setiap harinya menjadikan Bu Pepes semakin giat untuk menabung. Ditambah dengan upah menjadi pembantu rumah tangga di keluarga majikannya, membuat Bu Pepes setiap bulannya memperoleh upah sebesar Rp. 300.000.

Uang tersebut disisihkan untuk kebutuhan makan keluarga dan membayar arisan setiap harinya Rp. 5.000. Kemudian upah Koko menjadi penjaga parkir di pasar, setiap bulannya memperoleh Rp. 650.000. Dari gaji tersebut, Koko selalu memberikan uang Rp. 250.000 kepada orang tuanya untuk kebutuhan keluarga sekaligus membayar tagihan listrik. Sisa Rp. 400.000 Koko manfaatkan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil kerja yang diusahakan oleh Koko mampu membelikan orang tuanya rak di dapur untuk tempat piring. Selain itu, bergabung dengan arisan menjadi salah satu cara bagi Bu Pepes untuk memenuhi kebutuhan properti keluarga.

“Saya jadi punya sepeda motor untuk Koko juga karena arisan ini. Kalau nggak ikut arisan, mungkin uangnya tidak pernah kumpul” (Bu Pepes, wawancara, 2020).

Dari penjelasan tersebut, diketahui pola ke pengaturan keuangan dari seluruh anggota keluarga yang terlibat dalam sektor pekerjaan. Metode penyimpanan hanya terfokus pada arisan, sedangkan anak yang telah bekerja memiliki kewajiban moral untuk turut membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Contoh selanjutnya, pada keluarga Pak Japo dan Bu Pindang, mereka memiliki seorang anak laki-laki yang masih berada di bangku sekolah. Uang hasil penjualan dipegang oleh Bu Pindang. Sedangkan, Pak Japo tidak memegang uang, kecuali meminta kepada istrinya untuk pergi ke warung kopi.

Pendapatan suami dan upah Bu Pindang, akan digabungkan menjadi satu untuk dibagi sesuai kebutuhan harian dan pendidikan anaknya.

Berapapun nominal yang diperoleh dari hasil penjualan ikan, uang tersebutlah yang akan digunakan untuk keperluan makan. Namun, ketika hasil laut sedang menguntungkan. Maka, uang tersebut akan disisihkan untuk ditabung guna keperluan kedepannya. Sedangkan, upah yang diperoleh Bu Pindang akan dialokasikan untuk keperluan membayar arisan setiap harinya, sebesar Rp. 10.000. Sedangkan, Rp. 10.000 yang lain akan dimasukkan ke dalam tabungan sekolah anaknya di sekolah.



Gambar 27. Catatan pemasukan dan pembagian uang Bu Pindang
Sumber: Pribadi

Mayoritas ciri khas sekolah yang ada di Desa Kranji yaitu memiliki sistem tabungan. Para siswa yang berkeinginan menabung di sekolah akan diberikan buku tabungan yang ditulis secara manual oleh petugas. Selain bertujuan untuk melatih siswa agar gemar menabung. Ternyata hal ini juga memudahkan pihak orang tua untuk menyisihkan uang yang dimiliki, demi berjaga-jaga akan kebutuhan sekolah anaknya, maupun kebutuhan yang tidak terduga. Tidak ada kriteria batas minimal uang yang harus ditabung, serta tidak memiliki konsekuensi denda apabila orang tua belum mampu menabung.

Cara ini dirasa sangat membantu keluarga nelayan, berbeda dengan sistem arisan yang memiliki denda ketika tidak bisa membayar pada hari tersebut. Uang pada tabungan sekolah dapat diambil sesuai waktu yang dibutuhkan. Dari penjelasan tersebut, memuat informasi bahwa metode penyimpanan uang bagi keluarga nelayan yang masih memiliki anak di jenjang sekolah akan memanfaatkan sistem tabungan sekolah untuk menyimpan modalnya. Di samping itu, para istri nelayan juga turut berpartisipasi dalam metode arisan setiap bulan. Berdasarkan dua contoh kasus di atas, telah diketahui mayoritas keluarga nelayan lebih merasa nyaman menggunakan metode arisan sebagai sarana penyimpanan uang. Meskipun terdapat konsekuensi denda ketika tidak mampu membayarnya. Para ibu rumah tangga merasa, melalui arisan mereka segera memperoleh uang dalam nominal jutaan hanya dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hidayati (2020) studi kasus arisan di Kabupaten Lamongan. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa tujuan arisan dilakukan agar masyarakat memperoleh sebagai berikut: (1) sarana memperoleh dana untuk biaya hajatan, (2) alat melunasi hutang, (3) tabungan untuk biaya pendidikan anak dan (4) melengkapi kebutuhan rumah tangga dan alat transportasi.

4.4 Kesimpulan

Pada akhirnya, maksud dari judul ‘Ambang Batas Kesulitan Menghadirkan Kekuatan’, menunjukkan serangkaian perilaku yang dilakukan oleh keluarga nelayan. Perubahan musim selalu memunculkan pola ketahanan yang berbeda.

Terlebih, setelah banyaknya infrastruktur *brok* yang dibangun di perairan *Njar Kulon*. Membuat kelompok perempuan harus mengubah strategi bertahan mereka, dari pekerja musiman beralih menjadi pekerja harian. Lalu, bagaimana ekonomi perempuan dalam diversifikasi dan pembagian kerja nelayan merespon perubahan infrastruktur?

Usaha penguatan ekonomi keluarga terus dilakukan oleh kelompok perempuan, melalui model diversifikasi mata pencaharian. Sehingga memunculkan beban ganda yang ditanggung oleh perempuan. Meskipun demikian, para perempuan tetap bertahan dan terus mengusahakan, sebab percaya pada optimisme moral bahwa hidup itu baik, tergantung bagaimana seseorang menafsiri jalan hidup yang tengah dijalani. Saya menyadari, porsi pembahasan terkait peran perempuan dan cara mereka melembagakan uang hampir memenuhi pembahasan dalam bab ini.

Perempuan secara eksklusif mengelola uang dalam menjalankan ekonomi rumah tangga. Meskipun dalam satu rumah, pihak laki-laki dan perempuan sama bekerja. Namun, penghasilan yang diperoleh dianggap setara dan milik bersama. Selain itu, cara perempuan dalam mengoperasikan uang melalui arisan semakin menunjukkan sikap dominasi perempuan yang ingin melibatkan dirinya dalam asosiasi.

Jika metode tabungan sekolah menjadi sarana untuk menyimpan modal bagi keluarga nelayan, saat sewaktu-waktu membutuhkan dana mendadak. Maka, melalui arisan, keluarga nelayan berharap mampu memenuhi kebutuhan alat

rumah tangga dan membayar hutang kepada saudaranya. Bentuk Kerjasama ekonomi perempuan dalam menghadapi kesulitan dapat teratasi melalui arisan.

Banyaknya perempuan yang mengalokasikan uangnya pada arisan dikarenakan dalam proses menabung yang singkat. Seseorang dapat memperoleh uang dalam jumlah besar yang manfaatnya bergilir, bisa dirasakan semua anggota terlibat. Sehingga ketika jatah bergilir telah selesai, banyak dari perempuan memutuskan untuk kembali bergabung dalam kelompok arisan yang sama. Maka, uang hasil melaut dari laki-laki yang sebelumnya bersifat 'persaingan' dan 'individu', harus diubah oleh perempuan menjadi 'kekerabatan' dan 'uang bersama' yang lebih bermoral kemasyarakatan (Carsten, 1989). Selain itu, uang bagi laki-laki adalah godaan, mereka akan menghabiskannya secara instan. Sehingga diperlukan tangan perempuan untuk mengelolah uang dengan kecerdasan mereka (Busby, 1995).

Melalui penjelasan di atas, diharapkan mampu mengantarkan pembaca dalam memahami keterkaitan peran laki-laki dan perempuan, melalui sudut pandang konsep *gender as performance* (kinerja gender). Saya akan memulainya dengan mengutip ungkapan:

“Yang membedakan laki-laki dan perempuan bukanlah kejantanan dan keperempuanan alat kelamin mereka. Melainkan, apa yang dapat mereka lakukan” (Strathern, 1998; Busby, 1995)

Jika mengacu pada kalimat tersebut, saya berpendapat bahwa gender dalam masyarakat nelayan sifatnya berubah, sesuai pada kondisi apa kelompok laki-

laki dan perempuan dapat berperan. Namun, banyaknya stereotip gender yang seolah-olah mengelompokkan arena kerja yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Terkadang berakibat pada batasan pembagian ruang dalam rumah, bahwa laki-laki telah bekerja di luar, sehingga tidak ada kewajiban bagi laki-laki untuk turut mengerjakan pekerjaan rumah.

Kemudian yang saya maksud dengan ‘sifatnya berubah, sesuai kondisi apa mereka bertindak’. Ungkapan tersebut merupakan hasil penyederhanaan pemahaman atas konsep yang menurut saya sedikit rumit. Ada saatnya, laki-laki dengan perannya dilaut semakin menunjukkan kejantanannya. Sedangkan, kepiawaian perempuan dalam mengurus rumah semakin menunjukkan sisi keperempuanannya. Namun, jika berdasarkan fakta lapangan di *Njar Kulon* Desa Kranji bahwa kelompok perempuan lebih berinisiatif, dibandingkan kelompok laki-laki yang terus mengalami kebingungan saat berada di musim *baratan*. Hal ini semakin menegaskan bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan dapat melakukan hal yang sama.

Perempuan dapat bekerja di luar, sedangkan laki-laki juga dapat merawat rumah sesuai apa yang bisa mereka lakukan. Oleh karena itu, perempuan melakukan ‘sesuatu’ yang berbeda dari laki-laki karena memang tubuh mereka bertindak sesuai dengan kapasitasnya. Namun, terkait konstitutif kekuatan kinerja gender tidak boleh diremehkan (Busby, 1995). Akan tetapi, ketika kinerja gender terus menerus dikaitkan dengan stereotip gender yang mengelilingi praktik-praktik ini. Apakah artinya, laki-laki tidak lebih jantan dibandingkan perempuan yang mampu terus menerus bekerja di luar tanpa

terpengaruhi perubahan musim. Oleh karena itu, prinsip gender adalah status yang diperoleh melalui kinerja, bukan sekedar penggolongan domain jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Bagi Busby (1995), kinerja gender berakar pada perbedaan tubuh, keterlibatan dan pertukaran antara laki-laki dan perempuan. Sehingga terbentuklah divisi kerja gender, peran dan ruang. Anak-anak belajar dan bermain, perempuan mengurus rumah dan keuangan. Sedangkan, laki-laki hanya bekerja. Terlihat seperti yang dicontohkan dalam penelitian ini, bahwa tidak ada paksaan bagi seorang anak yang masih bersekolah untuk turut bekerja. Bahkan, para orang tua cenderung mendisiplinkan anaknya untuk giat sekolah agar kelak memperoleh pekerjaan yang mapan. Jika banyak ditemui cerita tentang anak seorang nelayan yang melakukan *ujur-ujur* atau meminta ikan kepada para nelayan, kemudian dijual agar memperoleh uang. Maka, kondisi di Desa Kranji menunjukkan bahwa sangat sedikit para anak nelayan yang berani melakukan *ujur-ujur*. Kecuali, saat seorang anak memutuskan untuk keluar dari sekolah, maka pekerjaan yang ditekuninya hanyalah menjadi seorang nelayan.

Jika dulunya peran dan ruang perempuan berada di rumah, menunggu suaminya pulang dari melaut dan mengelolah ikan. Maka, saat ini peran dan ruang perempuan telah mengalami perluasan. Sekarang, perempuan nelayan Desa Kranji, telah menjalin kesepakatan dengan suaminya agar diizinkan untuk bekerja di luar, menjadi seorang buruh tanpa meninggalkan tanggung jawabnya mengurus rumah. Pada akhirnya, kerja gender yang dilakukan oleh perempuan

mengarah pada tindakan saling melengkapi. Selain reproduksi, juga terkait produksi rumah tangga dan kekayaannya. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Busby bahwa kinerja gender mengarah pada kesetaraan gender dari prespektif lokal. Maksudnya adalah ketika seorang suami tidak mampu bekerja dan tidak memiliki jenis pekerjaan lain. Maka, seorang suami dapat mempercayakan tanggung jawab tersebut pada istrinya untuk bekerja. Meskipun, jika diamati dari luar tindakan yang dilakukan suami, tidak jauh berbeda dari tingkah laku anak kecil yang meminta uang untuk membeli jajan. Maka, suami meminta uang kepada istrinya untuk membeli kopi di warung.

Tindakan yang dilakukan oleh suami dan istri dalam rumah tangga, menunjukkan serangkaian pertukaran, uang, ikan, makanan dan prokreasi yang menuju pada satu tubuh. Artinya, kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan hanya berakar dari dalam tubuh. Sedangkan kinerja gender dalam rumah tangga nelayan menciptakan sebuah unit kesatuan ekonomi. Masing masing mencari uang tanpa memikirkan pengembalian atas uang yang telah digunakan. Tanpa memikirkan siapa yang lebih berjasa. Hanya berkeinginan untuk saling menyeimbangkan.

Sedangkan, Menurut Bourdieu (1997; Busby, 1995), gender bentuknya lebih konkret melalui praktik dan interaksi antara laki-laki dan perempuan melalui habitus tubuh. Eksternalisasi interior yaitu segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku itu dibentuk melalui habitus (Esha, 2007). Pada contoh kasus perempuan nelayan *Njar Kulon*, habitus terbentuk ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengakses laut. Kesulitan

ini memunculkan reaksi dalam pikiran mereka atas usaha apa yang dapat dilakukan. Akhirnya, keputusan memiliki status ganda sebagai ibu rumah tangga dan buruh, menjadi wujud aksi yang dilakukan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga. Kecenderungan ini melahirkan sebuah praktik ajek yang tidak perlu ditanya kembali, apa yang melatarbelakangi perempuan menentukan keputusannya. Oleh karena itu, terlibatnya perempuan dalam sektor informal semakin dianggap wajar dalam rumah tangga nelayan. Maka wajar, jika di bab pertama masyarakat nelayan menyadari akan perubahan lingkungannya. Namun, mereka tidak memahami perubahan relasi sosial yang tengah mereka alami.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Posisi nelayan selalu berada pada kondisi yang rentan. Rentan akan badai, hasil tangkapan laut yang tidak menguntungkan dan kerusakan properti yang dimiliki. Ketiga aspek tersebut, lekat mempengaruhi modal ekonomi yang dimiliki oleh seorang nelayan. Sedangkan, keuntungan dari hasil melaut juga lekat dengan fluktuasi musim yang sedang terjadi. Sebelum keberadaan infrastruktur *brok* di wilayah *Njar Kulon*, para nelayan yang memiliki perahu kerap kali merasa was-was akan kondisi perahunya saat berada di musim angin barat. Curah hujan, kencangnya angin dan gelombang besar ombak langsung membentur tubuh perahu. Akibatnya, perahu yang terparkir saling berbenturan dan mengalami kerusakan.

Semula, dibangunnya infrastruktur *brok* dimaksudkan untuk merespon gejala alam yang dianggap merugikan nelayan. Namun, logika tersebut semakin berkembang dengan masuknya keinginan yang bernilai ekonomi. Perubahan ini memunculkan tiga infrastruktur *brok* di wilayah barat Desa Kranji, keberadaan *brok* yang tidak semuanya berangkat dari keresahan masyarakat nelayan. Akibatnya, keberadaan infrastruktur fisik telah merenggut jenis mata pencaharian alternatif masyarakat nelayan saat berada di musim paceklik.

Guna mengkaji perubahan infrastruktur pada wilayah barat dari Desa Kranji. Dalam penelitian ini, saya menggunakan konsep '*material diagnostic*'.

Melalui konsep tersebut, saya berusaha menjelaskan bagaimana objek material mampu memengaruhi dan membingkai ulang imajinasi politik. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa berubahnya relasi kerja ataupun perubahan peran gender menjadi hal yang perlu mereka tukar dengan keberadaan infrastruktur ini. Keberadaan infrastruktur yang terlampau banyak mengakibatkan para nelayan semakin jauh dari harapan imajinasinya. Juga semakin mendekatkan para nelayan pada kerugian modal. Sebab keberadaan infrastruktur, memunculkan bentuk-bentuk pengeluaran baru yang tidak terdapat sebelumnya. Mulai dari iuran setiap bulan, tarif parkir perahu, kebutuhan membuat tempat parkir dan kebutuhan memperbaiki perahu.

Guna mengimbangi pengeluaran yang semakin beragam. Maka, diperlukan perubahan strategi adaptasi yang dianggap memiliki pengaruh lebih besar pada keuangan keluarga. Jika sebelumnya, strategi yang dilakukan berbentuk kegiatan mencari kerang. Saat ini telah berubah menjadi jenis pekerjaan rutin. Ketika kelompok laki-laki bingung atas usaha yang dapat dilakukan. Maka, kelompok perempuan muncul sebagai penguat perekonomian keluarga. Pendapatan yang relatif kecil, namun terus menerus membuat kondisi keuangan keluarga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Melalui diversifikasi mata pencaharian dan optimisme moral yang dianut, menjadikan kelompok perempuan menjadi lebih berdaya untuk menghidupi keluarganya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya juga menggunakan konsep '*gender as performance*'. Melalui konsep tersebut, saya telah berusaha menjelaskan bagaimana perubahan peran ekonomi perempuan melalui

diversifikasi dan pembagian kerja nelayan dalam merespon perubahan infrastruktur. Perempuan secara eksklusif mengelola uang dalam menjalankan ekonomi rumah tangga, termasuk pemilihan metode penyimpanan uang. Uang yang sifatnya panas, perlu memperoleh kemahiran pengelolaan atas kecerdasan otak perempuan pada hal yang lebih bermoral.

Dengan demikian, rumusan masalah terkait bagaimana diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi adaptasi bagi masyarakat nelayan menghadapi perubahan infrastruktur? Diperoleh jawaban bahwa kinerja gender tidak menganut stereotip gender yang sering mengelompokkan laki-laki dan perempuan pada batasan jenis kelamin. Jika dilihat dari permukaan, ada dan tidaknya infrastruktur *brok* di wilayah *Njar Kulon* memang terlihat seolah tidak mempengaruhi peran perempuan. Memang, *brok* itu dibangun untuk para nelayan dan tidak ditujukan untuk para istri. Namun, jika dipahami melalui sudut pandang budaya yang berusaha untuk mengikat sekaligus menjembatani berbagai fenomena. Tujuannya agar terjalin satu hubungan yang mampu menjelaskan sebuah fenomena yang kebenarannya, ternyata saling berkaitan. Sama halnya seperti kemunculan infrastruktur *brok*, meningkatnya biaya perawatan properti nelayan, perubahan relasi ekonomi perempuan, perubahan status kerja nelayan dan banyaknya kemunculan tempat kerja mengupas rajungan. Semakin menegaskan adanya perubahan sosial yang saat ini tengah dijalani oleh masyarakat nelayan *Njar Kulon* Desa Kranji.

Pada akhirnya, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan menjadi lebih fleksibel dan tanggap dalam merespon perubahan

yang terjadi di lingkungannya. Selain mengurus rumah, perempuan menjadi lebih giat bekerja setiap harinya. Meskipun hanya sebagai buruh dengan pendapatan yang relatif rendah. Perempuan menunjukkan dirinya sebagai pihak yang mampu mengubah sebuah rintangan menjadi jalan untuk meraih tujuannya. Laki-laki bekerja untuk diri dan keluarganya melalui cara yang dapat dia lakukan sebagai nelayan. Sedangkan, perempuan bekerja untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

5.2 Saran

Dalam menuliskan hasil penelitian ini, saya rasa masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan kembali pada penelitian berikutnya. Kekurangan dalam penyampaian data yang mungkin masih belum tuntas. Berangkat dari penelitian ini, saran yang saya ajukan untuk penelitian berikutnya yaitu membahas terkait rencana pembangunan wisata pemancingan pada infrastruktur *brok* yang saat ini dijadikan tempat pembuangan sampah. Diharapkan penelitian berikutnya mampu menggambarkan dan memahami gerak alur perubahan sosial, ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan *Njar Kulon* setelah terrealisasinya rencana pembangunan wisata pemancingan.

Rasa penasaran, apakah bayangan pemerintah dalam membangun wisata pemancingan menjadi tepat sasaran dan mampu memberikan pengaruh positif pada nelayan kelas bawah? Jika fakta lapangan nanti menunjukkan bahwa ada dan tidaknya wisata pemancingan tetap menjadikan masyarakat nelayan miskin. Juga tidak memberikan solusi atas kebingungan yang dapat para nelayan lakukan saat berada di musim angin barat. Maka, saran yang diajukan

dalam penelitian ini terkait budidaya rajungan dapat dipertimbangkan. Tentunya dengan melibatkan seorang ahli di bidangnya untuk melakukan riset dan mengecek kondisi laut Desa Kranji, serta memperdalam bahan studi literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, R. (2016). Perubahan Budaya Kerja Nelayan. *Biokultur*, V(1), 61–74.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bk1ddc6190d9full.pdf>
- Bhan, G. (2014). The impoverishment of poverty: Reflections on urban citizenship and inequality in contemporary Delhi. *Environment and Urbanization*, 26(2), 547–560. <https://doi.org/10.1177/0956247814542391>
- Blythe, J. L., Murray, G., & Flaherty, M. (2014). Strengthening threatened communities through adaptation : insights from coastal Mozambique. *Ecology and Society*, 19(2).
- Busby, C. J. (1995). *Gender , Exchange and Person in a Fishing Community in Kerala , South India Thesis Submitted for the PhD in Social Anthropology London School of Economics and Political Science*.
<https://www.cambridge.org/core/books/money-and-the-morality-of-exchange/cooking-money-gender-and-the-symbolic-transformation-of-means-of-exchange-in-a-malay-fishing-community/02D9762476970D26C7657FD2BABE4DD3>
- Carsten, J. (1989). Cooking Money : Gender and the Symbolic Transformation of Means of Exchange in a Malay Fishing Community. *Money and the Morality Exchange*, 117–141. <https://core.ac.uk/download/pdf/46519213.pdf>
- Coulthard, S. (2012). Agency into the Resilience Debate from a Fisheries Perspective Can We Be Both Resilient and Well , and What Choices Do People Have ? *Ecology and Society*, 17(1).
- Esha, M. I. (2007). MEMBINCANG PEREMPUAN BERSAMA PIERRE BOURDIEU. *EGALITA*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1952>
- Esikot, I. F. (2013). *Moral Optimism versus Moral Pessimism : In Search Of an Existential Prima*. 3(2), 83–89.

- Hidayati, S. (2020). *Arisan Gantangan Sebagai Perlindungan Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Bakalrejo Kabupaten Lamongan)*. 13(1).
- Irfan Hakim, syafiuddin, N. I. S. (2018). Demonstrasi Plot Pembesaran Kepiting Rajungan dengan Teknik Budidaya Tambak di Desa Mattiro Bombang Kabupaten Pangkep. *Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH*, 9(2), 1689–1699.
- Johnson, T. R., Henry, A. M., & Thompson, C. (2014). Qualitative indicators of social resilience in small-scale fishing communities: An emphasis on perceptions and practice. *Human Ecology Review*, 20(2), 97–115. <https://doi.org/10.22459/her.20.02.2014.05>
- Knox, H. (2017). Affective Infrastructure and the Political Imagination. *Public Culture*, 29 (2 (82)(Public Cult.), 363–384. <https://core.ac.uk/download/pdf/79541171.pdf>
- Kolbe, A., Puccio, M., Joseph, S. M., & Muggah, R. (2017). *Reflections: Haitian Women's Experiences of Recovery from Hurricane Matthew*. <https://www.jstor.org/stable/resrep20646.10>
- Kusnadi. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Pesisir*. Graha Ilmu.
- Leite, M., Ross, H., & Berkes, F. (2019). Interactions between individual , household , and fishing community resilience in southeast Brazil. *Ecology and Society*, 24(3).
- Magowan, F. (n.d.). Cycles of Integration and Fragmentation: In C. G. and J. ALTMAN (Ed.), *The Quest for the Good Life in Precarious Times Book*. ANU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvgd1j6.14%0AJSTOR>
- Manampiring, H. (2019). *Filosofi Teras* (P. Wulandari (ed.)). PT Kompas Media Nusantara.
- Marini, I. A. K., & Ningsih, N. S. K. (2015). Ragam Aktivitas Ekonomi Wanita Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Mataram. *GaneÇ Swara*, 9(1), 7.

- Nayak, P. K., Oliveira, L. E., & Berkes, F. (2014). Resource degradation, marginalization, and poverty in small-scale fisheries: Threats to social-ecological resilience in India and Brazil. *Ecology and Society*, 19(2). <https://doi.org/10.5751/ES-06656-190273>
- Patriana, R., & Satria, A. (2015). POLA ADAPTASI NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i1.1191>
- Preez, M. D. U. (2018). Gender and Small-Scale Fisheries in Africa. In *Policy Briefing 173* (Issue Policy Briefing 173). South African Institute of International Affairs. https://doi.org/10.1057/978-1-349-95988-4_833
- Raycraft, J. (2019). Conserving Poverty : Destructive Fishing Gear Use in a Tanzanian Marine Protected Area Linked references are available on JSTOR for this article : Conserving Poverty : Destructive Fishing Gear Use in a Tanzanian Marine Protected Area. *Conservation and Society*, 17(3), 297–309. <https://doi.org/10.4103/cs.cs>
- Robles-zavala, E. (2014). Coastal livelihoods , poverty and well-being in Mexico . A case study of institutional and social constraints. *Coast Conservation*, 431–448. <https://doi.org/10.1007/s11852-014-0329-9>
- Samudra, A. R., Jasin, M. I., & Halim, F. (2018). Evaluasi Kinerja Breakwater Terhadap Gelombang Di Kawasan Pelabuhan Manado. *Jurnal Sipil Statik*, 6(4), 211–224. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jss/article/view/19351>
- Setiyowati, D. (2016). KAJIAN STOK RAJUNGAN (Portunus pelagicus) DI PERAIRAN LAUT JAWA, KABUPATEN JEPARA. *Jurnal Disportex*, 7(1), 84–97. <http://ejournal.unisnu.ac.id/JDPT/article/view/363>
- Setyaningrum, A., & Hartanto, B. W. (2020). Peningkatan Kapasitas Istri Nelayan Dalam Pengolahan Hasil Perikanan Di Dusun Kuwaru Desa Poncosari,

Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 184. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i2.7740>

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (A. Marzali (ed.); Kedua). Tiara Wacana.

Subair, S., Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., & Pranowo, M. B. (2015). RESILIENSI KOMUNITAS DALAM MERESPON PERUBAHAN IKLIM MELALUI STRATEGI NAFKAH (Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.1186>

Teuea, T., & Nakamura, N. (2020). Motivations to Support Marine Conservation Projects in North Tarawa, Kiribati. *Conservation and Society*, 18(2), 161–171. https://doi.org/10.4103/cs.cs_19_51

Zaini, A. A. (2018). Potret kehidupan masyarakat nelayan tradisional di desa kranji kecamatan paciran kabupaten lamongan. *Jurnal Ummul Qura*, XII(2), 1–17.

<https://amp.antarafoto.com/seni-budaya/v1381740314/perawatan-perahu> - diakses pada tanggal 19 Mei 2020, pukul 21:51

<http://desakranji.com> – diakses pada tanggal 28 November 2020, Pukul 11:15

<http://mukhtar-api.blogspot.com/2008/09/mengenal-alat-penangkapan-ikan.html> - diakses pada tanggal 19 Mei 2020, Pukul 21:54

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Analisis Domain

No	Pertanyaan Struktural	Domain	Hubungan Semantik	Keterangan
1.	Menurut nelayan Desa Kranji, ada berapa musim yang mereka ketahui?	Musim nelayan	→ Musim timur	Angin berhembus dari timur ke barat. Pergerakannya dimulai pada bulan April sampai bulan Agustus
			→ Musim barat	Angin berhembus dari arah barat ke timur. Pergerakannya dimulai pada bulan September sampai bulan Januari
2.	Bagaimana kondisi alam di setiap musim?	Kondisi alam	→ Musim timur	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tedo</i>, artinya pergerakan ombak dan angin relatif tenang - Cuaca panas - Sering melaut
			→ Musim barat	- <i>Manteng</i> , artinya gelombang ombak cenderung besar dan angin kencang

				<ul style="list-style-type: none"> - Curah hujan - Jarang melaut
3.	Bagaimana perubahan musim berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan?	Pendapatan	→ Musim timur	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil tangkapan ikan relatif banyak - Jenis ikan yang diperoleh harganya murah - Pendapatan sedikit, namun selalu ada
			→ Musim barat	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil tangkapan relatif sedikit - Nelayan jarang memperoleh ikan - Jenis ikan yang diperoleh harga jualnya mahal
4.	Ada berapa jenis nelayan di Desa Kranji?	<i>Miyang</i> (Melaut)	→ Nelayan <i>njaring</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatannya: perahu kecil dan jaring ikan putih - Kondisi lapangan: melaut tidak perlu bermalam. Kemudian, <i>nyulo</i>, artinya

				melaut dengan berjalan kaki ke utara.
			→ Nelayan <i>Korsen</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatannya: perahu besar dan jaring kain biru - Kondisi lapangan: Jangkauan melaut lebih jauh, bermalam di laut dan dibentuk hirarki dalam satu perahu.
5.	Apa saja kegiatan nelayan?	Siklus kegiatan nelayan	Tindakan yang dilakukan sesuai kondisi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Miyang</i>, kebiasaan melaut - <i>Nyimat</i>, ketika perahu juragannya tidak melaut. Maka, mencari dan bergabung dengan perahu lain agar melaut - <i>Along</i>, ketika hasil tangkapan banyak sehingga memperoleh keuntungan - <i>Ngayom</i>, ketika tidak

				<p>melaut dan hanya membenahi jaring yang sobek</p> <ul style="list-style-type: none">- <i>Ngapu</i>, kegiatan memperbaiki bagian bawah perahu- <i>Nganggur</i>, ketika para nelayan tidak melaut dan tidak memiliki pekerjaan alternatif
--	--	--	--	--

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Nomor : 2333 /UN10.F12/PN/2020
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

13 NOV 2020

Yth. Balai Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan
Jl. Raya Banjarwati No. 19, Kranji, Kec. Paciran, Kab. Lamongan, Jawa Timur 62264

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Fahrul Nisa'
NIM : 175110801111001
Semester : Tujuh (VII)
Program studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Balai Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, pada tanggal 01 November - 01 Desember, dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

LIVELIHOOD DIVERSIFICATION: UPAYA MASYARAKAT NELAYAN KELUAR DARI PEMISKINAN PASCA PEMBANGUNAN DERMAGA (STUDI KASUS NELAYAN DESA KRANJI, LAMONGAN)

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA
NIP. 196606151987011001

Lampiran 3. Surat Pernyataan Penelitian

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Fahrur Nisa'
NIM : 175110801111001
Semester : Tujuh (VII)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi program sarjana saya dengan judul,

LIVELIHOOD DIVERSIFICATION: UPAYA MASYARAKAT NELAYAN KELUAR DARI PEMISKINAN PASCA PEMBANGUNAN DERMAGA (STUDI KASUS NELAYAN DESA KRANJI, LAMONGAN)

akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi


Hatib Abdul Kadir., M.A., P.Hd
NIP. 2011068008071001

12 November 2020
Saya membuat pernyataan,

Fahrur Nisa'
NIM. 175110801111001

Lampiran 4. Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA UJIAN SEMINAR PROPOSAL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 04 November 2020

Untuk mahasiswa :

NAMA : FAHRUN NISA
NIM : 175110801111001
PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Livelihood Diversification: Upaya Masyarakat Nelayan Keluar dari Pemiskinan Pasca Pembangunan Dermaga (Studi Kasus Nelayan Desa Kranji, Lamongan)

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D.

Malang, 04 November 2020

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 5. Berita Acara Seminar Hasil



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA UJIAN SEMINAR HASIL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Hasil Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal : Jum at, 28 Mei 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : FAHRUN NISA
NIM : 175110801111001
PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Gender as Performance: Ekonomi Perempuan dan Pembagian Kerja Nelayan Menghadapi Perubahan Infrastruktur (Studi Kasus Nelayan Desa Kranji, Lamongan)

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D.
2. Penguji : Siti Zurinani, S.Ant., M.A.

Malang, 28 Mei 2021

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 6. Berita Acara Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal : Senin, 14 Juni 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : FAHRUN NISA
NIM : 175110801111001
PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Gender as Performance: Ekonomi Perempuan dan Pembagian Kerja Nelayan Menghadapi Perubahan Infrastruktur (Studi Kasus Nelayan Desa Kranji, Lamongan)

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D.
2. Penguji : Siti Zurinani, S.Ant., M.A.

Malang, 14 Juni 2021

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 7. Curriculum Vitae

Informasi Pribadi

Nama : Fahrún Nisa'

NIM : 175110801111001

Program Studi : Antropologi

Tempat Dan Tanggal Lahir : Lamongan, 13 Oktober 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Diponegoro RT 02/ RW 04 Desa Kranji,
Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan

Alamat Tinggal : Jl. Joyosuko No.60A Merjosari, Kecamatan
Lowokwaru, Kota Malang

No. Telepon : 085608107978

Alamat Email : fahrunnisa42@gmail.com

Status : Belum Menikah

Pendidikan Formal

2004-2006 : TK Muslimat Tarbiyatut Tholabah

2006-2011 : MI Tarbiyatut Tholabah

2011-2014 : MTs Tarbiyatut Tholabah

2014-2017 : MAN 1 Lamongan

2017-sekarang: Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi
Antropologi

Pengalaman Organisasi

2018-2019 : Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

2018-2019 : Staff Muda RKIM UB

2019-2021 : Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

2019-2021 : Pimpinan Redaksi Jurnalistik AHAF

2019-2021 : Pimpinan Redaksi Pustaka AHAF

Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Fahrún Nisa'
2. NIM : 175110801111001
3. Program studi : Antropologi
4. Topik skripsi : Antropologi Pembangunan dan Gender
5. Judul skripsi :
Gender as Performance: Ekonomi Perempuan dan Pembagian Kerja Nelayan Menghadapai Perubahan Infrastruktur (Studi Kasus Nelayan Desa Kranji, Lamongan)
6. Tanggal mengajukan : 13 November 2020
7. Tanggal Selesai Revisi: 18 Juni 2021
8. Nama Pembimbing : Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
9. Keterangan Konsultasi :

KEGIATAN KONSULTASI PROPOSAL DAN PENULISAN SKRIPSI

Judul skripsi : ***Gender as Performance: Ekonomi Perempuan dan Pembagian Kerja Nelayan Menghadapai Perubahan Infrastruktur (Studi Kasus Nelayan Desa Kranji, Lamongan)***

No	Tanggal	Uraian kegiatan	Pembimbing
1.	26 September 2020	Pengajuan judul dan proposal	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
2.	30 September 2020	Konsultasi proposal	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
3.	7 Oktober 2020	Revisi I penulisan proposal	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
4.	26 Oktober 2020	ACC seminar proposal	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
5.	04 November 2020	Pelaksanaan seminar proposal	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
6.	01 Desember – 01 Januari 2021	Penelitian lapangan	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
7.	07 Desember 2020	Konsultasi BAB II	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
8.	29 April 2021	Revisi I penulisan skripsi	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
9.	06 Mei 2021	Revisi II penulisan skripsi	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D

10.	09 Mei 2021	Revisi III penulisan skripsi	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
11.	22 Mei 2021	ACC seminar hasil	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
12.	28 Mei 2021	Pelaksanaan seminar hasil	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
13.	05 Juni 2021	Revisi IV penulisan skripsi	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
14.	08 Juni 2021	ACC ujian skripsi	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
15.	14 Juni 2021	Pelaksanaan ujian skripsi	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
16.	18 Juni 2021	Revisi V penulisan skripsi	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D
17.	19 Juni 2021	ACC kepenulisan skripsi	Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A
